

**PENAFSIRAN QS. AL-KAUŞAR DAN QS. AL-QADR  
MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY  
(Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S. Ag)



Oleh :

**RAKHMAT ROSYID AL HAFIDZ**

**NIM. 19.11.11.007**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rakhmat Rosyid Al Hafidz  
NIM : 19.11.11.007  
Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 10 November 2001  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Bangsa Rt. 01/01, Trosemi, Gatak, Sukoharjo  
Judul Skripsi : Penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 5 Mei 2023

Penulis,



(Rakhmat Rosyid Al Hafidz)

**H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.**  
**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID**  
**SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Saudara Rakhmat Rosyid Al Hafidz

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan  
mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Rakhmat Rosyid Al Hafidz

NIM : 191111007

Judul : Penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr  
Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas  
Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan  
diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-  
Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 5 Mei 2023

Pembimbing,



**H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.**  
**NIP. 19710626 200312 1 002**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENAFSIRAN QS. AL-KAUŞAR DAN QS. AL-QADR**  
**MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY (Studi atas**  
**Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy)**

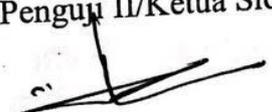
Disusun Oleh :  
**Rakhmat Rosyid Al Hafidz**  
**NIM. 19.11.11.007**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Rabu Tanggal 17 Mei 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

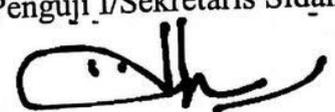
Surakarta, 31 Mei 2023  
Penguji Utama

  
**Hj. Ari Hikmawati, S. Ag., M. Pd.**  
**NIP. 19720229200003 2 001**

Penguji II/Ketua Sidang

  
**H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.**  
**NIP. 19710626200312 1 002**

Penguji I/Sekretaris Sidang

  
**Drs. H. Khusaeri, M. Ag.**  
**NIP. 19581114198803 1 002**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Prof. Dr. Islah, M.Ag.**  
**NIP. 19730522200312 1 001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Padanan Aksara

Pedoman di bawah ini adalah daftar susunan dari aksara Arab beserta padanannya ke dalam aksara Latin. Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/U Tahun 1987 pada tanggal 22 Januari Tahun 1988. Berikut kurang lebih perinciannya :

#### a. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Keterangan
ا	Alief	Tidak dilambangkan
ب	Bā	B
ت	Tā	T
ث	Šā'	Šs dengan titik di atasnya
ج	Jīm	J
ح	Ḥā'	Ḥh dengan titik di bawahnya
خ	Khā'	Kh
د	Dāl	D
ذ	Žāl	Žz dengan titik di atasnya
ر	Rā'	R
ز	Zā'	Z
س	S	S
ش	Sy	Sy
ص	Šād	Šs dengan titik di bawahnya
ض	Ḍād	Ḍd dengan titik di bawahnya
ط	Ṭā'	Ṭt dengan titik di bawahnya
ظ	Ẓā'	Ẓz dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G
ف	Fā'	F
ق	Qāf	Q
ك	Kāf	K
ل	Lām	L
م	Mīm	M
ن	Nūn	N
و	Wāwu	W
ه	Hā'	H
ء	Hamzah	' Apostrof
ي	Yā'	Y

**b. Konsonan Rangkap**

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap

أحمدية: ditulis *Ahmadiyyah*

**c. Tā' Marbūṭah di akhir Kata**

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia

جماعة: ditulis *jamā'ah*

2) Bila dihidupkan karena barangkali dengan kata lain, ditulis t

نعمة الله: ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر: ditulis *zakātul-fiṭri*

**d. Vokal Pendek**

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

**e. Vokal Panjang**

1) a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū.

2) Fathah + yā' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawū mati ditulis au.

**f. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

أأنتم: ditulis *a'antum*

مؤنث: ditulis *mu'annas*

**g. Kata Sandang Alief + Lām**

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al

القرآن: ditulis *Al-Qur'an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

الشريعة: ditulis *asy-syī'ah*

**h. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

**i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat**

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام: ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

**j. Lain-lain**

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana kamus tersebut.

**DAFTAR SINGKATAN**

cet.	: cetakan
ed.	: editor
eds.	: editors
H.	: Hijriyah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
l.	: lahir
M.	: Masehi
Saw.	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
Swt.	: <i>Subḥānahū wa ta’ālā</i>
r.a.	: <i>raḍiyallāhu ‘anhu</i>
As.	: <i>‘Alaihissalām</i>
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th.	: tanpa tahun
terj.	: terjemahan
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

## ABSTRAK

**Rakhmat Rosyid Al Hafidz. NIM: 191111007. Penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.**

Tafsir al-Quran mengalami pergeseran bentuk dari waktu ke waktu. Mulai dari berbentuk lisan, tulisan, kitab tafsir, hingga kini berbentuk media digital. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, tafsir al-Qur'an di media sosial semakin menjamur pada berbagai macam platform, contohnya seperti instagram. Menjamurnya tafsir di media sosial ini memunculkan beberapa problem, di antaranya adalah terkait otoritas dan kredibilitas seseorang. Salah satu mufasir yang aktif memanfaatkan instagram adalah M. Ismail al-Ascholy dengan username @ismailascholy. M. Ismail al-Ascholy banyak menyampaikan penafsiran terkait surat-surat pendek pada akun instagram miliknya tersebut. Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada dua surat, yaitu QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr. Surat tersebut penulis pilih karena adanya gap di dalamnya. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab dua rumusan pertanyaan: Apa wacana yang diangkat M. Ismail al-Ascholy pada penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr serta bagaimana karakteristik penafsirannya?

Penelitian ini menggunakan *mix research* (penelitian kepustakaan dan lapangan) dengan sumber data primer berupa akun instagram @ismailascholy dan wawancara terhadap pemilik akun serta sumber data sekunder dari berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber bacaan terkait penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan penulis adalah menggunakan teori analisis wacana Van Dijk dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara dengan M. Ismail al-Ascholy dan dokumentasi. Data yang telah penulis kumpulkan kemudian penulis analisis menggunakan metode deskriptif-analitis agar diperoleh hasil penelitian secara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang cenderung diangkat M. Ismail al-Ascholy adalah wacana terkait tema-tema keimanan seperti, makna *kauşar*, mulianya keturunan dan umat Nabi, makna *damir hu* pada ayat *innā anzalnāhu*, serta mulianya malam lailatul qadar. Kecenderungannya tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya seperti latar belakang sosialnya sebagai orang Madura, pendidikannya di berbagai pondok pesantren, guru-gurunya, keilmuannya dan lain-lain. Penafsirannya juga dinilai cukup relevan karena banyaknya perumpamaan dan analogi yang sesuai dengan masyarakat Indonesia. Adapun temuan lainnya yaitu karakteristik penafsiran M. Ismail al-Ascholy tergolong pada penafsiran metode *tahlīlī* dengan sumber *bi al-ra'yi*, serta bercorak umum dan kontekstual.

Kata Kunci: Penafsiran, M. Ismail al-Ascholy, Instagram

## ABSTRACT

**Rakhmat Rosyid Al Hafidz. NIM: 191111007. *Interpretation of QS. al-Kauşar and QS. al-Qadr of Muhammad Ismail Al-Ascholy (Study of Interpretation of Instagram Account @Ismailascholy). Study Program of Al-Qur'an Studies and Interpretation. Faculty of Ushuluddin and Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.***

Interpretation of the Qur'an has shifted form from time to time. Starting from the form of oral, written, book of commentary, until now in the form of digital media. Along with the development of the times and technology, the interpretation of the Qur'an on social media is increasingly mushrooming on various platforms, for example like Instagram. The proliferation of interpretations on social media raises several problems, one of which is related to one's authority and credibility. One of the interpreters who actively utilizes Instagram is M. Ismail al-Ascholy with the username @ismailascholy. M. Ismail al-Ascholy conveyed many interpretations regarding the short letters on his Instagram account. This research will focus on the study of two letters, namely QS. al-Kauşar and QS. al-Qadr. The writer chose the letter because of the gap in it. This study aims to answer two questions: What is the discourse raised by M. Ismail al-Ascholy in the interpretation of QS. al-Kauşar and QS. al-Qadr and what are the characteristics of its interpretation?

This research uses mix research (library and field research) with primary data sources in the form of the Instagram account @ismailascholy and interviews with account owners as well as secondary data sources from various books, journal articles, and reading sources related to this research. The approach used by the author is using Van Dijk's discourse analysis theory with data collection techniques in the form of literature studies, observations, interviews with M. Ismail al-Ascholy and documentation. The data that the writer has collected is then analyzed using descriptive-analytical methods in order to obtain in-depth research results.

The results of this study indicate that the discourses that tend to be raised by M. Ismail al-Ascholy are discourses related to faith themes such as the meaning of kauşar, the glory of the descendants and people of the Prophet, the meaning of *damir hu* in the verse *innā anzalnāhu*, and the glory of the night of *lailatul qadar*. This tendency is influenced by many factors, including his social background as a Madurese, his education in various Islamic boarding schools, his teachers, his knowledge and others. The interpretation is also considered quite relevant because there are many parables and analogies that are appropriate to Indonesian society. The other finding is that the characteristics of M. Ismail al-Ascholy's interpretation belong to the interpretation of the *tahlīlī* method with the source *bi al-ra'yi*, and has a general and contextual pattern.

Keywords: Interpretation, M. Ismail al-Ascholy, Instagram

## **MOTTO**

*“Hidup itu sederhana, kita yang membuatnya sulit.”*

*-Confucius*

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk yang tidak pernah lelah menuntun, mendukung,  
menasehati dan mendoakan kehidupanku menjadi baik dan lebih baik,

Bapak Ibu,

Guru-guru ku,

dan keluarga.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur tercurah kehadirat Allah swt., pemilik seluruh alam semesta, yang senantiasa memberikan nikmat, rahmat dan rahim-Nya sehingga pada saat ini penulis mampu menyelesaikan langkah awal dalam usaha menghilangkan kebodohan dalam diri. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. pemilik akhlak mulia dan sempurna yang kita harapkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Aamiin.

Setelah melalui usaha dan perjuangan yang panjang, juga disertai dengan berdoa kepada-Nya dan senantiasa meminta ridho dan restu kedua orang tua, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr Muhammad Ismail al-Ascholy (Studi atas Penafsiran Akun Instagram @Ismailascholy). Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, maupun motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin dan Humaniora UIN Raden Mas Said Surakarta sekaligus selaku pembimbing skripsi, yang telah selalu berkenan meluangkan waktu, memberikan arahan dan masukan secara maksimal dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
4. Siti Fathonah, M.A. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Prof. Dr. Hj. Erwati Aziz., M.Ag. selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi penulis dalam memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa.
6. Segenap dosen program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis.

7. Staf administrasi dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu penulis dalam urusan akademik.
8. Para guru, ustadz, mentor penulis yang telah memberikan kompas kehidupan bagi penulis untuk menjadi pribadi yang baik dan lebih baik lagi.
9. Almh. Ibu Nanik Umiyati yang telah melahirkan serta menjadi salah satu alasan utama penulis semangat dalam menghadapi seluruh rintangan kehidupan. Bapak Jamhar Rosyidi yang tidak pernah lelah memberikan banyak pengorbanan waktu, tenaga, materi, serta kasih sayang yang tak pernah sirna. Ibu Sri Rejeki yang selalu mendukung kelancaran penulis dalam bentuk apapun.
10. Bapak M. Baswa dan Ibu Esti Mulyani yang senantiasa menuntun, menasehati, mendidik, membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, juga selalu meridhoi langkah penulis, dan mendoakan agar menjadi anak yang birrul walidain dan bermanfaat bagi siapapun.
11. Kakak-kakakku, Nanda Rosyid Al Hanan, M. Rosyid Al Habib, dan Endra Gunawan, serta adik-adikku M. Rosyid Al Hakim dan Talitha Arista yang selalu mendukung penulis dalam bentuk dukungan apapun.
12. Keluarga besar IAT 2019 yang telah menyertai perjuangan penulis selama perkuliahan, khususnya teman-teman kelas IAT A.

Dan seluruh pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis. Semoga segala kebaikan dan keridhoan dibalas oleh Allah dengan yang lebih baik. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi orang banyak, khususnya keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Surakarta, 5 Mei 2023

Penulis,

Rakhmat Rosyid Al Hafidz  
NIM. 191111007

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori .....	9
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II BIOGRAFI DAN KIPRAH DAKWAH MUHAMMAD ISMAIL AL- ASCHOLY SERTA TAFSIR MEDIA SOSIAL .....</b>	<b>17</b>
A. Biografi dan Profil Instagram M. Ismail Al-Ascholy .....	17
B. Karya-Karya M. Ismail Al-Ascholy .....	24
C. Tafsir Media Sosial .....	28

<b>BAB III DESKRIPSI PENAFSIRAN QS. AL-KAUŞAR DAN QS. AL-QADR MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY PADA AKUN INSTAGRAM @ISMAILASCHOLY.....</b>	<b>35</b>
A. Deskripsi Penafsiran QS. Al-Kauşar M. Ismail Al-Ascholy .....	35
B. Deskripsi Penafsiran QS. Al-Qadr M. Ismail Al-Ascholy.....	43
<b>BAB IV ANALISIS WACANA PENAFSIRAN QS. AL-KAUŞAR DAN QS. AL-QADR SERTA KARAKTERISTIK PENAFSIRAN M. ISMAIL AL-ASCHOLY PADA AKUN INSTAGRAM @ISMAILASCHOLY .....</b>	<b>51</b>
1. Teks .....	51
2. Kognisi Sosial .....	59
3. Konteks Sosial .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>81</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Transkrip Wawancara.....	82
2. Dokumentasi Wawancara.....	93
3. Profil Media Sosial M. Ismail Al-Ascholy.....	94
4. Beberapa Bukti dan Contoh Terkait Penelitian .....	95
4. <i>Screenshot</i> Tafsir QS. Al-Kausar M. Ismail Al-Ascholy .....	96
5. <i>Screenshot</i> Tafsir QS. Al-Qadr M. Ismail Al-Ascholy .....	105
6. Bukti Bebas Plagiasi.....	111

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tafsir al-Qur'an pada perkembangannya mengalami pergeseran bentuk dari waktu ke waktu, dari yang dulunya berbentuk lisan, kemudian bergeser menjadi tulisan, kemudian bergeser menjadi sebuah kitab tafsir, hingga akhirnya pada masa sekarang bergeser ke ranah digital.<sup>1</sup> Contoh tafsir di media digital saat ini pada *platform* youtube, seperti *channel* Yufid.TV; *platform* instagram, seperti akun @quranreview; *platform* facebook, seperti akun Nadirsyah Hosen; dan sebagainya.

Fenomena di atas terjadi karena adanya perkembangan zaman serta teknologi yang begitu pesat. Hal ini secara tidak langsung juga memengaruhi diskursus al-Qur'an dan tafsir untuk turut serta berkembang mengikuti kemajuan teknologi, seperti yang disebutkan oleh Fadhli Lukman dalam tulisannya mengenai tafsir media sosial di Indonesia, ia menyebutkan bahwa teknologi ciptaan manusia memengaruhi perkembangan al-Qur'an dan perkembangan al-Qur'an memengaruhi resepsi manusia terhadapnya.<sup>2</sup> Adanya hal tersebut, dapat dilihat jelas bahwa bentuk resepsi berupa karya dan pemikiran yang berkaitan dengan al-Qur'an dan tafsir juga mulai mengalami pergeseran menuju dunia digital, khususnya media sosial akibat dari hubungan timbal balik di antara keduanya.

---

<sup>1</sup> Roudlotul Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranriview" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021), 27.

<sup>2</sup> Fadhli Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," *Nun: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 118.

Media online dan media sosial dibangun atas asas keterbukaan. Melalui media sosial, setiap penggunanya memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri, berwacana, termasuk memproduksi pengetahuan. Dalam konteks produksi pengetahuan, asas kebebasan bermedia sosial ini memunculkan problem tersendiri, seperti otoritas dan kredibilitas. Oleh sebab itu, kajian terkait wacana tafsir media sosial saat ini perlu untuk ditinjau lebih dalam lagi, termasuk di dalamnya mengkaji latar belakang bangunan produksi tafsir seseorang.

Begitu pula tafsir al-Qur'an pada salah satu *platform* media sosial instagram, pada hal ini penulis memilih fokus kajian pada akun @ismailascholy milik M. Ismail al-Ascholy. Beliau merupakan salah satu dewan pengasuh pondok pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan Madura, juga salah satu penulis di *website* pesantren.id.<sup>3</sup> Beliau adalah seorang pendakwah yang aktif dalam menyebarkan konten-konten Islam khususnya al-Qur'an dan tafsir pada akun instagram miliknya. Beliau mendapatkan ilmu-ilmu tentang tafsir al-Qur'an tersebut melalui beberapa pondok yang dulu ia tekuni, seperti Pondok al-Anwar Sarang, Pondok Amsilati Jepara, dan beberapa pondok lainnya.<sup>4</sup> Pada akun instagram miliknya tersebut terdapat beberapa penafsiran surat pendek, mulai dari tafsir QS. al-Qadr, QS. al-Kausar, QS. Quraisy, QS. al-Mā'ūn, QS. al-Kāfirūn, QS. an-Naşr, QS. al-Lahab, dan lain-lain.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Ismail Ascholi, "Profil Muhammad Ismail Ascholi," *pesantren.id*, terakhir diubah 2020, diakses Agustus 11, 2022, <https://pesantren.id/author/muhammad-ismail-ascholi/>.

<sup>4</sup> Ascholi, "Profil Muhammad Ismail Ascholi."

<sup>5</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Profil Instagram @Ismailascholy," @ismailascholy, diakses Agustus 11, 2022, <https://instagram.com/ismailascholy?igshid=MTg0ZDhmNDA=>.

Penulis memilih akun instagram @ismailascholy karena penulis melihat bahwa pemilik akun tersebut merupakan seseorang yang lumayan populer, hal ini dibuktikan dengan adanya fakta bahwa beliau merupakan keturunan dari ulama besar Madura kala itu, yakni Syaikhona Kholil Bangkalan serta *followers* akun instagramnya yang sejauh ini mencapai 38,2 rb.<sup>6</sup> Adanya kepopuleran dan *followers*nya tersebut, menunjukkan bahwa beliau dapat menjangkau lebih banyak masyarakat jika dibandingkan dengan akun-akun yang kurang populer.

Pada akun tersebut juga memuat beberapa hal unik dan menarik, seperti memposting konten tafsirnya pada bagian sorotan cerita (*story*) bukan pada bagian postingan (*feed*).<sup>7</sup> Alasan beliau mempostingnya pada bagian *story* adalah karena adanya intensitas interaksi yang lebih besar ketika kontennya diposting pada bagian *story* jika dibandingkan diposting pada bagian postingan (*feed*). Menariknya, keunikan tersebut membuka peluang dakwah baru melalui media yang berbeda namun tidak mengurangi esensi dari dakwah itu sendiri.

Keunikan lainnya yaitu memberi ruang kepada para *followers*-nya untuk mengajukan berbagai pertanyaan seputar al-Qur'an dan tafsir melalui QnA. Menariknya, QnA pada akun @ismailascholy ini berbeda dengan QnA akun instagram lainnya, seperti *followers*-nya boleh menyebutkan satu kata bebas, kemudian beliau beri penafsiran dari satu kata tersebut.<sup>8</sup> Keunikan ini memberikan sumbangan wacana dengan bentuk baru dalam QnA seputar tafsir al-Qur'an di *platform* instagram.

---

<sup>6</sup> Al-Ascholy, "Profil Instagram @Ismailascholy."

<sup>7</sup> Al-Ascholy, "Profil Instagram @Ismailascholy."

<sup>8</sup> Al-Ascholy, "Profil Instagram @Ismailascholy."

Para mufasir media sosial kontemporer kini sudah mulai mempunyai ciri khas umum yaitu memunculkan selingan candaan di dalam penafsirannya, seperti misalnya penafsiran Habib Husein Ja'far dalam konten Habib dan Cing pada *channel* youtube Abdel Achrian, pembawaan konten penafsiran Habib dan Cing tersebut diselengi berbagai candaan agar penonton tidak terbebani serta merasa tertarik dengan pembahasan terkait.<sup>9</sup> Begitu juga penafsiran pada akun @ismailascholy, dalam penafsirannya tersebut tak hanya sedikit selingan candaan yang dimunculkan, melainkan hampir pada setiap penafsirannya memuat selingan cerita candaan. Contohnya dalam menafsirkan surat al-Mā'ūn, beliau menyebutkan sedikit cerita candaan, seperti berikut ini:

*“Ada orang menikah, lalu cowoknya berkata: Sekarang kau telah menjadi milikku hahaha. Kok bisa. Bayar 500 rb. Tanpa ikut mendidik, merawat, tidak ikut membuat, tidak ikut membentuk, bahkan tidak ikut-ikutan menciptakan, tiba-tiba dengan bangganya mengatakan milik. Tapi ya gapapa. Malah harus. Kalau gak gitu, nanti malah: Kamu milik Allah, maka silahkan siapapun hamba Allah menikmati, wkwkw gila!”*<sup>10</sup>

Selingan candaan tersebut memberikan ‘warna’ baru dalam bidang tafsir, penafsiran yang dulunya selalu dinilai serius, kini mulai diselengi candaan agar audiens merasa tertarik dan tidak cepat bosan. Selingan candaan juga tidak mengurangi esensi dari penafsiran yang disampaikan, justru hal tersebut terkesan dapat melengkapi penafsirannya. Adanya berbagai keunikan di atas menjadikan ciri khas tersendiri yang membedakan antara akun @ismailascholy dengan akun-akun instagram lain yang memuat konten tafsir al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Azka Zahro Nafiza, “Penafsiran Surat-Surat Pendek Habib Husein Ja'far al-Hadar (Studi atas Konten Youtube ‘Habib Dan Cing’ pada Channel Youtube Abdel Achrian)” (UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022), 7.

<sup>10</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Tafsir Surat Al-Mā'ūn,” @ismailascholy, diakses Agustus 11, 2022, <https://www.instagram.com/stories/highlights/17912293907399367/>.

Di antara banyaknya penafsiran yang terdapat pada akun instagram @ismailascholy, penulis hanya akan melakukan penelitian pada surat yang diunggah pada kurun waktu antara Januari sampai Mei tahun 2022. Penulis hanya akan memfokuskan penelitian terhadap beberapa surat saja, antara lain surat al-Kauşar dan surat al-Qadr agar penelitian tidak terlalu melebar. Penulis memilih kedua surat tersebut karena keduanya ditafsirkan dengan penafsiran yang lumayan panjang, sehingga kiranya dapat memberi ruang yang lebih luas bagi penulis untuk menganalisis lebih lanjut. Adapun alasan khusus penulis memilih surat al-Kauşar, yakni karena surat al-Kauşar yang biasanya dipandang sebagai surat terpendek, namun pada penafsiran beliau dipandang sebagai surat terpanjang, hal tersebut tentunya memunculkan gap baru dalam penelitian ini. Pembahasan tafsirnya nantinya akan dianalisis menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk untuk melihat wacana dan karakteristik tafsir M. Ismail al-Ascholy.

Dari beberapa pemaparan di atas, penulis mempunyai hipotesis bahwasanya tafsir-tafsir di media sosial seperti akun @ismailascholy memiliki bangunan wacana penafsiran yang unik dan khas serta dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah pertimbangan audiens dan lain-lain.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa wacana yang diangkat M. Ismail al-Ascholy pada penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr di akun instagram @ismailascholy?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran M. Ismail al-Ascholy pada QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr di akun instagram @ismailascholy?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis wacana yang diangkat M. Ismail al-Ascholy pada penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr di akun instagram @ismailascholy.
2. Untuk menganalisis karakteristik penafsiran M. Ismail al-Ascholy pada QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr di akun instagram @ismailascholy.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ditinjau dari tujuan penelitian, kajian kali ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dengan warna baru dalam perkembangan kajian tafsir dengan basis media sosial. Penulis berharap kajian ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca baik manfaat secara akademis maupun praktis.

#### **1. Manfaat akademis**

Atas dasar kajian ini berbasis pada media sosial, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan mengenai penafsiran al-Qur'an di media sosial khususnya instagram. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan gagasan baru di dalam penelitian serta menciptakan arah baru dalam fokus penelitian yang sejenis.

#### **2. Manfaat praktis**

Penulis mengharapkan dengan adanya kajian tafsir di media sosial khususnya instagram, dapat memudahkan masyarakat dalam memahami kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an. Penelitian ini

dimaksudkan untuk memaparkan salah satu contoh kajian tafsir di media instagram pada akun @ismailascholy.

### **E. Telaah Pustaka**

Penulis memahami bahwa penelitian yang penulis lakukan bukanlah satu-satunya penelitian yang berupaya mengkaji tema di atas. Oleh karena itu perlu adanya pemetaan untuk melihat sejauh mana penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tema yang penulis ambil serta menjelaskan dimana posisi penelitian penulis. Dalam penelitian ini setidaknya penulis melakukan telaah terhadap dua variabel yang berkaitan dengan kajian penulis. Variabel pertama yakni penelitian terkait M. Ismail al-Ascholy dan variabel kedua yakni penelitian terkait tafsir media sosial. Namun setelah melakukan kajian terdahulu secara seksama, penulis tidak menemukan satu pun kajian terkait M. Ismail al-Ascholy, oleh sebab itu penulis hanya akan berfokus pada variabel tafsir media sosial saja.

Pada variabel ini, penulis menelaah karya-karya yang terkait dengan tafsir media sosial. Sejauh penelitian penulis setidaknya ditemukan beberapa literatur yang membahas kajian tersebut. Pertama, skripsi karya Roudlotul Jannah, dalam penelitiannya tersebut ia meneliti mengenai model tafsir yang pada *platform* instagram khususnya akun @Quranreview serta implikasinya dalam perkembangan studi al-Qur'an dan tafsir.<sup>11</sup> Kedua, skripsi karya A'isyah Hanna, dalam penelitiannya tersebut ia meneliti tentang tema-tema besar yang dibahas

---

<sup>11</sup> Jannah, "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview."

Nadirsyah Hosen dalam penafsirannya serta epistemologi penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku “Tafsir al-Qur’an di Media Sosial”.<sup>12</sup>

Ketiga, tesis karya Nafisatuzzahro, dalam penelitiannya tersebut ia memfokuskan kajian pada proses kemunculan tafsir di dunia maya serta implikasinya terhadap diskursus keilmuan al-Qur’an dan tafsir.<sup>13</sup> Keempat, skripsi karya Azka Zahro Nafiza, dalam penelitiannya tersebut ia memfokuskan kajiannya terhadap karakteristik dan konteks sosial yang menjadi latar belakang penafsiran Habib Husein Ja’far pada konten youtube Habib dan Cing di channel youtube Abdel achrian.<sup>14</sup>

Kelima, buku karya Nadirsyah Hosen, buku tersebut diterbitkan pada tahun 2017 saat media sosial terkhusus Facebook sedang hangat membahas tafsir asal-asalan tanpa referensi yang kredibel. Gus Nadir atau Nadirsyah Hosen kemudian menyalurkan kritikan dan tanggapannya melalui buku karyanya ini. Beliau menyampaikan tafsir ayat-ayat suci al-Qur’an yang sedang hangat dibahas di media sosial dengan sumber rujukan karya-karya tafsir ulama terdahulu.<sup>15</sup>

Kesimpulan dari telaah pustaka pada variabel di atas dapat kita lihat bahwasanya upaya dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

---

<sup>12</sup> A’isyah Hanna, “Tema dan Epistemologi Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur’an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)” (IAIN Salatiga, 2021).

<sup>13</sup> Nafisatuzzahro, “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur’an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur’an dan Tafsir” (UIN Sunan Kalijaga, 2016).

<sup>14</sup> Nafiza, “Penafsiran Surat-Surat Pendek Habib Husein Ja’far al-Hadar (Studi Atas Konten Youtube ‘Habib Dan Cing’ Pada Channel Youtube Abdel Achrian).”

<sup>15</sup> Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-Qur’an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*, ed. Iqbal dan Intan Nurjannah Dawami (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019).

mencakup pada beberapa *platform* media, seperti instagram, *channel* youtube, serta buku-buku tertentu. Pada penelitian kali ini penulis akan memilih akun @ismailascholy sebagai objek kajian utama setelah melihat celah dan mengingat belum ada satupun penelitian mengenai akun instagram tersebut, hal ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan baru dalam wacana kajian tafsir media sosial.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk. Teori analisis wacana Van Dijk sering disebut juga kognisi sosial, teori ini melihat sebuah wacana tidak hanya pada aspek teksnya saja, melainkan juga melihat latar belakang bangunan sebuah teks tersebut diproduksi.<sup>16</sup> Analisis Van Dijk ini mengembangkan arah analisis yang tekstualis ke arah yang lebih komprehensif dengan melihat proses produksi suatu teks, baik hubungannya dengan individu pembuat teks maupun dari masyarakat.<sup>17</sup> Teun A. Van Dijk membangun wacana menggunakan gabungan antara tiga dimensi atau bangunan, yaitu:

### 1. Teks

Van Dijk beropini bahwa teks memiliki masing-masing bagian yang saling melengkapi, ia mengkategorikan teks menjadi beberapa tingkatan, yakni:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, ed. Nurul Huda, IX. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), 221.

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 224–225.

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 227.

- a. Struktur makro, yakni makna umum pada suatu teks yang dapat dilihat dari tema yang diambil oleh suatu teks.
- b. Superstruktur, yakni kerangka yang membentuk suatu teks secara utuh berisi pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
- c. Struktur mikro, yakni makna lokal dari suatu teks yang bisa dilihat dari pemilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan pada suatu teks.

Pengaplikasian teori Van Dijk pada bagian analisis teks ini akan penulis aplikasikan untuk menganalisis wacana dan karakteristik penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy.

## 2. Kognisi sosial

Analisis wacana Van Dijk tidak hanya berfokus pada struktur teks saja, melainkan struktur wacana juga menunjukkan adanya makna, pendapat dan ideologi tertentu. Kognisi sosial merupakan kesadaran mental seseorang dalam memproduksi sebuah teks. Analisis kognisi sosial penting dilakukan untuk mengetahui latar belakang seseorang dalam memproduksi sebuah teks, karena setiap teks pada umumnya diproduksi melalui kesadaran, pengetahuan dan prasangka tertentu seseorang atas suatu peristiwa.<sup>19</sup>

Pengaplikasian teori Van Dijk pada bagian analisis kognisi sosial ini akan penulis aplikasikan untuk menganalisis berbagai macam faktor

---

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 260.

yang melatarbelakangi penafsiran M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy.

### 3. Konteks sosial

Analisis konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam diri masyarakat terhadap suatu permasalahan tertentu. Ketika memahami suatu wacana tidak hanya didasarkan pada kesan diri sendiri, melainkan juga perlu mengetahui respon masyarakat terhadap suatu wacana tersebut.<sup>20</sup>

Pengaplikasian teori Van Dijk pada bagian analisis konteks sosial ini akan penulis aplikasikan untuk menganalisis ada tidaknya relevansi antara wacana penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr yang diangkat oleh M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy dengan wacana yang sedang berkembang.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni penelitian gabungan atau *mix research*, penulis akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* dan penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang data-data serta bahan-bahan penelitiannya diperoleh melalui buku, jurnal, dokumen, kamus, ensiklopedia, dan berbagai berkas sejenis.<sup>21</sup> Adapun penelitian

---

<sup>20</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 271.

<sup>21</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68.

lapangan merupakan penelitian yang data-data penelitiannya diperoleh secara langsung di lapangan melalui beberapa cara tertentu, seperti wawancara, observasi, dan sebagainya.

Penelitian kepustakaan digunakan untuk mempertajam teori yang akan penulis gunakan serta untuk mengumpulkan data-data terkait penelitian. Adapun penelitian lapangan digunakan untuk mengumpulkan data wawancara terkait pemilik akun serta digunakan untuk mengobservasi penafsiran M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian cara terstruktur, terarah dan objektif yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah penelitian. Metode penelitian dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sumber datanya, yakni metode kualitatif dan metode kuantitatif.

Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur, biasanya digunakan oleh para akademisi bidang matematika maupun ilmu-ilmu terkait angka. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk penelitian yang berfokus pada pengamatan yang mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Salim dan Sahrum pada bukunya, menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif terkait orang melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan dan perilaku yang diamati.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Salim dan Sahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Haidir, V. (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 45–46.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini karena metode tersebut relevan dengan penelitian yang penulis angkat, sehingga diharapkan dapat membantu menganalisis dan menjawab tujuan penelitian yang diambil oleh penulis.

### 3. Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber rujukan utama yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber primer penelitian ini adalah akun instagram @ismailascholy dan wawancara terhadap pemilik akun yaitu M. Ismail al-Ascholy. Penulis akan mengumpulkan data-data utama penelitian dari akun tersebut beserta wawancara terhadap pemilik akun untuk kemudian diolah lebih lanjut.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer, antara lain yaitu buku, jurnal, dan sumber bacaan lain yang terkait serta mendukung tema penelitian. Penulis akan mengumpulkan literatur terkait penelitian penulis, seperti buku analisis wacana, kitab tafsir dan hadis, serta literatur lainnya.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan mengumpulkan data yang bersumber dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan literatur

lainnya.<sup>23</sup> Pada penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis terdahulu terkait dengan tema yang penulis ambil, baik berupa buku, jurnal, maupun literatur lain yang mendukung penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan beserta pencatatan yang terstruktur terhadap peristiwa yang sedang diteliti.<sup>24</sup> Pada hal ini penulis akan melakukan observasi terhadap konten tafsir pada akun instagram @ismailascholy.

c. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara langsung (tatap muka) antara dua orang atau lebih yang difungsikan untuk memperoleh data penelitian.<sup>25</sup> Penulis akan melakukan wawancara dengan M. Ismail al-Ascholy sebagai narasumber utama. Penulis akan menggunakan dua jenis wawancara, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk melengkapi data yang diperlukan. Kedua gabungan jenis wawancara tersebut sering juga disebut dengan wawancara semi terstruktur.

---

<sup>23</sup> Sandu dan Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 58.

<sup>24</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, ed. Husnu Abadi (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 123–124.

<sup>25</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 138.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu kegiatan untuk mengamankan data yang didapatkan di lapangan, bisa berupa tulisan, foto, video, rekaman, dan lain-lain yang dapat melengkapi data penelitian.<sup>26</sup> Penulis akan melakukan dokumentasi pada beberapa hal yang sekiranya diperlukan dalam penelitian.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, serta mendukung pembuatan keputusan atau hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif-analitis. Teknik ini bertujuan untuk menganalisis data pada penelitian ini dengan cara menggambarkan hasil penelitian dengan dasar membandingkan berbagai sumber yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini.

Langkah-langkah yang akan penulis lakukan yakni penulis akan mengumpulkan data-data yang akan diolah terlebih dahulu. Kemudian penulis akan menganalisis data-data tersebut menggunakan kacamata teori analisis wacana Teun A. Van Dijk dengan tujuan agar terlihat lebih jelas wacana dan karakteristik tafsir M. Ismail al-Ascholy. Langkah selanjutnya, penulis akan menganalisis wacana yang diangkat M. Ismail al-Ascholy pada penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr di akun instagram @ismailascholy dengan melihat latar belakang sosial serta melihat ada

---

<sup>26</sup> Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 150.

tidaknya relevansi penafsiran dengan isu-isu yang sedang berkembang. Kemudian, penulis akan menganalisis karakteristik penafsiran pada akun instagram @ismailascholy dengan melihat kecenderungan metode penafsiran yang digunakan. Langkah terakhir yaitu penulis akan memaparkan hasil analisis serta kesimpulan dari hasil analisis.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian ini secara urut dan runtut. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan penelitian, di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi biografi M. Ismail al-Ascholy, karya-karyanya, dan tafsir media sosial.

BAB III berisi deskripsi penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr M. Ismail al-Ascholy pada konten akun instagram @ismailascholy.

BAB IV berisi analisis wacana penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr serta analisis karakteristik penafsiran M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy.

BAB V berisi penutup yang memuat kesimpulan dari seluruh hasil analisis yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya serta memuat saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### BIOGRAFI DAN KIPRAH DAKWAH MUHAMMAD ISMAIL

#### AL-ASCHOLY SERTA TAFSIR MEDIA SOSIAL

##### A. Biografi dan Profil Instagram M. Ismail Al-Ascholy

Muhammad Ismail Ahmad Yahya atau sering juga dipanggil Muhammad Ismail al-Ascholy atau Lora Ismail al-Ascholy merupakan seorang ulama yang lahir di Bangkalan, Madura tepatnya tanggal 10 Juni 1995. Panggilan “Lora” ini mirip dengan panggilan “Gus” jika di pulau Jawa, panggilan “Lora” ini sudah sangat melekat seperti halnya panggilan “Gus”, yaitu panggilan untuk anak laki-laki yang merupakan anak kandung dari seorang kiai/nyai (ulama).<sup>27</sup> Adapun nama Aschal merupakan nama yang beliau berikan sendiri dari nisbah keluarganya yang berada di Bangkalan, tepatnya yaitu nisbah dari kakek beliau yang bernama Abdullah Schal yang kemudian beliau singkat Aschal.<sup>28</sup>

Lora Ismail al-Ascholy merupakan keturunan langsung dari ulama Madura yang sangat masyhur kala itu, yakni Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan. Silsilah nasabnya jika dirujuk dari jalur Syaikhona Muh. Kholil adalah Muhammad Ismail Ahmad Yahya bin Muthmainnah binti Abdullah Schal bin Romlah binti Imran bin Muhammad Kholil. Jika dilihat silsilah keluarganya dari jalur Syaikhona Muh. Kholil tersebut, beliau merupakan keturunan generasi ke-6 dari

---

<sup>27</sup> Abd Hannan dan Zainuddin Syarif, “Agama dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural dan Struktural pada Kalangan Kiai Pesantren di Madura,” *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020). Dikutip dari buku “Lora: Status dan Kompetensi Keilmuan sebagai Penerus Pimpinan Pesantren” karya Tohir Abd Hamid.

<sup>28</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara,” 20 Januari 2023, PP. Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan, Madura.

Syaikhona Muh. Kholil. Dari situlah dapat divalidasi bahwa beliau benar-benar merupakan zuriat dari Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan.<sup>29</sup>

Lora Ismail al-Ascholy lahir dan dibesarkan di Bangkalan yang mengusung semboyan “kota dzikir dan sholawat”. Semboyan kota dzikir dan sholawat bukan semata hanya karena masyarakatnya rajin berdzikir dan bersholawat, namun juga karena mayoritas masyarakat muslim di sana yang hampir mencapai 99% dari populasi seluruh masyarakat Bangkalan.<sup>30</sup> Dengan adanya kondisi sosial masyarakat yang demikian, Lora Ismail al-Ascholy juga turut serta beradaptasi hingga akhirnya membentuk pribadi dirinya yang seperti saat ini.

Lora Ismail kecil mulai menekuni pendidikan di bangku sekolah dasar sejak masih berusia 6 tahun di SD Demangan 2 di daerah tempat kelahirannya. Beliau menekuni pendidikan sekolah dasarnya selama kurang lebih 6 tahun serta diimbangi dengan sekolah “madrasah” setiap sore di pondok tempat tinggalnya, yakni Pondok Pesantren Syaikhona Muh. Kholil. Setelah lulus dari sekolah dasar dan madrasah yang beliau tekuni, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati Jepara di bawah asuhan KH. Taufiqul Hakim selama kurang lebih 9 bulan (tahun 2007-2008) di kelas *amtsilati*. Dari pondok inilah beliau mulai mendalami ilmu terkait bahasa Arab khususnya ilmu-ilmu untuk mempelajari kitab “kuning”, seperti *nahwu* dan *şaraf*.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

<sup>30</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Bangkalan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bangkalan) diakses tanggal 7 Februari 2023 pukul 23.00 WIB

<sup>31</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

Di bawah asuhan KH. Taufiqul Hakim, Lora Ismail al-Ascholy diajarkan cara cepat membaca kitab kuning menggunakan metode amtsilati. Metode amtsilati merupakan metode yang digunakan untuk mempermudah dan mempercepat para santri dalam memahami kitab kuning. Metode ini ditemukan oleh gurunya sendiri, yakni KH. Taufiqul Hakim setelah melalui masa pengujian selama enam tahun lamanya. Setelah lulus dari Pondok Darul Falah Amtsilati Jepara, Lora Ismail al-Ascholy melanjutkan studinya untuk menekuni ilmu-ilmu terkait bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Islah, Lasem di bawah asuhan KH. Hakim bin Masduqi Al-Lasimi pada tahun 2008.<sup>32</sup>

Dari Pondok Pesantren Al-Islah inilah kemudian beliau banyak mendalami ilmu-ilmu terkait bahasa dan sastra Arab khususnya, seperti *ilm al-‘arud*. *Ilm al-‘arud* menurut Zaenuddin yang dikutip oleh Mujadilah Nur, merupakan ilmu yang membahas pola atau struktur syair Arab untuk mengetahui *wazan* yang benar dan salah.<sup>33</sup> Beliau mendalami ilmu-ilmu terkait pola syair-syair Arab tersebut karena beliau sangat terinspirasi oleh gurunya yakni KH. Hakim bin Masduqi Al-Lasimi.<sup>34</sup>

Lora Ismail menuturkan bahwa KH. Hakim bin Masduqi Lasem saat berumur 9 tahun bukan hanya hafal *Alfiyah Ibnu Mālik*, namun sudah mengajarkannya. Bahkan, saat berumur 12 tahun beliau sudah mengajar *Jam'ul Jawami'* (sebuah kitab *ushul*), kemudian juga mengarang dan menerbitkan sebuah kitab tentang nazaman terkait ilmu akidah saat berusia 17 tahun, hingga

---

<sup>32</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

<sup>33</sup> Mujadilah Nur, “Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru’ Al-Qais (Tinjauan Ilm’ Arudh),” *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (2019): 27.

<sup>34</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

akhirnya kitab tersebut sampai ke berbagai kota besar. Dari situlah Lora Ismail al-Ascholy sangat tergugah dan terinspirasi untuk menuliskan kitab-kitab dengan bahasa Arab, khususnya terkait syiir atau nazam.<sup>35</sup>

Setelah 6-7 tahun lamanya, beliau akhirnya lulus dari Pondok Pesantren Al-Islah, Lasem tersebut. Selanjutnya, beliau berniat untuk melanjutkan pendidikannya di Rubath Tarim, Yaman di bawah asuhan Habib Salim bin Abdullah Salim Asy-Syatiri. Namun karena adanya suatu aturan, beliau diwajibkan untuk menyiapkan berbagai persiapan sebelum keberangkatannya ke Yaman yang bertempat di Pondok Pesantren Masyhad An-Nur, Sukabumi di bawah asuhan Habib Abdurrahman. Setelah mondok selama kurang lebih 9 bulan, akhirnya waktu keberangkatannya pun tiba. Beliau pergi untuk menimba ilmu di Rubath selama kurang lebih 2 bulan saja, hal ini karena adanya peperangan disana hingga akhirnya beliau serta kebanyakan murid-murid angkatan beliau memutuskan pulang ke kampung halamannya di Indonesia.<sup>36</sup>

Setelah beberapa bulan kembali ke rumah dan mengajar di Pondok Pesantren Syaikhona Muh. Kholil, beliau merasa ilmunya masih sangatlah kurang. Akhirnya, pada tahun 2015 beliau memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Mulai dari pondok inilah beliau mulai menekuni ilmu-ilmu terkait tafsir al-Qur'an. Beliau mendapatkan banyak ilmu-ilmu terkait tafsir al-

---

<sup>35</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

<sup>36</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

Qur'an melalui kajian harian dan ahadan yang berisi penjelasan tafsir Jalalain serta penafsiran langsung oleh KH. Maimoen Zubair.<sup>37</sup>

Penafsiran-penafsiran al-Qur'an oleh KH. Maimoen Zubair tersebut sering juga disebut dengan tafsir Nusantara karena penafsirannya yang banyak menggunakan analogi atau contoh-contoh nyata yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Lora Ismail juga menuturkan bahwa penafsiran KH. Maimoen Zubair ini berbeda dengan tafsir-tafsir yang biasanya, bukan hanya di Indonesia saja namun di seluruh dunia. Setelah banyak mengambil ilmu dari KH. Maimoen Zubair dan atas persetujuannya, beliau memutuskan untuk menuliskan penafsiran-penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam sebuah kitab tafsir berbahasa Arab.<sup>38</sup>

Selain mengaji dengan KH. Maimoen Zubair, Lora Ismail juga banyak mempelajari ilmu-ilmu terkait al-Qur'an dan tafsir bersama Gus Bahauddin Nursalim. Lora Ismail banyak mengaji dengan Gus Baha baik melalui sowan langsung ke kediaman Gus Baha di Pondok Pesantren L3IA, Narukan maupun ketika Gus Baha ziarah sekaligus sowan ke makam dan Pondok Pesantren Syaikhona Muh. Kholil, Bangkalan. Lora Ismail banyak mengadaptasi cara-cara penafsiran Gus Baha yang sesekali memaparkan contoh peristiwa aktual di masyarakat untuk mempermudah penyampaian makna yang dikandung ayat.

Setelah 3 tahun berjalan, pada tahun 2018 Lora Ismail memutuskan untuk kembali ke Pondok Pesantren Syaikhona Muh. Kholil. Beliau kembali menjadi

---

<sup>37</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

<sup>38</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

pengajar sekaligus pengasuh di pondok tersebut. Tak berselang lama, pada pertengahan tahun 2019 beliau akhirnya memutuskan untuk menikah dengan seorang anak kiai asal Surabaya, yakni Muktafiyah Bikanafillah. Muktafiyah merupakan anak kandung dari mantan ketua MUI dan Rais ‘Aam PBNU saat ini, yakni KH. Miftachul Akhyar yang juga merupakan pendiri dan pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Miftachussunnah yang terletak di Tambaksari, Surabaya. Hingga saat ini, Lora Ismail dan Muktafiyah dikaruniai 2 anak, 1 laki-laki dan 1 perempuan yaitu Hawwa dan Hafiy Abdullah Musa.<sup>39</sup>

Kiprah beliau dalam bidang dakwah dimulai dari menjadi pengajar sekaligus pengasuh di Pondok Pesantren Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan, beliau terkhusus mengajar pada mata pelajaran *ilm al-‘arud* serta tafsir pada umumnya. Selain mengajar di pondoknya sendiri, beliau juga mengajar tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan setiap hari Sabtu dan Minggu. Tak hanya itu, beliau juga menjabat menjadi salah satu pengurus Lajnah Tuots Syaikhona Kholil sejak didirikannya ketika merebaknya covid-19 sekitar tahun 2019. Beliau menjabat menjadi pengurus dengan pekerjaan sebagai penulis mukadimah manuskrip maupun kitab-kitab lainnya.<sup>40</sup>

Setelah waktu demi waktu silih berganti, undangan-undangan pengajian, bedah buku, seminar, dan berbagai macam acara lainnya mulai berdatangan ke kediaman beliau di Bangkalan. Beliau mulai beberapa kali hadir di dalam khalayak ramai sebagai narasumber, dari titik inilah beliau mulai lebih dikenal

---

<sup>39</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

<sup>40</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

di berbagai kalangan masyarakat. Jika ditelisik lebih jauh lagi, beliau tidak hanya aktif berdakwah kepada masyarakat secara *offline* saja, namun juga aktif berdakwah secara *online* melalui berbagai macam *platform* media sosial. *Platform-platform* yang digunakan antara lain seperti facebook, youtube, dan instagram.<sup>41</sup>

Kiprah dakwah Lora Ismail al-Ascholy di *platform* media sosial diawali dengan menggunakan facebook. Beliau sudah menggunakan *platform* tersebut sejak lama, namun beliau baru mulai aktif menyampaikan ilmu-ilmu terkait tafsir al-Qur'an sejak beliau mondok di Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang sekitar tahun 2018-2019.<sup>42</sup> Tak hanya itu, beliau kemudian juga mengembangkan dakwahnya melalui *channel* youtube miliknya yang bernama Al-Ascholy sejak tahun 2020.<sup>43</sup> Konten dakwah pada *channel* youtubanya tersebut sangat beragam, adapun salah satu konten terkait ilmu al-Qur'an dan tafsir, seperti konten "Ilmu dari Gus Baha yang dicatat oleh muridnya, Habib Shodiq".<sup>44</sup>

Bahkan, kemudian beliau memperluas lagi cakupan dakwahnya dengan menggunakan instagram sejak tahun 2021. Akun instagram miliknya dinamai @ismailascholy, hal ini disamakan dengan nama beliau beserta nisbahnya. Akun instagramnya tersebut memuat berbagai kajian terkait tafsir al-Qur'an, mulai

---

<sup>41</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

<sup>42</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Profil Facebook Muhammad Ismail Al-Ascholy," *Facebook*, diakses Februari 1, 2023, <https://www.facebook.com/uvairy.ascholy>.

<sup>43</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Channel Al-Ascholy," *Youtube*, terakhir diubah 2020, diakses Februari 1, 2023, <http://www.youtube.com/@alasholy283>.

<sup>44</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Aschologica #4 || Ilmu dari Gus Baha yang dicatat oleh Muridnya, Habib Shodiq || Al-Ascholy," *Youtube*, terakhir diubah 2020, diakses Februari 1, 2023, <https://youtu.be/PspU1S5Ejnk>.

dari QnA (tanya jawab) seputar tafsir, tafsir surat-surat pendek (juz 30), dan tafsir surat-surat pilihan. Beliau banyak menafsirkan surat-surat pendek dan beberapa surat pilihan yang sudah familier di kalangan masyarakat karena beliau ingin agar masyarakat lebih paham dengan apa yang dibaca setiap harinya, seperti misalnya tafsir QS. al-Fatihah, QS. Yasin, QS. al-Qadr, QS. al- Kausar, dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

Selama Lora Ismail al-Ascholy berkiprah dalam bidang dakwah serta mendalami berbagai keilmuan di berbagai macam pondok pesantren, hingga saat ini beliau telah menghasilkan banyak karya tulis terkhusus karya tulis berbahasa Arab. Beliau mulai membuat karya tulis sejak berumur 14 tahun hingga saat ini berumur kurang lebih 27 tahun, dengan karyanya yang berjumlah 14-an lebih. Namun, karya-karyanya ini sebagian besar hanya menjadi koleksi pribadi, hanya ada beberapa karya yang beliau terbitkan secara kecil-kecilan di kalangan pondok pesantren hingga akhirnya ada beberapa undangan acara atau seminar bedah buku terkait buku yang ditulisnya.

## **B. Karya-Karya M. Ismail Al-Ascholy**

### 1. *Al-Wardah fī Tarjamātil Burdah*

Kitab ini merupakan kitab yang berisi terjemahan bahasa Indonesia dari kitab selawat Burdah (*Qaṣidah Burdah*) karangan Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad bin Zaid Al-Bushiri. Kitab ini merupakan kitab yang pertama kali dan berbahasa Indonesia yang ditulis oleh Lora Ismail al-Ascholy saat masih berusia 14 tahun dan masih mondok di Pondok

---

<sup>45</sup> Al-Ascholy, “Profil Instagram @Ismailascholy.”

Pesantren Al-Islah Lasem. Namun kitab ini saat ini sudah hilang, hal ini dikarenakan beliau saat itu masih sangat kecil sehingga mungkin beliau kurang peduli dengan karya tulisnya sendiri.

2. *Durrun Waliy*

Kitab ini merupakan sebuah syiir atau nazam dari kitab matan al-*jurūmiyyah* karangan Ibnu Ajurrum. Kitab ini merupakan kitab kedua yang ditulis oleh Lora Ismail al-Ascholy dan kitab pertama yang ditulis menggunakan bahasa Arab. Kitab ini ditulis tepat satu tahun setelah kitab yang pertama selesai ditulis, yaitu saat beliau berusia 15 tahun. Kitab ini ditulis saat beliau masih mondok di Pondok Pesantren Al-Islah, Lasem.

3. *Aqidah* (Kitab Tauhid)

4. *Risalah Lailatul Qadr*

5. *Badrul Faḍlīl Mutanalī*

Kitab yang pembahasannya *nahwu* tetapi secara makna dimaknai tasawuf. Kitab bergaya seperti ini sudah lumayan masyhur di kalangan pesantren.

6. *Fathul Wahābil 'Alī*

Kitab yang berisi nazam dari salah satu kitab karya Syekh Ismail Utsman Zen, salah satu guru besar di Makkah sekaligus guru dari orang-orang Madura.

7. *Annafahātul Miskiyah*

Kitab tentang *maqalah-maqalah* atau perkataan-perkataan ulama yang “suci-suci”. Nama kitab ini terinspirasi dari kitab *Annafahātul*

*Miskiyah* karya Imam Suyuthi. Selain itu, latar belakang penulisan kitab ini juga terinspirasi dari kitab *Unwanussyarāfil Wafi'* karya ulama Yaman yang kitabnya bisa dibaca secara vertikal maupun horizontal. Jadi kitab tersebut jika dibaca secara horizontal memiliki pembahasan tersendiri, jika dibaca secara vertikal juga memiliki pembahasan tersendiri yang berbeda.

8. *Azharun Na'īm fī al-Asy'arillatī Katābtuhā fī Tarīm*

Kitab ini merupakan kitab yang berisi syiiran-syiiran atau pujian-pujian kepada para Nabi, para wali, dan para ulama yang ada di Tarim. Kitab ini merupakan kitab yang ditulis Lora Ismail saat masih belajar di Rubath, Tarim, Yaman.

9. *Qawaidurrahān fī Maulidī Sayyidī Waladī Adnān*

Kitab yang berisi tentang maulid, seperti burdah, *maulid al-dība'*, *maulid al-barzanjī*, dan lain-lain tetapi berbentuk nazam.

10. *Kharaibul Farā'id fī Nazmī Qawāid al-'Aqaid*

Kitab ini merupakan karya Lora Ismail al-Ascholy yang berisi nazam dari kitab *Qawāid al-'Aqaid* karangan Imam al-Ghazali. Kitab *Qawāid al-'Aqaid* tersebut berisi tentang intisari dari akidah umat Islam golongan *ahlussunnah wal jamā'ah*.

11. *Lujjajul Hujjaj wal 'Awaid fī Syarhi Kharaibul Farā'id*

Syarah dari kitab *Kharaibul Farā'id* yang disyarahi Lora Ismail al-Ascholy sendiri dengan mengambil rujukan dari syarah Imam al-Ghazali beserta dan kitab-kitabnya yang lain, serta dari *risālah al-qudsiyah* dan *ithāf*.

12. *An-Nagam lī Dawil Gam* (Sebuah dandangan bagi orang-orang yang sedang galau)

Kitab ini merupakan kitab yang ditulis oleh Lora Ismail al-Ascholy saat masih mondok di Pondok Pesantren Masyhad An-Nur, Sukabumi. Beliau menulis kitab ini karena beliau merasa kurang betah karena peraturannya yang sangatlah ketat. Dari rasa tidak nyaman, gundah, ruwetnya itulah kemudian beliau menulis kitab tentang galau ini. Kitab ini merupakan kitab pertama yang Lora Ismail al-Ascholy terbitkan ke publik, namun kitab ini hanya dicetak beberapa saja dan setelah habis tidak diproduksi lagi. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang pernah diangkat untuk acara bedah buku.

13. *Wa Kūllū Mān*

Kitab karya Lora Ismail al-Ascholy yang berisi terjemah dari kitab *'Aqidah Ibnīl Lasimi: Nazam Tauhid* karangan KH. Hakim bin Masduqi al-Lasimi.

14. *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīri Syaikhanā Maimūn*

Kitab ini merupakan kitab tafsir berbahasa Arab pertama karya Lora Ismail al-Ascholy yang berisi kumpulan penafsiran surat-surat pendek (Juz 30) KH. Maimoen Zubair. Penafsiran KH. Maimoen Zubair saat itu disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa, namun kemudian Lora Ismail al-Ascholy catat dengan bahasa Arab yang kemudian disusunnya menjadi sebuah kitab tafsir.

Kitab tafsir ini berjumlah tiga jilid, jilid pertama merupakan inti penafsiran karena hasil mengaji langsung dengan KH. Maimoen Zubair, sedangkan jilid kedua dan ketiga merupakan rekaman kajian tafsir KH. Maimoen Zubair yang kemudian beliau olah menjadi bahasa Arab. Adapun setiap jilidnya berisi 200 halaman. Beliau juga menyampaikan bahwa beliau baru sempat menulis tafsir KH. Maimoen Zubair hingga satu jilid saja, namun kemudian KH. Maimoen Zubair meninggal dunia. Oleh sebab itulah beliau mencari-cari seluruh rekaman kajian tafsir Alm. KH. Maimoen Zubair untuk melengkapi jilid 2 dan 3.

Kitab ini sampai kini masih belum diterbitkan secara resmi, namun akan segera diterbitkan karena sudah dibuatkan kata pengantar oleh M. Zainul Majdi atau kerap disapa Tuan Guru Bajang pada bulan Oktober 2022 lalu. Bahkan, kemarin tanggal 19 Januari 2022 juga telah dibuatkan *taqriz* atau bahasa modernnya “*endorsement*” oleh Sayid Habib Alwi (Anak Sayid Habib Muhammad bin Alawi al-Maliki).

Seluruh data terkait karya-karya di atas merupakan hasil wawancara dengan Lora Ismail al-Ascholy di kediaman beliau di Pondok Pesantren Muh. Syaikhona Kholil Bangkalan, pada tanggal 20 Januari 2022.<sup>46</sup>

### C. Tafsir Media Sosial

Secara bahasa, tafsir berasal dari bahasa Arab yaitu *fassara-yufassiru-tafsiran* yang artinya menerangkan, menjelaskan, interpretasi.<sup>47</sup> Sedangkan

---

<sup>46</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

<sup>47</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ed. Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1134.

secara istilah, tafsir merupakan upaya untuk menjelaskan sebuah makna kosakata di dalam al-Qur'an. Menurut kamus al-Qur'an, tafsir adalah menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.<sup>48</sup> Adapun menurut Imam As-Suyuthi, tafsir merupakan bentuk **تَفْعِيل** dari akar kata **الْفَسْر** yang artinya menjelaskan dan mengupas makna.<sup>49</sup>

Pengertian media sosial, media sosial adalah media online yang memberikan kemudahan bagi para *user* untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan, audio (suara), maupun audiovisual (video) serta bisa digunakan kapan saja dan dimana saja sehingga dapat terhubung dengan para *user* di dunia melalui sebuah gadget.<sup>50</sup> Media sosial juga bermanfaat untuk menjangkau jarak antar seseorang, sehingga meskipun terpaut jauh oleh jarak, mereka masih bisa berinteraksi satu sama lain melalui *platform-platform* yang mendukung komunikasi jarak jauh.<sup>51</sup>

Dari pengertian tafsir dan media sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir media sosial adalah suatu upaya untuk menjelaskan sebuah kosakata dari al-Qur'an melalui *platform* media online yang disampaikan dalam bentuk tulisan, audio, ataupun audiovisual.

Perkembangan zaman beriringan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, adanya perkembangan ilmu pengetahuan juga menuntut

---

<sup>48</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 282.

<sup>49</sup> Jalāluddin Al-Suyūfī, *'Ulūmul Qur'ān II*, trans. Tim Editor Indiva (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 855.

<sup>50</sup> Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia," *Jurnal Publiciana* 9, no. 1 (2016): 142.

<sup>51</sup> Muhamad Fajar Mubarak dan Muhamad Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 112.

berkembangnya media untuk mempermudah manusia dalam menyebarkan berbagai macam wacana keilmuan di era modern saat ini, termasuk salah satunya wacana terkait ilmu al-Qur'an dan tafsir. Akhir-akhir ini tafsir tidak hanya terfokus pada sebuah kitab tafsir saja, melainkan mulai banyak tafsir yang bermunculan di media online dan media sosial dengan berbagai macam bentuk baru. Contohnya seperti tafsir audiovisual di youtube, tafsir di *website* seperti tafsirweb.com, tafsir lisan maupun tulisan di instagram, dan sebagainya.

Media tafsir di Indonesia sejauh ini berkembang karena telah melalui berbagai macam fase dari waktu ke waktu. Fase pertama merupakan fase era tafsir oral (lisan), era ini adalah era awal masuknya Islam di Indonesia. Pada fase ini tafsir belum dipaparkan dengan sebutan "tafsir", melainkan terwujud dalam berbagai bentuk, salah satunya kesenian. Melalui media kesenian tersebut, para walisongo membaaur dan menyebarkan dakwahnya melalui keahliannya dalam memainkan kesenian daerah. Hasilnya, Islam mulai diterima di masyarakat hingga akhirnya dibangunlah berbagai tempat-tempat keilmuan umat muslim seperti masjid, pesantren, dsb untuk mengajarkan al-Qur'an, termasuk di dalamnya tafsir al-Qur'an.<sup>52</sup>

Fase kedua merupakan fase era tafsir tulis. Pada fase kedua ini media tafsir yang sebelumnya berbentuk oral mulai berkembang ke dalam bentuk media tulis. Namun, penafsiran dalam media tulis pada awal era ini belum spesifik memuat suatu kitab tafsir, melainkan hanya memuat beberapa karya tulis

---

<sup>52</sup> Muhammad Miftahuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara* 6, no. 2 (2020): 123–125.

keislaman tertentu, seperti kitab *Asrār al-‘Arīfīn* (Rahasia Ilmu Mistik) karya Hamzah Fansuri sekitar abad ke-15. Kemudian pada abad ke-16 barulah muncul karya yang spesifik berupa tafsir, contohnya manuskrip tafsir surat al-Kahfi dan kitab tafsir *Turjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf as-Singkili yang merupakan karya tafsir lengkap 30 juz pertama di Indonesia.<sup>53</sup>

Fase ketiga merupakan fase era tafsir cetak. Pada era ini tafsir yang sebelumnya sudah mulai dituliskan pada media tulis, kini mulai disalin dan diterbitkan melalui media cetak. Karya-karya tafsir pada era ini mulai muncul dengan berbagai variasinya, contohnya seperti kitab “Tafsir al-Qur’an al-Karim” dan terjemahnya karya Mahmud Yunus dan H.M.K. Bakry; disertasi tafsir tematik karya Farifuddin Cawidu yang berjudul “Konsep Kufr dalam Al-Qur’an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik”; tafsir di berbagai media massa seperti majalah, koran, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Fase keempat merupakan fase era tafsir elektronik. Pada fase ini media tafsir mulai berkembang dari media cetak ke media elektronik seiring berkembangnya zaman dan teknologi. Media elektronik yang digunakan pada era ini adalah media komunikasi massa seperti radio dan televisi. Banyak radio yang menyiarkan dakwah terkait tafsir al-Qur’an, salah satunya seperti radio MFM Malang yang menyiarkan kajian tafsir tematik terkait isu populer pada era tersebut. Kemudian pada media televisi salah satu contohnya adalah tayangan berupa kajian tafsir oleh M. Quraish Shihab pada *channel* Metro Tv dan Rcti.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Miftahuddin, “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia,” 125–127.

<sup>54</sup> Miftahuddin, “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia,” 127–132.

<sup>55</sup> Miftahuddin, “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia,” 132–135.

Fase kelima merupakan fase era tafsir media online. Fase ini dimulai ketika tafsir mulai merambah ke berbagai media online dan media sosial<sup>56</sup> seperti, *website*, facebook, youtube, instagram, dan lain sebagainya. Contoh tafsir media online pada *website* seperti tafsirweb.com, facebook seperti akun milik Salman Harun, youtube seperti Yufid.TV, instagram seperti akun @ismailascholy, dan masih banyak lagi. Adapun pada fase ini media mempunyai dua unsur baru yang sangat penting, yaitu digital dan interaktif. Pada unsur digital ini memungkinkan masyarakat untuk menyimpan dan berbagi data secara online, sedangkan pada unsur interaktif ini memungkinkan masyarakat untuk saling berinteraksi dari berbagai arah.<sup>57</sup> Adanya berbagai interaksi tersebut juga mengakibatkan terjadinya pergeseran otoritas penafsiran, penafsiran yang dulunya hanya terbatas pada orang terpelajar, kini penafsiran dapat diproduksi oleh seluruh kalangan masyarakat.<sup>58</sup>

Tafsir media sosial di Indonesia menurut Fadhli Lukman memiliki tiga kecenderungan, yakni kecenderungan tekstual, kecenderungan kontekstual, dan tafsir ‘ilmi. Kecenderungan tekstual merupakan kecenderungan penafsiran yang berangkat dari teks menuju konteks, sedangkan kecenderungan kontekstual merupakan kecenderungan penafsiran yang berangkat dari konteks menuju teks. Adapun kecenderungan tafsir ‘ilmi merupakan kecenderungan penafsiran yang

---

<sup>56</sup> Miftahuddin, “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia,” 135–137.

<sup>57</sup> Achmad Rifai, “Tafsir Web: Digitalization Of Qur’anic Interpretation and Democratization of Religious Sources In Indonesia,” *Jurnal At-Tibyan* 5, no. 2 (2020): 159.

<sup>58</sup> Lukman, “Tafsir Sosial Media di Indonesia,” 136.

didasari atas pemahaman bahwa segala sesuatu di alam semesta ini ada di dalam al-Qur'an.<sup>59</sup>

Menjamurnya tafsir media sosial pada saat ini didasari oleh beberapa hal, seperti kompleksnya fitur-fitur pada *platform* media sosial yang mendukung penyebaran tafsir, banyaknya terjemah al-Qur'an yang tersebar baik dalam bentuk cetak maupun digital, serta adanya pemahaman tentang *al-rujū` ilā al-qur`ān wa al-sunnah*.<sup>60</sup> Maraknya kemunculan tafsir di media sosial tersebut tentunya juga menimbulkan dampak positif dan dampak negatif bagi para pengguna media sosial. Adapun beberapa dampak positif media sosial sebagai media penyampaian tafsir antara lain adalah:<sup>61</sup>

- a. Mempermudah masyarakat untuk mencari dan mengakses berbagai sumber data yang diperlukan terkait penafsiran al-Qur'an khususnya.
- b. Memudahkan masyarakat untuk saling berinteraksi maupun berdiskusi terkait ilmu al-Qur'an antara satu sama lain tanpa terbatas ruang dan waktu.
- c. Terdapat banyak pilihan *platform* media sosial, sehingga masyarakat dapat memilih dan menyesuaikannya sesuai keinginan dirinya sendiri.
- d. Dapat menjadi wadah bagi para pendakwah untuk membantu menyebarluaskan pemikiran, gagasan, serta ilmu-ilmunya.

---

<sup>59</sup> Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," 119–129.

<sup>60</sup> Lukman, "Tafsir Sosial Media di Indonesia," 136.

<sup>61</sup> Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)," 44–45.

Tak hanya dampak positif, maraknya tafsir di media sosial juga menimbulkan dampak negatif, di antaranya yaitu:<sup>62</sup>

- a. Maraknya mufasir yang asal menafsirkan al-Qur'an tanpa dilandasi ilmu-ilmu yang memadai.
- b. Kurangnya kredibilitas penafsiran seseorang akibat dari bergesernya otoritas penafsiran.
- c. Susah mengkategorikan orang yang benar-benar berilmu dan yang tidak.
- d. Masyarakat terkadang sudah merasa cukup mengaji dari media sosial tanpa melakukan uji validitas atau *cross check* terhadap sumber-sumber yang disampaikan pendakwah.

Seluruh kelebihan dan kekurangan serta dampak positif dan negatif dari adanya tafsir di media sosial seyogyanya dapat membuat masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebagai bagian dari kehidupannya, baik sebagai masyarakat yang pasif maupun masyarakat yang aktif.

---

<sup>62</sup> Hanna, "Tema dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)," 45–46.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI PENAFSIRAN QS. AL-KAUŞAR DAN QS. AL-QADR**

##### **MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY PADA AKUN**

##### **INSTAGRAM @ISMAILASCHOLY**

Penafsiran surat-surat pendek pada akun instagram @ismailascholy merupakan salah satu konten tafsir Lora Ismail al-Ascholy yang diunggahnya secara bertahap sejak awal tahun 2022 hingga saat ini. Penafsiran surat-surat pendek yang diunggah pada akun instagram miliknya ada beragam macamnya, antara lain adalah tafsir QS. al-Kauşar, QS. al-Qadr, QS al-Mā'ūn, QS. al-Humazah, QS. Quraisy, QS. al-Fīl, QS. al-Kāfirūn, QS. an-Naşr, QS. al-Lahab, QS. al-Ikhlāş, QS. al-Falaq, dan QS. an-Nās.<sup>63</sup> Dari berbagai macam penafsiran yang diunggah oleh Lora Ismail tersebut, penulis hanya akan menganalisis dua surat saja, yakni QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr. Pembahasan mengenai penafsiran Lora Ismail al-Ascholy pada QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr akan penulis jabarkan seperti berikut ini:

#### **A. Deskripsi Penafsiran QS. Al-Kauşar Muhammad Ismail Al-Ascholy**

Penafsiran surat pendek oleh Lora Ismail al-Ascholy selalu diawali dengan memaparkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, tak terkecuali pada penafsiran QS. al-Kauşar ini. Setelah ayat-ayatnya dipaparkan dengan baik, kemudian beliau memberikan arti atau kesimpulan pokok dari surat yang akan ditafsirkannya tersebut secara sangat ringkas dan ringan, seperti berikut ini:

---

<sup>63</sup> Al-Ascholy, "Profil Instagram @Ismailascholy."

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۙ ۳

Terjemahan Kemenag 2019:

1. Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.
2. Maka, laksanakanlah salat karena Tuhanmu dan berkurbanlah!
3. Sesungguhnya orang yang membencimu, dialah yang terputus (dari rahmat Allah).

Kesimpulan pokok: Muhammad, Kami beri kamu *kausa*, maka salatlah karena Tuhanmu dan berkurbanlah. Pencacimu itulah yang tidak berkah.<sup>64</sup>

Lora Ismail melanjutkan dengan memaparkan sedikit intermeso mengenai surat yang akan ditafsirkannya, beliau seolah-olah “bertanya” kepada para audiensnya terkait surat tersebut. Dalam hal ini beliau memberikan pandangan bahwa QS. al-Kausar bukan merupakan surat yang paling pendek, melainkan surat terpanjang yang bahkan pembuktiannya tak akan pernah selesai sampai kapan pun.

Pada bagian pertama penafsirannya, Lora Ismail menyampaikan terkait munasabah QS. al-Kausar. Menurutnya, QS. al-Kausar ini mempunyai keterkaitan (munasabah) dengan surat sebelumnya yaitu QS. al-Mā’ūn. Keduanya diistilahi “*taqabul*” karena kedua surat tersebut saling “berbalas-balasan” serta memiliki makna yang sangat berbeda. Dari QS. al-

---

<sup>64</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Tafsir Surat Al-Kausar,” @ismailascholy, diakses Agustus 11, 2022, <https://www.instagram.com/stories/highlights/17889439616629958/>.

Mā'un yang intinya berisi: kelakuan orang-orang kafir yang berbuat jahat kepada anak yatim dan orang miskin, orang-orang yang melalaikan shalatnya dan riya', serta enggan memberikan bantuan; lalu dibalas dengan QS. al-Kauṣar yang intinya berisi: Allah memberikan banyak sekali (nikmat) kepada manusia, maka balaslah jasa Allah dengan salat *lillah* dan berkorbanlah atas nama-Nya, jangan seperti orang-orang yang lalai dan riya'.

Pada bagian kedua penafsirannya, Lora Ismail memaparkan penjelasan terkait makna *innā a'tainā* pada ayat pertama QS. al-Kauṣar. Beliau menjelaskan bahwa maksud pemberian Allah pada ayat ini adalah pemberian dari Allah kepada sang kekasih, yakni Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan cara pandang “langit”, bukan cara pandang “bumi”, sehingga pemberian-Nya tidak dapat diukur (dihitung) dengan logika manusia. Hal ini karena pengetahuan manusia yang sangat terbatas (relativisme).

Pada bagian ketiga penafsirannya, Lora Ismail mengaitkan kata *kausar* dengan kamus tafsir bahasa Arab. Beliau menjelaskan bahwa kata *kausar* asalnya adalah *kaṣīr*, dan *kaṣīr* itu dibagi menjadi tiga bagian yaitu *kaf*, *sa*, *ra*. *Kaṣīr* bermakna banyak, namun ada lagi *mubālagah*-nya yakni *akṣar* yang maknanya lebih banyak. Ada lagi *mubālagah*-nya, yakni *kausar* yang maknanya sangat banyak. Beliau menambahkan beberapa makna dari *mubālagah* di atas dengan bahasa yang “diplesetkan”, seperti *kausar* yang

maknanya *huwaaki* (Jawa rasa Korea), padahal aslinya dibaca *uakeh* (sangat banyak) dalam bahasa Jawa, dan lain sebagainya.

Pembahasan bagian ketiga masih berlanjut, beliau memaparkan contoh, “Jika ada seorang kekasih memberikan satu hadiah saja sudah sangat spesial, apalagi kalau *kaṣīr*, apalagi kalau *akṣar*, bahkan ayat ini malah *kaṣar*.” *Fal kaṣar huwā mā fauqā kaṣīr wa akṣar* (Maka *kaṣar* adalah apa yang di atas *kaṣīr* dan *akṣar*). Maknanya, *kaṣar* itu lebih banyak dari banyak, dan semuanya “*highclass*” karena pemberian-Nya dengan pandangan “langit”, serta yang diberi (Rasulullah) pasti suka, karena ia sangat mencintai pemberinya (Allah).

Pada bagian keempat penafsirannya, Lora Ismail mengolah makna *kaṣar* dari berbagai macam referensi, mulai dari pendapat ahli tafsir maupun kitab tafsir. Namun dari berbagai macam makna *kaṣar* tersebut, yang paling *ẓahir* adalah banyaknya umat Nabi Muhammad Saw., berlipatnya pahala mereka walaupun dengan ibadah yang sedikit.<sup>65</sup> Beliau menukil perkataan dari KH. Maimoen Zubair, “*Tidak ada satupun negara Islam yang berkembang keislamannya kecuali itu berkat orang-orang yang menisbatkan diri mereka kepada Rasulullah Saw., baik nisbat hakiki, maupun nisbat cinta.*”

Kemudian beliau menegaskan perkataan dari KH. Maimoen Zubair tersebut dengan menjelaskan bahwa keturunan Rasulullah Saw. itu sangat

---

<sup>65</sup> Syaikh Imām Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi Juz 'Amma*, ed. M. Sulton Akbar, trans. Dudi Rosyadi dan Faturrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 811.

banyak, bahkan memenuhi dunia, baik para keturunan langsung (para habaib) maupun tidak langsung. Tak hanya itu, menurut penuturan KH. Maimoen Zubair, para *mujaddid* Islam sejak periode ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz sampai periode Imām al-Suyūṭī merupakan para ulama, hingga sampai akhirnya ada ketentuan pada tahun 1000 H yang mewajibkan bahwa para *mujaddid* Islam harus dari golongan *sadah* (keturunan langsung Rasulullah) sampai hari kiamat. Hingga nantinya periode *mujaddid* Islam ini diakhiri dengan munculnya Nabi Isa sebagai perwakilan dari kalangan ulama dan Imam Mahdi sebagai perwakilan dari kalangan zuriyah Nabi Muhammad Saw.<sup>66</sup>

Lora Ismail menambahkan analogi lagi, jika Sayyidah Hannah (nenek Nabi Isa) berdoa agar keturunannya dijauhkan dari setan, kemudian lahir Nabi Isa dengan berbagai macam mukjizatnya, maka betapa mulianya juga umat dan keturunan Nabi Muhammad Saw. yang didoakan langsung oleh Rasulullah. Terlebih, ada suatu potongan ayat yang menyebutkan terkait doa Nabi agar istri dan zuriyah Nabi diampuni dosanya, yaitu QS. al-Aḥzāb ayat 33:

...إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ٣٣

Terjemahan Kemenag 2019:

33. ...Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

---

<sup>66</sup> Maimoen Zubair, *Terjemah Al-'Ulamā Al-Mujjadidūn*, trans. Tim KTI Kanza MGS Sarang (Rembang: CV. Global Press, 2008), 59–69.

Kemudian Lora mengaitkan persoalan di atas dengan *asbābun nuzūl* QS. al-Kauṣar, yakni berkenaan dengan Ash bin Wa'il yang mengejek Nabi sebagai *abtar* (orang yang terputus keturunannya) karena Nabi ditinggal wafat putranya. Pada kenyataannya justru Ash bin Wa'il yang ternyata *abtar*, karena anak dari Ash bin Wa'il yakni Amr bin Ash menjadi salah satu pengikut setia Rasulullah Saw.<sup>67</sup>

Pada bagian kelima penafsirannya, Lora Ismail menjelaskan makna dari *kauṣar* lagi namun ditinjau dari sudut pandang *as-sunnah*, dalam hal ini beliau menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beliau memaparkan bahwa Imam Bukhari dalam kitabnya tersebut memuat dua penafsiran yang berbeda terkait *kauṣar*, yang pertama merupakan penafsiran langsung dari Nabi Muhammad Saw. yang dimaknai telaga di akhirat, kedua merupakan penafsiran dari Ibnu 'Abbas yang dimaknai *khair kaṣīr* (kebaikan yang melimpah). Maksud dari penafsiran Ibnu 'Abbas tersebut sebenarnya hanya untuk memperluas makna *kauṣar* yang sudah disampaikan oleh Nabi, jadi yang dimaksud *khair kaṣīr* adalah kebaikan yang melimpah termasuk salah satunya adalah telaga di akhirat.

*Kauṣar* menurut Nabi Saw. dimaknai sebagai telaga di akhirat, karena telaga di akhirat merupakan puncak kenikmatan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad sebelum beliau masuk ke dalam surga bersama para pengikutnya.<sup>68</sup> Adapun disebut sebagai puncak kenikmatan

---

<sup>67</sup> Al-Qurṭubī, *Tafsīr Al-Qurṭubī Juz 'Amma*, 821–822.

<sup>68</sup> Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsīr al-Ṭabarī Juz 'Amma* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 1023.

karena ketika di padang mahsyar yang suasananya sangat ruwet, Nabi diberi nikmat berupa sebuah telaga yang air telaganya tersebut jika diminum sekali saja dapat menghilangkan dahaga yang meminumnya selama-lamanya. Mengenai persoalan telaga ini, ada banyak hadis Nabi terkait yang termuat dalam berbagai kitab induk hadis, salah satu hadisnya adalah:

أَنَا فَرَطْتُمْ عَلَى الْخَوْضِ

Artinya: “Aku menunggu kalian di telaga.” (HR. Bukhari no. 6575).<sup>69</sup>

Maknanya, perasaan dan rasa peduli Nabi Muhammad kepada para pengikutnya benar-benar serius dan sangat mendalam, seakan-akan Nabi berkata: “Ayo kesini dulu, nanti masuk surga bersama-sama melanjutkan *kausar* yang ada di surga”. Hal ini merupakan makna tertinggi dari *kausar* yang berupa telaga di akhirat untuk Nabi dan para pengikutnya.

Setelah makna *kausar* dipaparkan dengan sedemikian rupa, Lora Ismail melanjutkan pembahasan terkait makna *abtar*. Beliau menjelaskan bahwa makna *abtar* adalah putus berkah, maksudnya putus nasabnya, sehingga terputus keberkahan di dalamnya. Dalam hal ini beliau kembali mengaitkannya dengan *asbābun nuzūl* surat ini, yakni terkait orang kafir pengejek Nabi yang bernama Ash bin Wa’il. Lora Ismail menjelaskan bahwa setelah Nabi diejek sebagai *abtar*, Allah memberi hadiah atas kesabaran Nabi dengan memberi *kausar* (telaga). Allah telah menyiapkan

---

<sup>69</sup> Al-Imām Abī ‘Abdīllah Muhammad bin Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Riyaḍ: Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah Linnasyr wa Tauzī’, 1998), 1258.

Nabi tempat berteduh yang segar dan sangat amat besar di akhirat, namun yang dimaksud bukan tempatnya, melainkan para pengikut Nabi yang datang kesana.<sup>70</sup> Beliau kemudian memaparkan sebuah analogi untuk memperjelas pernyataannya:

“Gampangnya gini: Kamu sama temanmu lagi jalan, terus kalian melihat perempuan berkerudung putih yang begitu cantiknya. Lalu dia senyum sama kamu, ting, ibarat keluar cahaya dari giginya yang putih wkww. Nah beberapa saat kemudian, temanmu bilang, “eh, gimana kerudung putih?” Nah, dengan kalimat seperti itu, kamu pasti nyambungannya gak bakal ke kerudung putih saja, tapi kamu nyambungannya ke dibalik kerudung putih. Fyi, ada lagunya Rhoma Irama yang judulnya kerudung putih loh wkww”<sup>71</sup>

Hanya menyebut kerudung putih saja tetapi yang dimaksud adalah orang dibalik kerudung putih, begitu pula hanya menyebut telaga tetapi yang dimaksud adalah para pengikut Nabi yang jumlahnya sangat banyak. Oleh sebab itu hadis terkait ditutup dengan kalimat, “dan Aku Nabi yang paling banyak umatnya”.

Pada bagian akhir penafsirannya, Lora Ismail membahas kedua ayat terakhir QS. al-Kauşar dengan pembahasan yang sangat ringkas dan padat. Beliau memaparkan penafsiran seperti layaknya tadabur al-Qur’an. Intinya, kedua ayat QS. al-Kauşar ini berisi perintah untuk mendirikan salat serta perintah untuk berkorban sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih atas banyaknya nikmat yang telah Allah berikan kepada Nabi Muhammad beserta para pengikutnya. Adapun orang-orang yang menolak ajaran Nabi

---

<sup>70</sup> Imām Al-Maḥalli dan Imām Al-Suyūṭī, *Tafsīr Jalālain*, ed. Arif Mahmudi dan Yasir Amri, trans. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2018), 602.

<sup>71</sup> Al-Ascholy, “Tafsir Surat Al-Kauşar.”

Saw. adalah orang yang terputus dan tidak berkah hidupnya.<sup>72</sup> Penafsirannya ditutup dengan mengaitkan surat ini dengan urutan surat selanjutnya yaitu QS. al-Kāfirūn, hal ini seakan susunan suratnya menggambarkan panggilan Allah terhadap orang-orang kafir yang menentang dan mengejek Nabi sebagai *abtar* dengan panggilan *Qul yā ayyuhāl kāfirūn* (Hei orang yang menentangku, hei orang *abtar*)

## B. Deskripsi Penafsiran QS. Al-Qadr Muhammad Ismail Al-Ascholy

Lora Ismail al-Ascholy dalam menafsirkan QS. al-Qadr ini tidak berbeda jauh dari penafsiran-penafsirannya pada surat lain. Beliau mengawali penafsirannya dengan memaparkan sebuah intermeso, kemudian dilanjutkan dengan memaparkan ayat-ayat QS. al-Qadr beserta kesimpulan ayatnya secara ringkas dan ringan seperti berikut ini:

Lora Ismail menyampaikan bahwa selagi masih di akhir bulan Ramadan (tafsir ini diupload saat Ramadan tahun 2022), ada bagusnya jika membahas tentang surat al-Qadr. Beliau bertanya kepada para *followers*-nya tentang pemahaman mereka tentang lailatul qadar. Lalu beliau memaparkan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۱ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۲ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۵ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۳  
تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ۴ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ۵

Terjemahan Kemenag 2019:

---

<sup>72</sup> Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsīr Al-Ṭabarī Juz 'Amma*, 1040.

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada Lailatul qadar.
2. Tahukah kamu apakah Lailatul qadar itu?
3. Lailatul qadar itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Pada malam itu turun para malaikat dan Rūḥ (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan.
5. Sejahteralah (malam) itu sampai terbit fajar.

Kesimpulan ayat: Al-Qur'an turun ketika lailatul qadar. Tau lailatul qadar? Lebih baik dari seribu bulan. Malaikat sama Jibril juga turun, diperintah Allah untuk banyak urusan. Malam itu damai sampai terbit fajar.<sup>73</sup>

Kemudian masuk ke pembahasan ayat pertama QS. al-Qadr. Lora Ismail menjelaskan bahwa ayat pertama surat ini membahas tentang turunnya al-Qur'an pada malam lailatul qadar. Beliau menjelaskan bahwa sebenarnya redaksi pada ayat pertama tersebut tidak ada yang menyebutkan kata al-Qur'an secara spesifik, melainkan hanya berbentuk *ḍamirhu*. Namun maksud *ḍamir hu* pada ayat *innā anzalnāhu* adalah al-Qur'an<sup>74</sup>, hal ini karena al-Qur'an memang sangat ditunggu-tunggu, dirindukan, serta selalu “*trending topic*” di kalangan masyarakat beriman di zaman Nabi dahulu.

Beliau menambahkan beberapa contoh untuk menggambarkan kondisi di atas, di antaranya seperti berikut ini:

---

<sup>73</sup> M. Ismail Al-Ascholy, “Tafsir Surat Al-Qadr,” @ismailascholy, diakses Desember 23, 2023, <https://www.instagram.com/stories/highlights/17880124778653995/>.

<sup>74</sup> Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi Juz 'Amma*, 576.

“Ada orang yang selalu juara kelas setiap tahun misalnya. Lalu saat ujian selesai dan nilai keluar, maka para murid penasaran siapa yang juara. Lalu ada seorang murid yang menjawab: 'ya siapa lagi', maka seluruh murid pasti tau bahwa yang dimaksud adalah murid yang sering juara. Padahal kalimat tersebut tidak diperjelas.”

Analogi di atas dapat dilihat juga pada QS. al-Baqarah ayat 253,

yaitu:

﴿تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا

عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيْتَ وَيَدْنُهِ بِرُوحِ الْقُدُسِ ... ٢٥٣

Terjemahan Kemenag 2019:

253. Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril)...

Artinya: “Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus...”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasul itu beda-beda derajatnya. Ada yang paling tinggi derajatnya yaitu Nabi Muhammad, kemudian disusul Nabi-Nabi lainnya seperti Nabi Isa dan Nabi Musa. Walaupun ayat di atas tidak menyebutkan Nabi Muhammad secara spesifik, tetapi yang dimaksud “Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain” adalah

Nabi Muhammad. Maknanya, sesuatu yang masyhur walaupun tidak diperjelas, pasti sudah jelas. Seperti ayat pertama surat al-Qadr ini, tidak disebutkan al-Qur'an tetapi yang dimaksud adalah al-Qur'an, hal ini karena al-Qur'an sangat masyhur di kalangan masyarakat beriman pada zaman Nabi dahulu.

Lora Ismail kemudian menjelaskan bahwa surat ini bermunasabah dengan QS. ad-Dukhan ayat 1-4.<sup>75</sup> Makna lailatul qadar terdapat di dalam QS. ad-Dukhan ayat 4: "*fīha yufraqu kullu amrin hakīm*", yakni malam penentu segala sesuatu. Pada malam tersebut seakan-akan menjadi malam penentuan segala sesuatu karena al-Qur'an turun pada malam itu.<sup>76</sup> Beliau menjelaskan bahwa al-Qur'an tidak langsung turun ke bumi, melainkan singgah di langit terlebih dahulu dari lauhul mahfuz, agar seolah-olah ada persiapan sebelum diturunkannya ke bumi. Pernyataannya tersebut disesuaikan dengan munasabah QS. ad-Dukhan ayat 3: "*innā kunnā munzirīn*", Kami menurunkan al-Qur'an sebagai peringatan.

Kemudian masuk ke pembahasan ayat kedua surat al-Qadr. Lora Ismail menjelaskan bahwa redaksi "*wamā adrāka*" sering digunakan untuk menegaskan sesuatu yang besarnya belum diketahui secara benar. Beliau memberi banyak contoh ayat dan perumpamaan untuk memperjelas *statement*-nya, salah satunya adalah ayat "*wamā adrāka māl qāri'ah*". Pada ayat tersebut, kata *qāri'ah* memiliki makna asli "gedor", kemudian

---

<sup>75</sup> Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi Juz 'Amma*, 577.

<sup>76</sup> Burhānuddin Abu al-Ḥasan Ibrāhīm bin 'Umar al-Biqā'ī, *Naẓmu al-Durar fī Tanāsibi al-Ayāt Wa al-Suwar Jilid 22* (Beirut: Dar al-Khatāb al-Ilmiyah, 2011), 179.

ditambahkan kalimat penegas *wamā adrāka*, maka makna “gedor” berubah menjadi makna yang lebih besar, yaitu “gedor hakiki” atau “kiamat”. Begitu pula pada QS. al-Qadr ayat kedua ini, lailatul qadar maknanya malam mulia (malam takdir), namun hanya sebatas itu saja, sampai akhirnya datang Nabi Muhammad. Setelah diutusnya Nabi, maka makna sifat lailatul qadar juga berubah, dan pertanyaan ini terjawab di ayat selanjutnya.

Lora Ismail melanjutkan penafsiran ayat ketiga surat al-Qadr. Beliau mengungkapkan bahwa pertanyaan tentang lailatul qadar pada ayat kedua surat ini terjawab di ayat ketiganya. *Lailatul qadri khairun min alfi syahr*, lailatul qadar adalah malam yang lebih baik dari 1000 bulan (83 tahun lebih 4 bulan).<sup>77</sup> Hal ini yang membedakan antara lailatul qadar sebelum Rasulullah dan sesudah adanya Rasulullah, malam tersebut bukan hanya mulia saja, namun juga malam yang lebih baik daripada seribu bulan yang tidak ada lailatul qadar-nya.

Lora Ismail juga mengungkapkan bahwa lailatul qadar ini merupakan hadiah dari Allah kepada Rasulullah karena usia Nabi dan umatnya yang begitu pendek. Lora Ismail menambahkan perumpamaan, “Jika rata-rata usia umat Nabi 60-70 an tahun dan sudah batuk (sakit-sakitan), dan ia setiap Ramadhan mendapatkan lailatul qadar, maka berarti  $60 \times 83 = 4980$  tahun total ia beribadah satu malam di setiap tahunnya.” Maknanya, usia umat Nabi memang pendek, akan tetapi usia ibadah mereka

---

<sup>77</sup> Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsīr Al-Ṭabarī Juz 'Amma*, 827.

jauh lebih panjang dari umat-umat sebelumnya yang usianya mencapai ribuan tahun. Hal ini merupakan *khususiyah* umatnya Nabi yang dapat limpahan berkah dari Nabi Muhammad.

Kemudian masuk ke pembahasan ayat keempat. Pada ayat keempat ini, Lora Ismail menjelaskan bahwa di malam lailatul qadar pada setiap tahunnya, Jibril dan para malaikat berbondong-bondong turun dengan membawa “kartu” izin dari Allah untuk mengurus segala sesuatu. Beliau menambahkan penjelasan bahwa satu malaikat saja sebenarnya bisa mengurus segalanya, akan tetapi, karena malam lailatul qadar adalah malam yang sangat agung dan spesial, maka Jibril dan malaikat yang berbondong-bondong ini adalah salah satu bentuk mulianya malam lailatul qadar.

Lora Ismail memaparkan bahwa redaksi pada ayat ini menggunakan kata *tanazzalu* dengan bentuk *fi'il mudari*, maka maknanya terus menerus. Artinya, atas ijin Allah, Jibril dan para malaikat selalu turun dengan berbondong-bondong secara terus menerus pada malam lailatul qadar setiap tahunnya sampai hari kiamat tiba. Beliau kemudian memaparkan beberapa analogi untuk menjelaskan betapa mulianya malam lailatul qadar ini, salah satunya dan ringkasnya demikian:

“Hari lahirnya Nabi merupakan hari yang paling mulia, akan tetapi, itu hanya terjadi sekali saja saat Nabi lahir, dan peringatan Maulid Nabi juga sebatas ‘*zikra*’ karena Nabi tidak terlahir kembali. Akan tetapi, bukan berarti kelahiran Nabi tidak penting, karena kalau tidak ada Nabi, tidak akan ada al-Qur’an, apalagi lailatul qadar. Berbeda konteks dengan malam lailatul qadar, lailatul qadar ini terjadi berulang-ulang setiap tahunnya, dan orang-orang beriman yang beruntung pada malam tersebut dapat benar-benar ‘bertemu kembali’ dengan lailatul qadar, bukan hanya sebatas sebuah peringatan atau perayaan.”

Kemudian masuk ke pembahasan ayat kelima. Pada ayat kelima atau terakhir ini, Lora Ismail kembali mengawali penjelasannya dengan sebuah intermeso, beliau seolah bertanya kepada para pembacanya mengenai pendapat mereka tentang sebuah tempat yang dipenuhi oleh malaikat. Beliau memaparkan, jika sebuah majelis taklim yang dihadiri banyak malaikat dianggap sebuah taman surga, maka lailatul qadar lebih dari itu, malaikat hadir pada malam itu dan memenuhi seluruh penjuru bumi tanpa terkecuali, sehingga bumi layaknya seperti “surga” bagi para ahli ibadah.

Lora Ismail kemudian memaparkan beberapa contoh untuk menjelaskan berbagai makna kata salam pada redaksi ayat ini, ada salam yang bermakna tentram (cinta) dan ada salam yang bermakna selamat tinggal. Salam yang bermakna tentram (cinta) ini adalah salam dari Allah yang disampaikan kepada para ahli ibadah, ahli ilmu, dan ahli taat melalui para malaikat-Nya saat malam lailatul qadar. Adapun salam yang bermakna selamat tinggal ini merupakan salam dari “lailatul qadar” kepada para ahli maksiat karena mereka tidak berusaha beribadah dan taat supaya mereka dapat bertemu dengan malam lailatul qadar.

Selanjutnya Lora Ismail menjelaskan makna *hattā maṭla'il fajr* (sampai terbitnya fajar). Maknanya, malam lailatul qadar ini benar-benar panjang selama semalaman sampai terbit fajar. Beliau menjelaskan bahwa sangat aneh apabila ada seseorang yang tidak beribadah selama jangka waktu semalaman yang panjangnya kurang lebih 10 jam itu, seminimal-minimalnya paling tidak, bisa menahan diri untuk tidak bermaksiat. Maka

dari itu, lailatul qadar adalah tentang meminta ampunan Allah, tentang memaafkan, dan tentang salam.

Kemudian pada bagian terakhir penafsirannya, Lora Ismail memaparkan perbedaan antara redaksi *anzala*, *nazzala*, dan *nazala*. *Anzala-yunzilu-inzalan* dsb mengisyaratkan bahwa al-Qur'an turun sekaligus, dan ini hanya terjadi saat lailatul qadar. Kemudian *nazzala-yunazzilu-tanzila* dsb mengisyaratkan turun secara berangsur-angsur, dan ini terjadi selama 23 tahun masa kenabian. Kemudian *nazala-yanzilu-nuzūla* dsb mengisyaratkan al-Qur'an turun melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. Contohnya ada pada QS. al-Isra' ayat 105-106:

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلْنَا وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝ ١٠٥ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ  
عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۝ ١٠٦

Terjemahan Kemenag 2019:

105. Kami menurunkannya (Al-Qur'an) dengan sebenarnya<sup>441</sup> dan ia (Al-Qur'an) turun dengan (membawa) kebenaran. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) hanya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

106. Al-Qur'an Kami turunkan berangsur-angsur agar engkau (Nabi Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan dan Kami benar-benar menurunkannya secara bertahap.

Menurut Lora Ismail al-Ascholy: *Anzala*, al-Qur'an turun membawa kebenaran. *Nazala*, al-Qur'an turun dibawa oleh kebenaran (Jibril). *Nazzala*, al-Qur'an turun secara berangsur-angsur.

## **BAB IV**

### **ANALISIS WACANA PENAFSIRAN QS. AL-KAUŞAR DAN QS. AL-QADR SERTA KARAKTERISTIK PENAFSIRAN MUHAMMAD ISMAIL AL-ASCHOLY PADA AKUN INSTAGRAM @ISMAILASCHOLY**

Analisis wacana yang akan penulis lakukan pada wacana penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr M. Ismail al-Ascholy di akun instagram miliknya adalah dengan mengaplikasikan teori analisis wacana Van Dijk sebagai pisau analisis penafsiran. Van Dijk mengungkapkan bahwa sebuah wacana tidak hanya dilihat dari segi teksnya saja, melainkan perlu untuk melihat faktor-faktor yang menjadi latar belakang pembuatan teks tersebut.<sup>78</sup> Van Dijk membangun analisis wacana menggunakan gabungan antara tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dalam hal ini, penulis akan membagi analisis penafsiran M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy menjadi tiga bagian, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

#### **A. Teks**

Pengaplikasian teori analisis wacana Van Dijk pada bagian analisis teks ini memfokuskan analisis terhadap wacana yang diangkat oleh seseorang beserta karakteristiknya, dalam hal ini adalah penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy. Penulis akan menganalisis tema-tema yang diangkat Lora Ismail pada wacana penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr di akun instagram @ismailascholy beserta karakteristik penafsirannya.

---

<sup>78</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, 221.

Lora Ismail al-Ascholy dalam menafsirkan QS. al-Kauṣar mewacanakan berbagai macam tema. Mulai dari munasabah antar surat, pemahaman *kaṣar* secara logika, makna *kaṣar* dari berbagai perspektif, hingga mulianya keturunan Rasulullah. Dari berbagai wacana yang diangkat Lora Ismail tersebut, hanya tema-tema terkait keimanan yang cenderung banyak dibahas dalam penafsirannya, yaitu makna *kaṣar* dan mulianya keturunan Rasulullah. Lora Ismail mempunyai wacana bahwa QS. al-Kauṣar adalah surat terpanjang yang tidak pernah selesai pembuktiannya, hal ini didasari oleh luasnya penjelasan mengenai al-Kauṣar yang berusaha disampaikannya, termasuk salah satunya ketika beliau membahas makna *kaṣar* menggunakan berbagai rujukan. Makna *kaṣar* dijelaskan Lora Ismail menggunakan berbagai perspektif, mulai dari perspektif bahasa, kitab tafsir, *as-sunnah*, serta beberapa ulama tafsir lainnya.

Ketika menjelaskan dari perspektif bahasa, Lora Ismail merujuk pada kamus tafsir bahasa Arab, beliau menyebutkan makna *kaṣar* dengan berbagai macam *mubalaghahnya* disertai dengan candaannya. Sedangkan ketika menjelaskan dari perspektif kitab tafsir, Lora Ismail merujuk pada beberapa kitab tafsir klasik, seperti *Tafsir al-Qurṭubi*, *Tafsir aṭ-Ṭabarī*, *Tafsir Jalālain*, dan *Tafsir Nazmu al-Durar*. Pada kitab-kitab tafsir klasik tersebut, termuat beberapa penafsiran terkait makna *kaṣar*, akan tetapi, makna *kaṣar* yang paling banyak disebutkan adalah telaga. Contohnya seperti yang disebutkan pada *Tafsir aṭ-Ṭabarī*: “Menurut saya, pendapat yang benar di antara banyaknya pendapat adalah pendapat yang

menyebutkan bahwa al-Kaušar merupakan nama sungai (telaga) yang diberikan kepada Rasulullah Saw. di surga.<sup>79</sup> Adapun ketika menjelaskan dari perspektif *as-sunnah*, Lora Ismail merujuk pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, di dalamnya disebutkan dua makna *kaušar*, yakni telaga dan kebaikan yang banyak.

Lora Ismail ketika menafsirkan makna *kaušar* juga banyak menyinggung terkait mulianya keturunan Rasulullah. Pada hal ini beliau menyatakan bahwa di antara makna-makna *kaušar* yang paling zahir adalah banyaknya zuriyah dan umat Rasulullah. Lora Ismail menyampaikan banyak pembahasan untuk menjelaskan mulianya Nabi dan zuriyah Nabi Saw. ini, mulai dari tidak ada satupun negara Islam yang berkembang kecuali menisbatkan diri kepada Rasulullah, zuriyah Nabi Saw. yang memenuhi segala penjuru dunia, mujadid Islam yang wajib dari kalangan keturunan Nabi Saw. sejak tahun seribu hijriah, Nabi Isa yang masih termasuk umat Rasulullah, hingga ayat (QS. al-Aḥzāb ayat 33) yang menyebutkan bahwa seluruh istri dan zuriyah Nabi Saw. akan diampuni dosanya dan disucikan sebersih-bersihnya. Wacana yang diangkatnya tersebut diambil rujukannya dari KH. Maimoen Zubair.

Kecenderungan Lora Ismail dalam menjelaskan kemuliaan keturunan Rasulullah tersebut tidak terlepas karena latar belakang sosial Lora Ismail yang terlahir sebagai orang Madura. Orang-orang Madura

---

<sup>79</sup> Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsīr Al-Ṭabarī Juz 'Amma*, 1023.

memiliki budaya khusus yang berbeda dengan budaya-budaya etnik lain. Kekhususan yang dimaksud adalah dalam ketaatan, ketundukan, kepatuhan mereka terhadap empat figur utama dalam kehidupan, yaitu *Buppa'*, *Babbu*, Guru, dan *Ban Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin Pemerintahan) terkhusus dalam hal beragama.<sup>80</sup> Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan untuk memuliakan guru, termasuk di dalamnya para kiai, ulama, dan zuriah Nabi yang kemudian membentuk kecenderungan diri Lora Ismail untuk sering membahas mengenai mulianya keturunan Rasulullah, baik pada penafsiran QS. al-Kauşar maupun pada beberapa surat pendek lainnya.

Selain banyaknya wacana yang disampaikan pada tema-tema keimanan, Lora Ismail juga beberapa kali menyampaikan wacana terkait munasabah dan logika manusia dalam memahami *kausar*. Lora Ismail mewacanakan bahwa QS. al-Kauşar ini mempunyai munasabah dengan surat sebelum dan setelahnya, yaitu QS. al-Mā'ūn dan QS. al-Kāfirūn. QS. al-Kauşar bermunasabah dengan QS. al-Mā'ūn karena keduanya *taqabul* (makna keduanya berbeda sama sekali). Sedangkan QS. al-Kauşar bermunasabah dengan QS. al-Kāfirūn karena seakan-akan Allah berkata kepada para orang-orang kafir yang mengejek Nabi *abtār* dengan panggilan *Qul yā ayyuhāl kāfirūn* (Katakan Muhammad, hei orang yang menentangku, hei orang *abtār*).

---

<sup>80</sup> Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan*: 2, no. 2 (2019): 283–284.

Adapun ketika menyampaikan pemahaman *kausar* secara logika manusia, Lora Ismail mencoba untuk memahamkan audiens supaya melihat *kausar* dari sudut pandang pemberinya, yaitu Allah. *Kausar* yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad adalah dengan menggunakan cara pandang “langit”, artinya cara pandang manusia tidak akan sampai, karena pemikiran manusia hanya sebatas cara pandang “bumi”, artinya pengetahuan manusia itu terbatas (relativisme). Wacana yang ingin disampaikan Lora Ismail adalah bahwa manusia biasa tidak akan sanggup menghitung sebanyak dan sebesar apa kadar *kausar* yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad, hal ini karena pengetahuan manusia yang sangat terbatas. Jadi wacana ini juga merupakan salah satu yang dimaksud Lora Ismail di awal penafsiran bahwa surat ini merupakan surat terpanjang yang tidak akan selesai pembuktiannya sampai kapan pun.

Kemudian masuk ke pembahasan kedua terkait wacana penafsiran QS. al-Qadr. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, Lora Ismail dalam menafsirkan QS. al-Qadr juga mewacanakan beberapa tema. Mulai dari makna *ḍamir hu* pada ayat *innā anzalnāhu*, munasabah antar surat, mulianya malam lailatul qadar, hingga membandingkan antara lailatul qadar dengan perayaan maulid Nabi. Dari beberapa tema tersebut, hanya tema terkait keimanan seperti makna *ḍamir hu* pada ayat *innā anzalnāhu* dan mulianya lailatul qadar yang banyak diwacanakan oleh Lora Ismail.

Lora Ismail memiliki wacana bahwa makna *ḍamir hu* pada ayat *innā anzalnāhu* adalah al-Qur’an. Pernyataannya tersebut diambilkan rujukan

dari beberapa kitab tafsir klasik. Dari berbagai kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan, semuanya menunjukkan bahwa makna *ḍamir hu* pada ayat *innā anzalnāhu* adalah al-Qur'an. Salah satunya seperti yang disebutkan pada kitab *Tafsir al-Qurṭubi*: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan, yakni menurunkan al-Qur'an, walaupun tempat kembali *ḍamir* tersebut belum disebutkan sebelumnya pada surat ini, namun maknanya sangat jelas.”<sup>81</sup>

Lora Ismail berpendapat bahwa hal di atas disebabkan karena al-Qur'an pada masa Rasulullah sangat masyhur, bermasyarakat, dan selalu *trending topic*, sehingga al-Qur'an sangat dirindukan serta dinanti-nantikan oleh para kaum muslim pada waktu itu lebih dari apapun. Lora Ismail juga menggunakan analogi-analogi yang ada di dalam masyarakat untuk mempermudah penjelasannya mengenai kemasyhuran al-Qur'an yang telah dijelaskan sebelumnya. Bahkan, Lora Ismail juga mengaitkan persoalan ini dengan QS. al-Baqarah ayat 253 yang berisi mengenai perbedaan derajat antara para Rasul. Lora Ismail menjelaskan bahwa yang dimaksud “sebagian ditinggikan derajatnya” pada ayat tersebut adalah Nabi Muhammad. Meskipun pada ayat tersebut tidak disebutkan redaksi Muhammad secara spesifik, tetapi yang dimaksud yaitu Nabi Saw. karena beliau masyhur. Lora Ismail menjelaskan persoalan *ḍamir hu* dengan analogi dan ayat tersebut untuk menjelaskan wacana yang diangkatnya bahwa sesuatu yang masyhur tanpa perlu diperjelas pun sudah jelas.

---

<sup>81</sup> Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi Juz 'Ammā*, 576.

Adapun ketika mewacanakan terkait mulianya malam lailatul qadar, Lora Ismail terlebih dahulu menjelaskan pengertian lailatul qadar beserta munasabahnya. Lailatul qadar didefinisikan Lora Ismail sebagai malam yang mulia karena al-Qur'an turun di dalamnya. Lailatul qadar juga didefinisikan sebagai malam penentu segala sesuatu, hal ini karena QS. al-Qadr ini mempunyai munasabah dengan QS. ad-Dukhan ayat 4: "*fīha yuḥayyatu kullu ʿamrin ḥakīm*". Rujukan terkait munasabah surat ini Lora Ismail ambil dari kitab *tafsirNazmu al-Durar fi Tanāsubi al-Ayāt wa al-Suwar* jilid 22 karya Imam al-Biqā'ī.<sup>82</sup>

Lora Ismail menjelaskan bahwa lailatul qadar itu sudah ada sejak jaman dahulu kala. Akan tetapi, lailatul qadar berubah maknanya setelah diutusny Nabi Muhammad. Jika sebelumnya lailatul qadar hanya bermakna malam yang mulia, maka setelah diutusny Nabi Saw. lailatul qadar berubah maknanya menjadi malam yang lebih baik dari seribu bulan (83 tahun lebih 4 bulan). Wacana terkait hal ini yang ingin ditekankan Lora Ismail di dalam penafsirannya, yaitu walaupun umat Rasulullah hanya memiliki umur yang pendek (rata-rata sekitar 60-80 tahun), tetapi umur ibadahnya jauh lebih panjang dari umat-umat sebelumnya, hal ini karena mulianya malam lailatul qadar dan berkah dari Rasulullah.

Sebab begitu mulianya malam lailatul qadar tersebut, Lora Ismail bahkan membandingkan lailatul qadar dengan perayaan maulid Nabi. Lora Ismail mewacanakan bahwa lailatul qadar dan maulid Nabi itu sama-sama

---

<sup>82</sup> Al-Biqā'ī, *Nazmu al-Durar fi Tanāsubi al-Ayāt Wa al-Suwar Jilid 22*, 179.

mulianya, sebab jika tidak ada Nabi Muhammad maka tidak akan ada lailatul qadar. Lora Ismail membandingkan keduanya bukan bermaksud untuk melihat mana yang lebih mulia, tetapi untuk memahami audiens bahwa malam lailatul qadar dan maulid Nabi itu berbeda konteksnya. Maulid Nabi itu hanya sebuah perayaan (*zikra*) karena kita tidak bertemu kembali dengan Nabi Saw. secara langsung, berbeda dengan lailatul qadar yang bisa ditemui secara langsung setiap tahunnya di akhir bulan Ramadan, bukan sebatas perayaan atau mengenang.

Kemudian masuk pada bagian analisis karakteristik penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr Lora Ismail. Karakteristik penafsiran dapat dilihat dari sumber, metode, maupun corak penafsiran yang digunakan. Pada penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr Lora Ismail dapat dilihat bahwa sumber penafsiran yang digunakan adalah sumber *bi al-ra'yi*, hal ini karena mayoritas penafsirannya diinterpretasikan menggunakan ijtihad, penalaran maupun analogi dari hasil pemikirannya yang diolah bersamaan dengan sumber-sumber *bi al-ma'sur* sebagai landasan syariat. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir *tahlili* karena susunan penafsirannya yang runtut membahas dari satu ayat ke ayat lainnya dengan pembahasan dari berbagai macam segi. Corak penafsiran yang digunakan adalah corak umum karena tidak condong pada salah satu corak tertentu. Adapun corak lainnya yaitu berbentuk tafsir kontekstual karena penafsirannya yang banyak menggunakan analogi-analogi yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia.

## B. Kognisi Sosial

Pengaplikasian teori analisis wacana Van Dijk pada bagian analisis kognisi sosial ini memfokuskan analisis terhadap latar belakang kehidupan yang memengaruhi seseorang dalam memproduksi sebuah teks, dalam hal ini adalah M. Ismail al-Ascholy. Penulis akan melakukan analisis terhadap faktor-faktor latar belakang kehidupan yang memengaruhi M. Ismail al-Ascholy dalam memproduksi sebuah wacana penafsiran. Wacana penafsiran yang dimaksud disini adalah penafsiran surat pendek M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy.

Menurut berbagai pendapat ulama terdahulu, seseorang tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dengan sembarangan, melainkan seseorang tersebut harus memiliki landasan dasar ilmu-ilmu terkait penafsiran al-Qur'an sebelum ia memproduksi sebuah tafsir.<sup>83</sup> Dalam kitabnya *Al-Itqān fī Ulūm Al-Qur'ān*, Imam as-Suyūṭī menjelaskan tentang macam-macam ilmu yang harus dimiliki seseorang sebelum ia memproduksi sebuah tafsir al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut sangat beragam macamnya, antara lain adalah:<sup>84</sup> Pertama, *Ilmu Lughat* yakni ilmu yang mempelajari tentang berbagai macam kosakata bahasa Arab beserta makna-makna yang ada di dalamnya.

Kedua, *Ilmu Naḥwu* yakni cabang ilmu bahasa Arab yang mempelajari tentang perubahan struktur gramatikal (*i'rāb*) yang berdampak pada perubahan makna dan maksud suatu kalimat. Ketiga, *Ilmu Ṣaraf* yakni

---

<sup>83</sup> Al-Suyūṭī, *'Ulūmul Qur'ān II*, 909.

<sup>84</sup> Al-Suyūṭī, *'Ulūmul Qur'ān II*, 909–912.

adalah cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang aturan perubahan kata dalam bahasa Arab dari bentuk asal ke bentuk-bentuk lainnya. Keempat, *Ilmu Etimologi* yakni ilmu yang mempelajari tentang asal muasal kata serta perubahan-perubahan yang terjadi pada kata tersebut dalam sejarah bahasa.

Kelima, *Ilmu Balāghah* yakni salah satu cabang ilmu bahasa Arab yang berfokus pada retorika (seni merangkai kata), cabang ilmu ini antara lain yaitu ilmu *ma'ānī*, *bayān*, dan *badī'*. Keenam, *Ilmu Qirā'āt* yakni ilmu yang mempelajari cara membaca al-Qur'an dan variasi bacaannya, baik dalam hal pengucapan huruf, tajwid, maupun makna. Ketujuh, *Ilmu Ushūluddīn* yakni ilmu yang mempelajari tentang landasan atau prinsip-prinsip dasar Islam, seperti ilmu tauhid, ilmu kalam, dan lain-lain.

Kedelapan, *Ilmu Ushūl Fiqh* yakni ilmu yang mempelajari tentang prinsip dasar hukum Islam, melalui ilmu *Ushūl Fiqh* ini dapat diketahui juga cara menentukan hukum (istinbat hukum). Kesembilan, *Ilmu Asbābun Nuzūl* yakni ilmu yang mempelajari seputar sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Kesepuluh, *Ilmu Naṣīkh Mansūkh* yakni ilmu yang mempelajari mengenai ayat-ayat yang menghapus ketetapan sebelumnya (*naṣīkh*) dan ayat-ayat yang dihapus ketetapannya (*mansūkh*).

Kesebelas, *Ilmu Hadīs* yakni ilmu yang difungsikan untuk menjelaskan penafsiran dari ayat-ayat yang masih sangat *global* dan samar menggunakan rujukan dari kitab induk hadis. Kedua belas, *Ilmu Mubhamah* yakni ilmu yang mempelajari tentang makna-makna tersembunyi atau tidak

jelas dari suatu lafaz al-Qur'an dengan menggunakan dalil naqli. Ketiga belas, Ilmu Sains dan Teknologi yakni ilmu yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk menemukan teori baru dalam berbagai disiplin keilmuan seperti biologi, fisika, kedokteran, dan sebagainya.<sup>85</sup>

Seluruh ilmu di atas sangat penting bahkan wajib untuk dipelajari bagi setiap orang yang akan menafsirkan ayat suci al-Qur'an. Begitu halnya M. Ismail al-Ascholy, beliau mempelajari bermacam ilmu tersebut melalui pendidikannya di berbagai pondok pesantren, kemudian semakin mendalami keilmuan terkait tafsir al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Anwar, Sarang di bawah asuhan KH. Maimoen Zubair. Berkat pendidikannya selama belasan tahun di berbagai pondok pesantren serta berbekal keilmuan tafsir dari KH. Maimoen Zubair dan Gus Baha, Lora Ismail memiliki kemampuan yang cukup mumpuni untuk memahami makna di balik ayat-ayat suci al-Qur'an.

Penafsiran surat pendek pada akun instagram @ismailascholy merupakan salah satu bentuk pengaktualisasian ilmu-ilmu yang telah dipelajari Lora Ismail selama beliau mondok. Penafsiran-penafsiran yang diunggah pada akun instagramnya tak lepas dari dukungan pamannya, yakni Lora Ismael al-Kholilie. Pamannya yang termasuk salah satu ulama populer pada *platform* instagram dengan akunnya @ismaelalkholilie<sup>86</sup>, selalu mendukung Lora Ismail dengan sering mem-*promote*, menandai, maupun

---

<sup>85</sup> Syamsuri, *Tafsir di Era Revolusi Industri 4.0: Sehimpun Esai Qur'ani untuk Generasi Terkini* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), 17–18.

<sup>86</sup> Ismael Al-Kholilie, "Profil Instagram @Ismaelalkholilie," @ismaelalkholilie, accessed March 14, 2023, <https://instagram.com/ismaelalkholilie?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.

menyebut akun @ismailascholy pada *story* instagramnya. Berkat dukungan pamannya, impresi pada akun instagram Lora Ismail meningkat secara signifikan. Dampaknya, akun instagram milik Lora Ismail dapat lebih banyak dikenal oleh warganet, sehingga dapat mencakup audiens yang lebih luas lagi.

Selain dukungan dari pamannya, banyaknya akun dakwah dan orang-orang yang kurang kompeten di bidang tafsir pada *platform* instagram menjadi salah satu alasan lain Lora Ismail mengunggah penafsiran al-Qur'an pada akun instagram miliknya. Lora Ismail melihat kebanyakan akun dakwah hanya membahas seputar fikih dan adab, padahal menurutnya ilmu al-Qur'an tidak kalah pentingnya dari kedua ilmu tersebut. Tak hanya itu, menurut Lora, penafsiran yang terdapat pada beberapa akun dakwah juga terkesan terlalu berat, bahkan kemungkinan al-Qur'an bisa disalahartikan oleh para orang awam.<sup>87</sup> Oleh sebab itu, Lora Ismail berusaha menghadirkan penafsiran-penafsiran yang ringan namun tetap menyampaikan makna yang terkandung di balik ayat al-Qur'an.

Hal pertama yang dilakukan Lora Ismail sebelum akhirnya banyak mengunggah penafsiran-penafsiran terkhusus surat-surat pendek adalah melihat seberapa besar antusias para *followers* akun instagramnya melalui pertanyaan-pertanyaan seputar tafsir al-Qur'an (QnA) yang diunggah pada bagian *story*.<sup>88</sup> Setelah melihat banyaknya *followers* yang berantusias, Lora

---

<sup>87</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

<sup>88</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

Ismail mulai mengunggah satu demi satu penafsiran surat-surat pendek dan beberapa surat familier lainnya dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan audiens yang berbeda-beda. Sehingga beliau berharap penafsirannya dapat diterima oleh semua kalangan, bukan hanya kalangan pelajar al-Qur'an dan tafsir saja.

Alasan Lora di balik hal tersebut adalah keleluasaannya dalam membagikan penafsirannya di bagian *story* dibandingkan di bagian *feed*. Menurutnya, membagikan penafsiran di bagian *story* lebih mudah dan tidak ribet karena tidak terbatas pada ukuran dan batasan-batasan lainnya, juga menurutnya, menulis di *instagram story* seperti layaknya menulis di laman facebook, sehingga penyampaian tafsirnya dapat disampaikan dengan luwes karena sebelumnya sudah terbiasa menulis di laman facebook.<sup>89</sup> Tak hanya itu, penafsiran yang diunggah pada bagian *story* juga berdampak pada impresi yang lebih banyak jika dibandingkan diunggah pada bagian *feed*. Berkatnya, para netizen dapat lebih sering berinteraksi maupun bertanya langsung dengan Lora Ismail melalui *direct message* (dm) atau komentar pada *story* instagram miliknya.

Adanya berbagai interaksi dari para netizen memantik Lora Ismail untuk lebih banyak menyajikan penafsiran yang lebih mendalam dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Berbagai pengalaman menulis kitab berbahasa Arab dengan topik yang berbeda-beda juga mempermudah Lora Ismail dalam menyusun pembahasan-pembahasan tafsir surat-surat

---

<sup>89</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

pendek pada akun instagram miliknya. Berkatnya, Lora Ismail merasa lebih leluasa dalam merangkai kata-kata maupun kalimat-kalimat penafsirannya, sehingga para pembaca dapat lebih meresapi penafsiran-penafsiran tertulis yang diunggahnya.

Keberhasilan penafsiran Lora Ismail juga tidak dapat dipisahkan dari peran para “ulama digital” lainnya, di antaranya seperti akun instagram @sheilahasina, @halimahalaydrus, dan @basyasman. Akun-akun tersebut merupakan akun para pemuda Islam populer yang juga masih termasuk keturunan ulama maupun habaib, mereka aktif menyebarkan dakwah dari berbagai bidang keilmuan Islam, seperti fikih, hadis, dan lain sebagainya. Mereka turut serta membantu Lora Ismail dengan sering mem-*promote* akun Lora Ismail pada masing-masing instagram *story* mereka, bahkan hampir setengah impresi akun Lora Ismail juga berasal dari akun-akun di atas.<sup>90</sup> Selain hal tersebut, pembawaan tafsir Lora Ismail yang ringan dan menarik karena dikemas layaknya tadabur disertai selingan berbagai macam candaan juga menjadi salah satu faktor keberhasilan penafsiran yang diunggahnya.

Lora Ismail merasa *platform* instagram sangat efektif untuk menyalurkan keresahan Lora Ismail. Keresahan yang dirasakan oleh Lora Ismail adalah banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak paham dengan surat-surat yang sering mereka baca ketika salat maupun dalam ibadah keseharian, mereka hanya sekedar hafal saja, namun tidak paham

---

<sup>90</sup> Al-Ascholy, “Profil Instagram @Ismailascholy.”

maknanya.<sup>91</sup> Oleh sebab itu, sangat penting kiranya untuk mengetahui makna-makna di balik ayat maupun surat yang sering dibaca sehari-hari agar ibadah dapat lebih khusyuk. Melalui akun instagramnya, Lora Ismail berusaha menjawab keresahannya dengan menghadirkan penafsiran surat-surat pendek yang berkesan agar para pembaca lebih mudah memahami dan mengingat makna ayat yang sering dibacanya ketika salat.

Lora Ismail ketika mengunggah penafsirannya tidak hanya menggunakan pemikirannya sendiri, melainkan merujuk dan mengolah dari berbagai pendapat ulama serta berbagai kitab tafsir yang telah beliau baca dan telaah sebelumnya. Kitab-kitab tafsir yang sering dijadikan sumber rujukannya adalah kitab-kitab tafsir klasik, di antaranya seperti, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, *Tafsir Ayāt al-Aḥkām* karya al-Qurṭubi, dan *Tafsir Naẓmu al-Durar fī Tanāsubi al-Ayāt wa al-Suwar* karya al-Biqā'i.<sup>92</sup> Ketiga tafsir tersebut merupakan rujukan pokok (*i'timād*) referensi Lora Ismail sebelum beliau mulai memproduksi sebuah penafsiran, hal ini terbukti dalam penafsiran-penafsirannya yang kebanyakan mengutip maupun merujuk dari ketiga kitab tersebut.

Selain merujuk pada ketiga kitab tafsir di atas, Lora Ismail juga banyak merujuk pada kitab-kitab tafsir lainnya, seperti *Tafsir al-Qur'ān al-Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, *Tafsir Jalālain* karya Imām al-Maḥalli dan al-Suyūṭī, *Tafsir Khawatir asy-Asya'rawi* karya Syekh Sya'rawi, *Tafsir al-*

---

<sup>91</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

<sup>92</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

*Baḥr al-Madīd* karya Ibnu ‘Ajjabah, *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Ibnu Asyur, dan sebagainya. Kitab-kitab tafsir di atas dijadikan rujukan Lora Ismail karena kitab-kitab tafsir tersebut dinilai sangat kuat, baik dari segi *balaghahnya*, *munasabahnya* (keterkaitan antara satu ayat dengan ayat lain), kekuatan tafsirnya, kredibilitasnya, maupun dari berbagai segi lainnya.<sup>93</sup> Kitab-kitab tersebut juga kental akan nuansa *ulumul qur’an* dengan berbagai karakteristik tersendiri yang mewarnainya.

Karakteristik-karakteristik yang dimaksud adalah mulai dari sumber penafsirannya yang mayoritasnya berasal dari sumber-sumber *bi al-ma’sur*, kemudian mayoritasnya juga yang menggunakan metode tafsir *tahlīlī* karena masih berupa tafsir-tafsir klasik, serta coraknya yang berbeda-beda, seperti bercorak linguistik seperti kitab tafsir *Nazmu al-Durar fī Tanāsubi al-Ayāt wa al-Suwar*, bercorak fikih seperti kitab tafsir *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qur’ān*, bercorak sufistik seperti kitab tafsir *al-Baḥr al-Madīd*, bercorak ilmiah seperti kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir*, dan lain sebagainya. Berbagai perbedaan karakteristik dan perspektif dari kitab-kitab rujukan di atas semakin memperluas pandangan dan argumen yang disampaikan oleh Lora Ismail.

Lora Ismail ketika menyampaikan penafsiran pada khalayak umum selalu mengolah terlebih dahulu pendapat-pendapatnya pada *notes* gadgetnya, sehingga ketika Lora Ismail mengunggah penafsiran pada akun instagram miliknya dapat memperkecil peluang kesalahan dalam

---

<sup>93</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, “Wawancara.”

penyampaian, mempercepat proses upload pada instagram *story*-nya, serta memperjelas struktur penafsirannya. Adapun pada beberapa bagian lain, misalnya seperti saat QnA, Lora Ismail menyampaikan penafsiran-penafsirannya secara spontan, tetapi argumennya tetap berpegang rujukan-rujukan kitab tafsir maupun pendapat para ulama.

Seluruh referensi yang dijadikan rujukan Lora Ismail al-Ascholy dalam menyampaikan penafsiran, mulai dari tokoh, kitab tafsir, maupun berbagai hal yang melatarbelakanginya, tentu akan berpengaruh pada argumen yang disampaikan Lora Ismail dalam menafsirkan surat-surat pendek. Argumen-argumen yang bersandar pada rujukan-rujukan yang valid mengindikasikan bahwa penafsiran Lora Ismail sangat kredibel. Tingkat kredibilitas yang tinggi tentu akan berpengaruh pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap penafsiran-penafsiran yang disampaikan Lora Ismail pada akun instagram miliknya.

### **C. Konteks Sosial**

Pengaplikasian teori analisis wacana Van Dijk pada analisis konteks sosial ini memfokuskan analisis terhadap ada tidaknya relevansi antara sebuah teks dengan wacana yang berkembang di dalam masyarakat. Analisis konteks sosial juga melihat respon masyarakat terkait wacana yang disampaikan oleh pembuat teks. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis ada tidaknya relevansi antara penafsiran QS. al-Kausar dan QS. al-Qadr oleh M. Ismail al-Ascholy dengan isu atau wacana yang sedang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Selain itu, penulis juga akan menganalisis

respon-respon netizen terkait penafsiran M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram miliknya.

Penafsiran-penafsiran surat pendek yang diunggah Lora Ismail pada akun instagram miliknya jarang disesuaikan dengan isu-isu maupun wacana terbaru yang sedang berkembang dalam diri masyarakat seperti layaknya akun instagram @quranreview, melainkan penafsirannya diunggah secara bertahap dari satu surat ke surat lainnya secara acak sesuai kehendak Lora Ismail. Hal ini disebabkan karena Lora Ismail terdoktrin pada QS. al-Mu'minun ayat 71<sup>94</sup> yaitu:

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۗ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ  
فَهُمْ عَنِ ذِكْرِهِمْ مُّعْرِضُونَ ۗ ٧١

Terjemahan Kemenag 2019:

71. Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.

Maknanya, Lora Ismail memiliki keyakinan bahwa apabila isu-isu terbaru muncul hanya karena mengikuti keinginan dan hawa nafsu manusia atau bahkan isu-isu tersebut dicari pembenarannya di dalam al-Qur'an, maka Lora Ismail lebih memilih untuk tidak mengikuti maupun membahasnya. Jadi bukan isu-isu yang berkembang kemudian dicari pembenarannya di dalam al-Qur'an, melainkan adanya isu-isu yang

---

<sup>94</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Wawancara."

berkembang tersebut seharusnya memperkuat pernyataan al-Qur'an, misalnya seperti penemuan-penemuan baru di dalam sains yang berdasarkan dan sesuai dengan dalil al-Qur'an.

Meskipun penafsiran-penafsiran Lora Ismail jarang memuat isu maupun wacana terbaru yang sedang berkembang dalam diri masyarakat, namun berbagai penafsiran yang diunggah pada akun instagramnya menunjukkan tingginya antusiasme para warganet terhadapnya. Hal ini dapat dibuktikan penulis karena ketika penulis mengakses akun instagram @ismailascholy pada tanggal 8 Agustus 2022, *followers* akun instagramnya masih sekitar 38 ribu. Akan tetapi, ketika penulis mengakses kembali tanggal 24 Maret 2023, *followers*-nya mencapai hingga lebih dari 50 ribu.<sup>95</sup> Meningkatnya *followers* akun instagram @ismailascholy mengindikasikan bahwa impresi penafsiran di dalamnya menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Penafsiran surat-surat pendek Lora Ismail banyak mendapatkan respon positif serta masukan dari para netizen. Respon positif dan masukan dari netizen ini dapat dilihat pada sorotan QnA (*Quran and Anything*) dan komentar pada postingan tafsir terbaru di *reels*-nya. Respon dan masukan positif tersebut di antaranya ada yang berterima kasih berkat konten tafsir Lora Ismail mereka mengaku jadi lebih paham al-Qur'an, ada juga yang berkomentar penjelasan Lora mudah dipahami, ada yang mendoakan

---

<sup>95</sup> Muhammad Ismail Al-Ascholy, "Profil Instagram @Ismailascholy," @ismailascholy, diakses Maret 24, 2022, <https://instagram.com/ismailascholy?igshid=MTg0ZDhmNDA=>.

supaya sehat selalu, ada beberapa yang memberi masukan supaya segera merilis kitab tafsirnya, dan lain-lain. Berbagai respon positif dan masukan dari para netizen tersebut mengindikasikan bahwa wacana yang dibawa dalam penafsiran Lora Ismail sangatlah interaktif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara Lora dengan para netizen.

Ketika menyampaikan penafsirannya, Lora Ismail berupaya agar penafsirannya dapat relevan serta dapat diterima dengan baik oleh seluruh kalangan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan penafsirannya yang memuat beberapa istilah modern, perumpamaan, analogi, maupun contoh-contoh peristiwa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, Lora Ismail juga menyampaikan penafsirannya dengan berbagai candaan, karena menurutnya dengan berbagai candaan akan lebih mudah memahami audiens daripada terlalu serius.

Contohnya dalam menafsirkan surat al-Kauşar, Lora Ismail memaparkan makna *kauşar* dari segi bahasa kemudian diikuti perumpamaan untuk memperjelas, seperti berikut, “Jika ada seorang kekasih memberikan satu hadiah saja sudah sangat spesial, apalagi kalau *kaşir*, apalagi kalau *akşar*, bahkan ayat ini malah *kauşar*.”<sup>96</sup> Lora Ismail bermaksud untuk memperjelas betapa spesialnya *kauşar* yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan perumpamaan di atas.

Perumpamaan tersebut juga sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, seperti misalnya seseorang diberi gaji oleh bosnya, kemudian

---

<sup>96</sup> Al-Ascholy, “Tafsir Surat Al-Kauşar.”

ditambah gaji lembur, kemudian ditambah uang makan dan transport, kemudian ditambah lagi uang thr, dsb pastinya orang tersebut akan merasa sangat spesial karena diberi banyak hadiah dan bonus oleh bosnya. Begitu pula makna *kausar* yang coba disampaikan oleh Lora Ismail melalui perumpamaan tersebut, *kausar* yang diberikan kepada Nabi Muhammad itu lebih banyak dari banyak dan semuanya “*highclass*” (spesial) karena pemberian-Nya menggunakan pandangan “langit”, oleh sebab itu Nabi pun pasti suka karena ia sangat mencintai pemberinya (Allah).

Adapun contoh perumpamaan beserta candaan lain Lora Ismail dalam menafsirkan makna *kausar* dari segi *as-sunnah* seperti berikut ini:

“Gampangnya gini: Kamu sama temanmu lagi jalan, terus kalian melihat perempuan berkerudung putih yang begitu cantiknya. Lalu dia senyum sama kamu, ting, ibarat keluar cahaya dari giginya yang putih wkwkw. Nah beberapa saat kemudian, temanmu bilang, “eh, gimana kerudung putih?” Nah, dengan kalimat seperti itu, kamu pasti nyambungannya gak bakal ke kerudung putih saja, tapi kamu nyambungannya ke dibalik kerudung putih. Fyi, ada lagunya Rhoma Irama yang judulnya kerudung putih loh wkwkw”<sup>97</sup>

Perumpamaan dan candaan di atas sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia, ketika menceritakan seseorang, masyarakat Indonesia cenderung mengaitkan pembahasan terhadap ciri khas seseorang tersebut, misalnya rambutnya yang ikal, badannya yang gemuk, wajahnya yang lucu, dandanannya yang modis, dan lain sebagainya. Begitu halnya Lora Ismail, beliau mengemukakan perumpamaan seperti di atas untuk memahamkan bahwa walaupun yang disebutkan adalah telaga, namun yang

---

<sup>97</sup> Al-Ascholy, “Tafsir Surat Al-Kausar.”

dimaksud adalah umat Nabi yang jumlahnya sangat banyak. Pendapat Lora ini merujuk dari hadis Nabi yang berakhiran, “dan Aku Nabi yang paling banyak umatnya.”

Contoh-contoh penggunaan istilah oleh Lora Ismail salah satunya terdapat pada penafsiran QS. al-Qadr ayat pertama. Lora Ismail menafsirkan ayat pertama QS. al-Qadr bahwa yang dimaksud *damir hu* pada ayat *innā anzalnāhu* adalah al-Qur’an, hal ini karena al-Qur’an selalu “*trending topic*” di kalangan masyarakat Arab saat itu. Lora Ismail merujuk pada kitab *Tafsīr al-Qurṭubi* mengenai penjelasan *damir hu* tersebut.<sup>98</sup> Dari penjelasan yang terdapat pada kitab *Tafsīr al-Qurṭubi*, kemudian Lora Ismail sampaikan menggunakan istilah baru seperti “*trending topic*” agar lebih mudah dipahami oleh netizen.

Lora Ismail juga menambahkan perumpamaan terkait istilah “*trending topic*” di atas seperti berikut ini:

“Ada orang yang selalu juara kelas setiap tahun misalnya. Lalu saat ujian selesai dan nilai keluar, maka para murid penasaran siapa yang juara. Lalu ada seorang murid yang menjawab: 'ya siapa lagi', maka seluruh murid pasti tau bahwa yang dimaksud adalah murid yang sering juara. Padahal kalimat tersebut tidak diperjelas.”<sup>99</sup>

Contoh di atas disampaikan Lora Ismail untuk memperjelas bahwa yang dimaksud “*trending topic*” pada *damir hu* di ayat pertama QS. al-Qadr di atas adalah al-Qur’an. Walaupun tidak disebutkan secara jelas menggunakan redaksi “al-Qur’an”, tetapi yang dimaksud *damir hu* pada

---

<sup>98</sup> Al-Qurṭubi, *Tafsīr Al-Qurṭubi Juz 'Amma*, 576.

<sup>99</sup> Al-Ascholy, “Tafsir Surat Al-Qadr.”

ayat tersebut adalah al-Qur'an. Hal ini karena al-Qur'an selalu "*trending topic*", jadi tanpa perlu disebutkan al-Qur'an pun orang-orang muslim jaman dahulu sudah paham bahwa yang dimaksud ayat ini adalah al-Qur'an. Seperti contoh di atas, tanpa perlu disebutkan nama orangnya, orang-orang sudah paham bahwa yang dimaksud "ya siapa lagi" adalah "orang yang selalu juara kelas setiap tahunnya".

Contoh yang dipaparkan Lora Ismail di atas juga cenderung disesuaikan dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia. Perumpamaan terkait orang-orang kelas yang sering menjadi juara ini sudah menjadi "hal yang lumrah" di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, hal ini karena orang yang sudah terlalu sering menjadi juara pasti sangatlah masyhur sampai-sampai tanpa disebutkan namanya pun orang-orang sudah pasti tahu.

Berdasarkan berbagai contoh istilah, perumpamaan, maupun analogi di atas, dapat dilihat bahwa penafsiran surat-surat pendek Lora Ismail cenderung dipaparkan dengan diselengi isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat, hal ini ditujukan agar mempermudah Lora dalam menyampaikan maksud dari ayat yang dibahas. Konteks-konteks keindonesiaan yang dibawakan dalam penafsirannya juga tidak terlepas dari guru-guru tafsirnya yang ada di Indonesia, seperti KH. Maimoen Zubair dan Gus Baha. Penafsiran KH. Maimoen Zubair yang sering disebut tafsir ala Nusantara dan penafsiran Gus Baha yang terkadang diselengi beberapa contoh peristiwa aktual di masyarakat, terbukti membentuk kecenderungan

pola penafsiran yang disampaikan Lora Ismail pada penafsiran surat-surat pendek.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik “benang merah” bahwa penafsiran-penafsiran surat pendek Lora Ismail dapat dinilai cukup relevan dengan konteks sosial masyarakat Indonesia. Isu-isu yang diangkat dalam penafsirannya tidak mencakup dari berbagai perspektif bidang keilmuan umum seperti, politik, hukum, sains, dan sebagainya, melainkan isu-isu yang diangkat dalam penafsirannya diambil berdasarkan konteks-konteks keindonesiaan yang diadaptasi dari guru-gurunya, seperti KH. Maimoen Zubair dan Gus Baha. Lora Ismail yang latar belakang kehidupannya dari kecil hingga sekarang selalu berada di lingkungan pondok pesantren, terbukti sangat memengaruhi beliau dalam menafsirkan al-Qur’an, terlihat pada cakupan-cakupan penafsirannya sangat kental dengan nuansa keilmuannya di pondok pesantren.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis terkait penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy menggunakan pisau analisis teori analisis wacana Van Dijk, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan analisis teks, wacana yang diangkat Lora Ismail al-Ascholy pada penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr di akun instagram @ismailascholy cenderung berisi mengenai wacana terkait tema-tema keimanan, seperti makna *kauşar*, mulianya keturunan dan umat Nabi, makna *damir hu* pada ayat *innā anzalnāhu*, serta mulianya malam lailatul qadar. Berdasarkan analisis kognisi sosial, ada beberapa faktor sosial yang memengaruhi Lora Ismail dalam menafsirkan al-Qur'an, antara lain adalah latar belakang sosialnya sebagai orang Madura, pendidikannya selama 11 tahun di berbagai pondok pesantren, motivasi dan inspirasi dari guru-gurunya, luasnya referensi dan keilmuan yang dimilikinya, serta kurangnya ulama tafsir yang kredibel di media sosial khususnya Instagram. Berdasarkan analisis konteks sosial, penafsiran Lora Ismail dapat dikatakan cukup relevan dengan isu-isu yang ada di masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada banyaknya istilah, perumpamaan, contoh, maupun analogi pada penafsiran surat-surat pendek Lora Ismail yang sesuai dengan wacana yang berkembang dalam masyarakat Indonesia.

Kedua, karakteristik penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr Lora Ismail al-Ascholy yang diunggah pada akun instagram @ismailascholy termasuk ke dalam kategori tafsir dengan menggunakan metode *tahlīlī*, menggunakan sumber *bi al-ra'yi*, serta menggunakan corak penafsiran yang cenderung kepada corak umum dan kontekstual. Selain itu, penafsiran Lora Ismail juga disajikan dengan banyak istilah, perumpamaan, contoh, analogi, maupun candaan agar lebih menarik dan memudahkan para netizen dari seluruh kalangan, baik yang berlatar belakang akademis maupun orang awam untuk menikmati penafsiran-penafsiran yang disajikannya.

## **B. Saran**

Penulis menyadari dalam mengerjakan penelitian terkait penafsiran QS. al-Kauşar dan QS. al-Qadr M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan adanya penelitian lanjutan dengan mengaplikasikan pisau analisis yang berbeda supaya dapat menghasilkan temuan yang berbeda dan beragam. Penulis berharap dari penelitian yang penulis lakukan, kedepannya dapat memunculkan penelitian-penelitian baru yang lebih mendalam dan dapat menjawab tantangan maupun masalah yang muncul di masyarakat sehingga dapat menambah khazanah keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Penelitian-penelitian baru yang dapat dikembangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis misalnya epistemologi tafsir M. Ismail al-Ascholy pada akun instagram @ismailascholy.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ascholy, M. Ismail. "Tafsir Surat Al-Qadr." @ismailascholy. Diakses Desember 23, 2023. <https://www.instagram.com/stories/highlights/17880124778653995/>.
- Al-Ascholy, Muhammad Ismail. "Aschologica #4 || Ilmu dari Gus Baha yang Dicatat oleh Muridnya, Habib Shodiq || Al-Ascholy." *Youtube*. Terakhir diubah 2020. Diakses Februari 1, 2023. <https://youtu.be/PspU1S5Ejnk>.
- . "Channel Al-Ascholy." *Youtube*. Terakhir diubah 2020. Diakses Februari 1, 2023. <http://www.youtube.com/@alashcholy283>.
- . "Profil Facebook Muhammad Ismail Al-Ascholy." *Facebook*. Diakses Februari 1, 2023. <https://www.facebook.com/uvairy.ascholy>.
- . "Profil Instagram @Ismailascholy." @ismailascholy. Diakses Agustus 11, 2022. <https://instagram.com/ismailascholy?igshid=MTg0ZDhmNDA=>.
- . "Tafsir Surat Al-Kausar." @ismailascholy. Diakses Agustus 11, 2022. <https://www.instagram.com/stories/highlights/17889439616629958/>.
- . "Tafsir Surat Al-Mā'ūn." @ismailascholy. Diakses Agustus 11, 2022. <https://www.instagram.com/stories/highlights/17912293907399367/>.
- Al-Biqā'ī, Burhānuddin Abu al-Ḥasan Ibrāhim bin 'Umar. *Naẓmu Al-Durar Fī Tanāsubi al-Ayāt Wa al-Suwar Jilid 22*. Beirut: Dar al-Khatāb al-Ilmiyah, 2011.
- Al-Bukhārī, Al-Imām Abī 'Abdīllah Muhammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Riyāḍ: Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah Linnasyr wa Tauzī', 1998.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Kholilie, Ismael. "Profil Instagram @Ismaelalkholilie." @ismaelalkholilie. Diakses Maret 14, 2023. <https://instagram.com/ismaelalkholilie?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.
- Al-Maḥalli, Imām, dan Imām Al-Suyūṭī. *Tafsīr Jalālain*. Edited by Arif Mahmudi dan Yasir Amri. Translated by Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura, 2018.

- Al-Qurtubi, Syaikh Imām. *Tafsīr Al-Qurṭubi Juz 'Amma*. Edited by M. Sulton Akbar. Translated by Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddin. *'Ulūmul Qur'ān II*. Translated by Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Ascholi, Muhammad Ismail. "Profil Muhammad Ismail Ascholi." *Pesantren.Id*. Terakhir diubah 2020. Diakses Agustus 11, 2022. <https://pesantren.id/author/muhammad-ismail-ascholi/>.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia." *Jurnal Publiciana* 9, no. 1 (2016): 140–157.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Edited by Nurul Huda. IX. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011.
- Hanna, A'isyah. "Tema dan Epistemologi Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Karya Penafsiran Al-Qur'an Nadirsyah Hosen di Media Sosial)." IAIN Salatiga, 2021.
- Hannan, Abd, dan Zainuddin Syarif. "Agama dan Politik: Konstelasi Pemikiran Antara Kelompok Kultural dan Struktural pada Kalangan Kiai Pesantren di Madura." *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 47–73.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra'* 08, no. 01 (2014): 68–73.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Edited by Husnu Abadi. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Bangkalan](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Bangkalan) diakses tanggal 7 Februari 2023 pukul 23.00 WIB
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci pada Era Media Sosial*. Edited by Iqbal dan Intan Nurjannah Dawami. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.
- Jannah, Roudlotul. "Tafsir Al-Qur'an Media Sosial: Studi Model Tafsir pada Akun Instagram @Quranreview." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Lukman, Fadhlī. "Tafsir Sosial Media di Indonesia." *Nun: Jurnal al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 2, no. 2 (2016): 117–139.

- Miftahuddin, Muhammad. "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia." *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Nusantara* 6, no. 2 (2020): 117–143.
- Mubarok, Muhamad Fajar, dan Muhamad Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an dan Tafsir Media Sosial di Indonesia." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–114.
- Muhammad Ismail Al-Ascholy. "Wawancara," January 20, 2023. PP. Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan, Madura.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Edited by Ali Ma'shum dan Zainal Abidin Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.
- Nafisatuzzahro. "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual di Cybermedia: Kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an di YouTube dan Implikasinya terhadap Studi al-Qur'an dan Tafsir." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Nafiza, Azka Zahro. "Penafsiran Surat-Surat Pendek Habib Husein Ja'far al-Hadar (Studi Atas Konten Youtube 'Habib dan Cing' pada Channel Youtube Abdel Achrian)." UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan*: 2, no. 2 (2019): 274–297.
- Nur, Mujadilah. "Syair-Syair Wasf dalam Syair Imru' Al-Qais (Tinjauan Ilm' Arudh)." *Nady Al-Adab* 16, no. 1 (2019).
- Rifai, Achmad. "Tafsir Web: Digitalization Of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources In Indonesia." *Jurnal At-Tibyan* 5, no. 2 (2020): 152–170.
- Salim dan Sahrum. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Haidir. V. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Syakir, Ahmad Muhammad, dan Mahmud Muhammad Syakir. *Tafsīr Al-Ṭabarī Juz 'Ammā*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Syamsuri. *Tafsir di Era Revolusi Industri 4.0: Sekumpulan Esai Qur'ani untuk Generasi Terkini*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021.

Zubair, Maimoen. *Terjemah Al-'Ulamā Al-Mujjadidūn*. Translated by Tim KTI Kanza MGS Sarang. Rembang: CV. Global Press, 2008.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Rakhmat Rosyid Al Hafidz

NIM : 191111007

e-mail : rakhmatrosyid1000@gmail.com

No. HP : 08882916948

Alamat : Bangsa Rt.01/01, Trosemi, Gatak, Sukoharjo

Riwayat Pendidikan : - TK Islam Terpadu Ummu Aiman  
- SDN Bratan 2  
- SMPN 1 Gatak  
- SMAN 1 Kartasura

Pengalaman Organisasi : - Ketua kelas IAT A '19 2021-2023  
- Volunter panitia seminar nasional HMPS IAT '19  
- Bendahara TPA Al-Mukmin Bangsa masa bakti 2023 – sekarang  
- Sekertaris Karang Taruna Tunas Mekar Bangsa masa bakti 2022 – sekarang

Nama Ayah : Jamhar Rosyidi, S. H.

Nama Ibu : Nanik Umiyati (Almh.)

Pekerjaan Orang Tua : Wirausaha

## Lampiran 1

### Transkrip Hasil Wawancara

Narasumber : Muhammad Ismail Ahmad Yahya (Lora Ismail al-Ascholy)

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Muh. Syaikhona Kholil Bangkalan

Tempat : Pondok Pesantren Muh. Syaikhona Kholil Bangkalan, Madura

Tanggal/Jam : 20 Januari 2023/ 13.30

#### 1. Bagaimana biografi lengkap anda?

Nama lengkap yang ada di KTP saya itu Muhammad Ismail Ahmad Yahya. Kemudian saya memberi nisbah nama saya dengan nama Ascholy, merujuk keluarga saya yang di Bangkalan ini. Beliau-beliau adalah Aschol, yang mana singkatan dari Abdullah Schal yang merupakan cicit dari Syaikhona Kholil. KH. Abdullah Schal adalah cicit pertama yang meramaikan kembali Ponpes Syaikhona Muh. Kholil setelah vakum beberapa dekade. Makanya kebanyakan keluarga beliau bernisbah kepada beliau. Saya (Lora Ismail) lahir di Bangkalan, 10 Juni 1995. Kemudian saya mengenyam pendidikan di SD Demangan 2, kemudian melanjutkan di Pondok Amsilati Jepara selama 9 bulan diasuh oleh KH. Taufiqul Hakim yang merupakan penemu metode amsilati. Kemudian setelah itu saya mondok di Pondok al-Islah Lasem di bawah asuhan KH. Hakim bin Masduqi Lasem sekitar 6-7 tahun. Setelah lulus saya harus mondok dulu di Sukabumi di Pondok Masyhad An-Nur selama 10 bulan untuk persiapan sebelum mondok di Yaman. Baru setelah itu saya melanjutkan pendidikan

di Rubath, Tarim, Yaman di bawah asuhan Habib Salim bin Abdullah Asy-Syatiri selama 2 bulan saja, karena ada perang dan kebanyakan santri-santri di sana juga pulang. Kemudian setelah itu saya pulang, baru kemudian mendalami ilmu tafsir di Pondok al-Anwar Sarang asuhan KH. Maimoen Zubair selama 3 tahun. Pada saat itu juga saya termasuk yang mendalami dan mengkaji tafsir khususnya tafsir yang berkaitan dengan cara penafsiran KH. Maimoen Zubair, jadi tafsir ala Nusantara. Jadi berbeda dengan tafsir yang mungkin ada seluruh dunia, bukan hanya di Indonesia. Saya sering ikut mengaji pada kajian ahadan dan kajian rutin tafsir jalalain.

2. Bagaimana nasab anda dari jalur Syaikhona Muh. Kholil?

Muhammad Ismail Ahmad Yahya bin Muthmainnah binti Abdullah Schal bin Nyai Romlah binti KH. Imran bin Muhammad Kholil

3. Apa saja karya-karya yang sudah anda buat?

Jadi dulu di Lasem saya punya guru yakni KH. Hakim bin Masduqi Lasem. Beliau ini dari dulu udah terkenal mengajar Alfiyah Ibnu Malik sejak 9 tahun. Umur 12 tahun sudah mengajar *Jam'ul Jawami'*. Nah, muridnya itu tua-tua, beliau masih kecil. Dan umur 17 tahun beliau menulis satu kitab nazaman tentang ilmu tauhid, dan sudah sampai ke beberapa negara lain, seperti Yaman, Mesir, dsb. Nah, dari situ saya merasa bahwa umur 17 ini adalah umur yang masih sangat muda untuk berkarya, dan ini bukan berbahasa Indonesia melainkan berbahasa Arab. Akhirnya saya terinspirasi dari situ, nah kebetulan juga saya ketika mondok di situ juga baru berumur 13 tahun. Kemudian saya mendengar kabar itu, dan

tergelitiklah perasaan saya. Lalu saya mencoba menulis kitab terjemah Burdah yang kemudian diberi nama orang tua saya *Al-Wardah fī Tarjamātīl Burdah*. Cuman sayangnya karena saya dulu anak kecil ya, jadi hilang itu kitabnya. Kemudian kitab pertama saya yang berbahasa Arab itu saya menzamkan *Jurumiyyah* ketika umur 15 tahun, saya beri nama *Durrun Wali*, dan itu alhamdulillah masih ada. Kemudian kitab selanjutnya ada kitab tentang akidah. Lalu ada kitab tentang risalah lailatul qadar. Kitab selanjutnya ada kitab yang berisi kajian nahwu namun memiliki makna tasawuf, itu saya beri nama *Badrul Fadhlīl Mutanalī*, kitab-kitab yang bergaya seperti ini sudah masyhur di kalangan pesantren. Kemudian setelah itu saya menulis judulnya *Fathul Wahābil 'Alī*, itu menazamkan salah satu kitab dari guru dari orang tua kami yaitu Syekh Ismail Utsman Zen. Kemudian saya menulis salah satu kitab yang terinspirasi dari ulama Yaman, beliau memiliki karya bernama *Unwanussyarāfil Wafī*. Jadi kitab ini kalau dibaca vertikal pembahasannya seperti ini dan jika dibaca horizontal pembahasannya beda lagi. Sepengetahuan saya ulama yang mengarang kitab seperti itu masih sedikit sekali, yang saya tahu itu Imam Ibrahim Ibnul Mukri dan Imam As-Suyuthi. Nah dari kitab *Annafaḥātul Miskiyah* karya Imam Suyuthi tersebut saya terinspirasi untuk memberi nama yang sama. Kitab ini berisi tentang maqalah-maqalah ulama yang suci-suci. Di sisi lain kitab ini tidak begitu penting, namun di sisi lain kitab ini juga dapat menambah khazanah keilmuan Islam. Kemudian saya berangkat ke Yaman, lalu saya menulis beberapa syiiran-syiiran tentang apa

yang saya rasakan disana, seperti misalnya perayaan maulid, selalu ada pujian untuk Rasulullah, makanya saya membuat kitab *Azharun Na'īm fī al-Asy'arillatī Katābtuhā fī Tarīm*. Kitab ini berisi tentang pujian-pujian kepada Nabi, para wali, dan para ulama yang ada disana. Kemudian saya bikin khusus spesial tentang maulid Nabi seperti burdah dll, saya beri judul *Qawaidurraihān fī Maulidī Sayyidī Waladī Adnān*. Jadi kayak maulid burdah, barzanji, dll tapi bentuknya nazam. Nah kemudian kitab saya yang terakhir selama saya mondok di Yaman itu adalah saya menazamkan kitab *Qawāid al-'Aqaid* karangan Imam al-Ghazali diberi judul *Kharaibul Farā'id fī Nazmī Qawāid al-'Aqaid*. Kemudian nazam tersebut saya syarahi sendiri mengambil dari syarah kitab-kitab Imam al-Ghazali, *risālah al-qudsiyah*, *ithāf*, dst. Jadilah satu kitab *Lujjajul Hujjaj wal 'Awaid fī Syarhi Kharaibul Farā'id*. Sebelum itu, ada satu kitab yang saya beri judul *An-Nagam lī Dawil Gam* (Sebuah dendangan bagi orang-orang yang lagi galau), kitab ini saya buat ketika di Sukabumi karena saya tidak betah dengan peraturannya yang begitu ketat, karena galau, ruwet, makanya saya bikin kitab tentang galau. Dan itu merupakan kitab yang saya keluarkan ke publik pada waktu itu, cuman sekarang sudah nggak saya keluarkan lagi. Dulu itu sering dibawa acara bedah buku, seminar, bedah kitab, dsb. Nah kemudian yang terakhir saya mengumpulkan maqalah dari KH. Maimoen Zubair yang terkait dengan tafsir. Beliau punya kajian ahadan dari tafsir jalalain, beliau mengulas tentang tafsir yang begitu simpel dan begitu asyik untuk bisa dipahami. Akhirnya dari situ saya punya pikiran, kan mbah Maimoen ini

adalah ulama yang dikenal dunia, cuman sayangnya kok karya-karya beliau tentang tafsir ini belum ada, adanya cuman karya-karya kecil kayak *Al-Ulamā Al-Mujjadidūn*. Akhirnya saya berinisiatif untuk mengumpulkannya jadi satu buku berbentuk tafsir Syaikhona Maimoen Zubair. Jadi setiap kajian beliau saya catat menggunakan bahasa Arab. Dan selang beberapa lama saya diajak sowan ke mbah Maimoen untuk izin membukukan penafsirannya, dan alhamdulillah beliau mengizinkannya. Jadilah kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn fī Tafsīri Syaikhānā Maimūn*. Cuman sayangnya baru dapat satu jilid, mbah Maimoen keburu wafat, akhirnya kitab tersebut saya tunda untuk disebarluaskan akan tetapi saya lanjutkan kembali menulis jilid-jilid selanjutnya, alhamdulillah saya dapat banyak rekaman ngaji beliau mulai dari awal sampai akhir. Sampai saat ini alhamdulillah sudah berjalan 2 jilid, mau jalan 3 jilid selesai. Insyaallah akan diterbitkan bulan depan atau satu dua bulan lagi, ya wallahu a'lam. Ya itu tadi beberapa kitab yang saya ingat, jumlahnya berapa saya juga sudah lupa hahaha.

4. Sejak kapan anda mulai membuat konten tafsir pada akun instagram anda?

Sejak saya aktif kembali di instagram tahun lalu, tahun 2022. Sebelumnya saya sudah membuat akun instagram pada tahun 2013, cuman saya nonaktifkan. Baru aktif kembali kemarin tahun 2022.

5. Apa yang menjadi latar belakang anda membuat konten tafsir?

Sebenarnya saya gaada niatan untuk membuat konten tafsir pada awalnya, tetapi kebanyakan akun dakwah kok hanya membahas hukum ini gimana, hukum ini gimana, dst. Kebanyakan kalau ga bahas hukum ya adab,

ya itu memang hal yang penting. Kalaupun ada yang membahas tafsir, saya rasa pembahasannya terlalu berat bagi selain pelajar ilmu al-Qur'an dan tafsir. Tapi ilmu Islam bukan hanya itu ya, ada malah satu ilmu yang jadi fondasi dari seluruh ilmu-ilmu tersebut yaitu ilmu al-Qur'an. Nah yang mana ilmu al-Qur'an ini malah banyak disebarakan oleh orang-orang yang bukan kita, akhirnya banyak kesalahpahaman tentang al-Qur'an. Jadi saya cobalah bahas sedikit-sedikit tentang tafsir, saya masih ingat betul hal pertama yang saya lakukan itu adalah saya bikin QnA, sebutkan apa saja yang ada dipikiranmu, nanti saya sebutkan ayatnya. Ada yang menyebutkan cotton bud, ada yang menyebutkan ufo, dsb. Apa ada ayatnya? Saya sebutkan semua itu, itu masih saya simpan di sorotan awal-awal. Nah itu pertama kali saya membahas tafsir, kok kayaknya orang-orang itu tertarik dengan tafsir akhirnya coba saya teruskanlah nulis tafsir, nulis tafsir. Dan di instagram ini memang saya fokuskan pada tafsir surat-surat yang sudah familiar di masyarakat, ntah itu juz amma, atau Yasin, atau tabarak, atau al-Kahfi, sampai sekarang saya masih melanjutkan tafsir al-Kahfi satu ayat setiap hari jum'at. Jadi saya membahas tafsir bukan yang sebegitu detail tentang masalah tafsir, karena hal tersebut menurut saya pribadi kurang bermanfaat bagi masyarakat secara umum, karena kan masyarakat ada yang pelajar ada yang nggak. Jadi kalo masalah tafsir saya lebih sering mengambil dari pendapat guru-guru saya sendiri atau cara menafsiri al-Qur'an dengan pemahaman yang begitu mudah, sehingga itu yang lebih diterima oleh akal seseorang daripada tafsir-tafsir yang ribet, biasanya tafsir

yang ribet itu bikin orang males baca al-Qur'an. Sekiranya al-Qur'an itu masuk ke hati mereka, itu tujuan saya. Jadi saya lebih ke Qur'annya bukan ke tafsirnya, jadi saya jarang banget membahas kaidah-kaidah ulumul Qur'an secara detail. Yang saya tekankan itu supaya gimana caranya orang itu paham al-Qur'an, gimana cara mentadaburinya, dst, tentu dengan rujukan-rujukan tertentu.

6. Bagaimana proses pendidikan dan belajar anda hingga akhirnya mendapatkan ilmu-ilmu terkait penafsiran al-Qur'an?

Untuk prosesnya yang pertama itu dari Pondok al-Anwar Sarang, dari gaya menafsirkan KH. Maimoen Zubair saya kemudian tertarik dengan tafsir. Nah dari situ saya belajar tafsir, tafsir yang sering saya pelajari itu tafsirnya Imam al-Qurtubi. Karena tafsir itu lengkap dan terdapat banyak qaul-qaul, nah itu yang saya suka dari tafsir beliau. Setelah saya banyak membaca, akhirnya saya pindah ke tafsir *Nazmu al-Durar fī Tanāsubi al-Ayāt wa al-Suwar* karya Imam Al-Biqā'ī. Di dalam situ banyak pembahasan tafsir cuman dihubung-hubungkan dengan antara satu ayat ke ayat yang lain. Nah dari situ kemudian saya mendengar saya salah satu tafsir yang sangat *maqbul* di kalangan para ulama, yaitu tafsir Asy-Sya'rawi. Dari tiga tafsir itu yang menjadi *i'timad* saya, akhirnya saya sangat suka dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Akhir-akhir ini saa sering membaca *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Imam Ibnu Asyur. Tentu kalo tafsir Jalalain, tafsir Imam Nawawi, dll gausah dibahas karena itu udah pegangan anak-anak pesantren. Dan saya belajar tafsir bukan tanpa guru, ada Gus Baha dan KH. Maimoen

Zubair, dan mereka banyak mengutip kitab-kitab tafsir. Nah kalo KH. Maimoen itu pegangannya adalah tafsir Ibnu Kasir dan *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Nah tafsir Ibnu Kasir itu yang menjadi pijakan saya untuk memahami kisah-kisah di dalam al-Qur'an, terinspirasi dari mbah Maimoen.

7. Siapa saja tokoh-tokoh atau guru-guru yang paling penting dan memengaruhi pemikiran anda mengenai tafsir?

Yang jelas adalah KH. Maimoen dan Gus Baha. Nah sebagai tambahan, pemikiran saya juga sering terpengaruh oleh Syekh Sya'rawi.

8. Apakah anda ketika menafsirkan menyesuaikan dengan isu atau wacana yang sedang berkembang dalam masyarakat atau tidak?

Saya jarang mengikuti isu-isu yang sedang berkembang karena saya terdoktrin pada ayat QS. al-Mu'minun ayat 71. Kalau kebenaran mengikuti hawa nafsu yang ada maka rusaklah dunia. Jadi al-Qur'an jangan ikut ke hal-hal yang baru, seharusnya hal-hal yang baru inilah yang ikut ke al-Qur'an. Jadi saya kalo misal ada hal-hal yang baru terjadi, macam-macam, saya coba cari Qur'annya, mungkin emang ini rencana Allah yang pada akhirnya semua dakwah dan semua akun-akun instagram ketika berdakwah ketika mereka mengajak beradab itu mengajak salah satu di antara kedua, kalau ga sabar ya berarti syukur. Apakah untuk hal ini kita syukur, apakah untuk hal ini kita sabar, mungkin hanya sebatas itu, tidak sampai membahas detail pembahasan viral yang ada.

9. Mengapa konten tafsir anda diunggah pada bagian sorotan? Apakah ada alasan tertentu?

Gatau ya karena saya millennial yang tidak terlalu millennial jadi saya kurang paham soal begituan. Taunya di sorotan ya di sorotan, katanya biar ga hilang ditaruh di sorotan. Kalau di postingan itu ribet sama ukuran. Jadi emang kalau pembaca itu lebih banyak dari *story* daripada yang di *feed*. Jadi saya bikin di *story* bukan di postingan, karena interaksinya lebih banyak. Kalau di postingan, itu kayak cuman dikomen subhanallah dsb kayak di facebook, nanti gaada kemajuan. Kalau di stori, orang-orang mau nanya tinggal komen nanti masuk dm (*direct message*).

10. Mengapa surat yang ditafsirkan kebanyakan surat pendek?

Karena kebanyakan masyarakat itu ga paham sama apa yang dibacanya pas salat. Makanya saya menafsirkan surat-surat yang pendek, bukan cuman surat-surat pendek, tapi surat yang familier di masyarakat, supaya masyarakat lebih paham sama apa yang dibacanya setiap hari, khususnya ketika ibadah terutama salat.

11. Apa saja kitab-kitab tafsir yang sering anda jadikan rujukan?

Saya banyak sekali sebelum membahas suatu ayat, itu saya membaca dari cara pandang puluhan ulama, puluhan tafsir. Yang saya ingat saat ini yang jelas tafsir Qurtubi, Ibnu Kasir, Tabari, dari segi kekuatan tafsirnya. Kalau Jalalain sudah maklum ya, kemudian tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir, kemudian tafsir asy-Sya'rawi, terus tafsirnya Ibnu 'Ajjabah (*Bahrul Madid*), kemudian saya baca juga *Nazmu al-Durar* dari segi konotasi ayat

ke ayat. Dan tafsir-tafsir yang saya sebutkan ini yang sering saya gunakan sebelum membahas suatu tafsir, jadi kekuatan tafsir saya itu ya bisa saya katakan sangat kuat karena berpegangan kepada banyak kitab tafsir, bukan pendapat pribadi. Gaada mufasir yang murni hanya berpegang ke pendapat sendiri kecuali *walidat*. Dan *walidat* pun jatuhnya ke tafsir isyari. Jadi yang saya ingat kitab-kitab tafsir tadi, hasil mengaji dengan Gus Baha dan mbah Maimoen, lalu terakhir saya gunakan pengalaman bersama ayat.

12. Dalam menafsirkan sebuah ayat atau surat, terkadang anda memberi sedikit cerita candaan, apa alasan anda memberikan cerita candaan tersebut?

Untuk cerita seperti itu memang karena nyambungnya ya, jadi seseorang kalau misalnya tertawa itu berarti sedang mendengarkan. Kalau orang itu ga ketawa atau nggak ada ekspresi khusus ketika membaca sesuatu, berarti menunjukkan salah satu tanda bahwa dia kurang paham atau kurang mendalami, jadi datar saja wajahnya, jadi kurang asyik, akhirnya gampang diskip sama orang. Makanya kan majelisnya ulama itu kalau ga ketawa-ketawa ya berarti bisa bikin nangis, atau bisa bener-bener paham, dst. Nah itu termasuk ekspresi, nah di antara ekspresi yang saya kemukakan disini adalah bercanda itu.

13. Apakah anda pernah sesekali merubah atau merevisi penafsiran yang sudah anda upload di akun instagram anda?

Kayaknya belum ya, yang sudah tertulis belum. Karena sifatnya tafsir al-Qur'an itu ga akan baku, memang harus selalu direvisi sebenarnya. Cuman sifatnya bukan merubah tafsir yang ada jadi tafsir yang baru, tapi

sifatnya menambahkan. Jadi kadang saya satu tafsir seperti saya pernah menulis tafsir surat al-Ikhlâs dari mbah Maimoen, terus ada yang nanya lagi, ya saya tambah lagi penafsiran dari perspektif ulama yang berbeda. Sampai-sampai surat al-Ma'un saja saya hadirkan 4 cara tafsir, memang sifatnya selalu menambah bukan merevisi. Jadi belum pernah merevisi dalam bentuk menghapus lalu mengganti dengan tafsir baru.

14. Apa alasan anda membuka QnA atau tanya jawab seputar tafsir?

Alasan yang pertama karena nganggur, nganggurnya waktu itu bikin QnA. Karena orang nganggur itu harus fadhhal, karena bahasa Arabnya nganggur kan fudhul. Fudhul itu satu akar dengan fadhhal, dan fadhhal itu anugerah, maka orang yang nganggur itu memberi anugerah, jangan sampai bikin sesuatu yang ga jelas. Atau mungkin alasan lainnya karena niat muraja'ah, jadi lewat QnA itu bisa muraja'ah. Jadi untuk QnA bukan saya yang memberi manfaat buat mereka, tetapi mereka juga memberikan saya manfaat banyak dengan QnA tersebut saya bisa muraja'ah ilmu-ilmu yang sudah saya pelajari dahulu.

15. Kapan saja anda membuka QnA seputar tafsir?

Jadi untuk QnA saya tidak memberikan waktu yang spesifik, kalau lagi mood aja, kalau lagi nganggur aja.

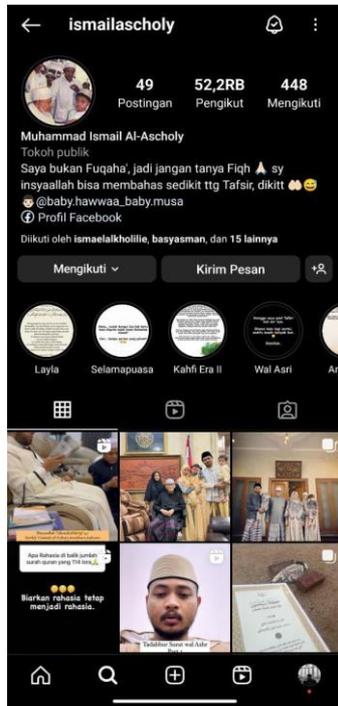
## Lampiran 2

### Dokumentasi Wawancara:



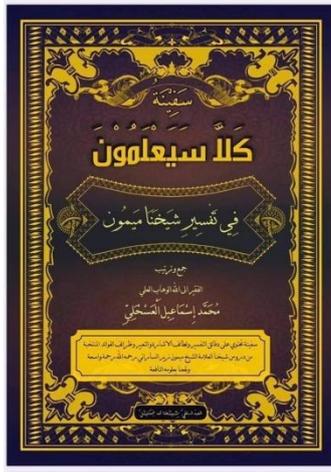
## Laampiran 3

### Profil Media Sosial M. Ismail Al-Ascholy



## Lampiran 4

### Beberapa Bukti dan Contoh Terkait Penelitian



**Lampiran 5**

*Screenshot* Tafsir QS. al-Kauşar M. Ismail Al-Ascholy

سُورَةُ الْكَافُرَاتِ  
Al-Kautsar 21 ming

سُورَةُ الْكَافُرَاتِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَافِرِينَ ۝  
 فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرِ ۝  
 إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝

**Muhammad.. Kami beri kamu Kautsar, maka sholatlah karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Pencacimu itulah yang tidak berkah.**

Bagaimana pandangan kita ttg surat ini? Apakah hanya surat terpendek?  
 Enggak. Ini surat sangat panjang perjalanannya, tidak pernah berhenti pembuktiannya sampai kapanpun. Kita bahas surat ini dari perspektif Syaikhoini Jalilaini; Syekh Mutawalli As-Sya'rawi dan Syaikhina Maimun Zubair rohimahumallah.

1.

سُورَةُ الْكَافُرَاتِ  
Al-Kautsar 21 ming

سُورَةُ الْكَافُرَاتِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَافِرِينَ ۝

Pertama, lihat dulu surat ini setelah surat apa? Setelah: "wa yamna'unal ma'un" (merek melarang pemberian), langsung disandingkan oleh Allah: "inna a'toinakal kautsar", artinya: mereka gak ada pemberian apa2 kepada manusia, sedangkan Aku memberimu banyak sekali. Oleh karena itu balaslah jasaKu dengan sholat dan berani berkorban atas namaKu. Jangan seperti mereka yang ibadahnya: "saahun alladzina hum yuro'un", (ibadahnya lalai, riya', dan demi manusia).

Ini masih pertama saja sudah berbalas-balasan dengan orang yg dibahas di surat sebelumnya. Pelit dibalas derma, bahkan berkorban. Sholat pamer dibalas sholat lillah. Istilahnya "Taqabul".

Kedua: pahami dulu, inna a'thoina, Kami memberi. Siapa yang memberi? Allah, dengan segala keagungannya. Disini kita tau bahwa pemberian apapun itu tergantung pemberinya. Maka perspektifnya pun berbeda. Ukurannyapun berbeda. Cara nilainya pun berbeda. Nah ini Allah yang memberi, dan Nabi sangat cinta kepada Allah, sebagaimana Allah begitu, berarti? Ini Pemberian sang kekasih kepada kekasihnya (yang sedang cinta-cintanya). Ini pemberian yg menggunakan cara pandang "iangit", bukan cara pandang "bumi".

Balas kepada ismailascholy...

2.

سورة الكوثر  
Al-Kautsar 21 min  
سورة الكوثر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَوْثَرِ ①

Apa sih hal yang merupakan puncak ambisi seseorang?  
Sedangkan pengetahuan manusia itu terbatas.  
Relativisme. Anak kecil terpana dengan mainan yang  
besar sedangkan profesor menganggap semakin kecil  
sebuah materi semakin memukau 'gairah' keilmuan.  
Bahkan terkadang manusia butuh diberitahu  
'bagaimana' kenikmatan yg sesungguhnya, 'seperti apa'  
nikmat hakiki, 'apa' kenikmatan sejati. Dan itu Allah  
yang tau mana yang enak mana yang tidak, ya kan Dia  
yang menciptakan. Ala ya'lamu man kholaq  
wahuwallatiful khobir. Walhasil ukuran bumi itu nggak  
jelas.

Disinilah kata "naa" berperan. Inna a'thoina. Kami,  
dengan segala keresmian Kami, keagungan Kami,  
pengetahuan Kami, sudah dari dulu tercatat rapi  
dalam Catatan bahwa Kami memberimu sesuatu yang  
harusnya kamu tau itu lebih keren. Al-Kautsar. Kamu  
tidak usah kecil hati hanya karena dikatakan  
kehilangan putra, mereka tidak tau, berapa banyak  
putra yang tidak meneruskan bahkan lupa ajaran  
bapaknya? Putra itu bukan penentu utama nama  
seseorang akan abadi. Kami yang tau sejarah wong  
Kami yang mengaturnya. Kami yang tau masadepan  
wong Kami yang mengurusnya. Qul a-antum a'lamu  
amillah. Dan kamu wahai Muhammad tidak bisa dan  
tidak boleh terlupakan.

Balas kepada ismailascholy. ان يبعثه

3.

سورة الكوثر  
Al-Kautsar 21 min  
سورة الكوثر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَوْثَرِ ①

Ketiga, Apa kautsar itu? Oke kita lihat kamus dulu.  
Oh ternyata ada di bagian kaf, tsa', ro, asalnya adalah  
katsir. Apa maknanya katsir? Banyak. Akeh. Katah.  
Ebbhe' (B. Inggris). Eh ternyata ada mubalaghahnya  
lagi, aktsar. Apa maknanya? Buanyak. Wakeh.  
Kuatah. Cettorah (B. Inggris). Eh ternyata masih  
ada lagi mubalaghahnya, kautsar. Maknanya?  
Buaaanyak. Huwaaki. Kiyaaata (jawa rasa korea).  
Abbuh (B. Inggris).

Kalau ada seorang kekasih memberikan satu saja  
pemberiannya, itu sudah sangat spesial. Apalagi  
pemberian yg katsir? Apalagi yang aktsar? Lah ini  
inna a'toinakal kautsar. Fal Kautsar huwa ma fauqa  
katsir wa aktsar. Banyak diatas banyak diatas  
banyak. Dan semuanya highclass sebab itu  
pandangan langit, dan yang diberi pasti suka sebab  
ia sangat mencintai sang pemberi. Walasaufa  
yu'thika Rabbuka fatardloo. Sampe kamu puas.  
Sampe kamu ridlo. Jaza'an min Rabbika atho'an  
hisaba. Pemberian yang bisa membuat yang diberi  
mengatakan: cukup ya Allah, cukup ya Allah. Saking  
banyaknya. Saking spesialnya.

4.

سورة الكوثر  
الحزب الثلاثون  
AI-Kautsar 21 min

سورة الكوثر  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْعَمْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝

Keempat, tentu tidak ada satupun makhluk yang sanggup menghitung kadar 'kautsar' yang Allah berikan kepada Kanjeng Nabi, lah, satu nikmat saja gak bisa dihitung, apalagi nikmat yang banyak diatas banyak diatas banyak. Wa in ta'uddu nikmatallah, satu nikmat. Bukan ni'amallah. Baru satu saja laa tuhsuha, tidak bisa dihitung. Kenapa? Ada riwayat: "Ya Allah, apa nikmatMu yang paling kecil?" Kata Nabi Daud. "Satu hembusan nafasmu wahai Daud". Tanpa satu nikmat ini, semua orang tau bahwa tidak ada nikmat bisa terasa nikmat tanpanya.

Tapi diantara makna kautsar disini yang paling dzahir adalah banyaknya umat Rasulullah ﷺ, berlipatnya pahala mereka dalam ibadah yang sedikit. Kata kiai Maimoen: Tidak ada satupun negara Islam yang berkembang keislamannya kecuali itu berkat orang2 yang menisbatkan diri mereka kepada Rasulullah ﷺ, baik nisbat hakiki, maupun nisbat cinta.

Bukan hanya itu,  
Balas kepada ismailascholy...

5.

سورة الكوثر  
الحزب الثلاثون  
AI-Kautsar 21 min

سورة الكوثر  
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْعَمْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۝

Bukan hanya itu, keturunan Rasulullah ﷺ itu benar2 memenuhi segala penjurur dunia, padahal itu hanya dari Sayyidah Fatimah. Belum lagi orang yang 'tidak batal wudlu' dengan Kanjeng Nabi (ini istilah Alfaqir, kalau istilah beliau: keturunan yg tidak terlihat). Itu berapa jumlahnya? Ya tidak ada yg tau, wong tidak terlihat.

Bukan hanya itu, mujaddid Islam, sejak Umar b. Abdul Aziz sampai periode Imam Suyuthi adalah para ulama, tapi dari tahun seribu hijriyah, mujaddid Islam mesti dari kalangan Sadah, sampai hari kiamat, diakhiri dengan Nabi Isa sebagai perwakilan kalangan Ulama, dan Imam Mahdi sebagai perwakilan kalangan Dzuriyah Kanjeng Nabi. seakanz lisanul hal mengatakan bahwa: Ulama dan Habaib adalah dua hal yang tidak bisa terpisahkan.

Bukan hanya itu, jika Sydah Hannah berdoa kepada Allah agar keturunannya dijauhkan dari setan; wainni u'idzuha bika wadzurriyataha minassyaithonir rojim, lalu berkat doa itu muncul Nabi Isa Alaihissalam dengan berbagai macam mukjizatnya, eh ternyata Nabi Isa yg seperti itu masih termasuk umatnya Kanjeng Nabi, maka seperti apa mulianya keturunan Kanjeng Nabi yang tidak hanya didoakan jauh dari setan, tapi beliau malah menyuruh siapapun untuk berpegang teguh kepada mereka supaya tidak sesat.

تركت فيكم ما ان تمسكتم بهما لن تضلوا : كتاب الله وعترتي.

Betapa mulianya keturunan beliau sampai disandingkan dengan Alquran!  
Balas kepada ismailascholy...

6.

Al-Kautsar 21

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْعَمْنَاكَ الْكَوْثَرَ

Oke, jika Nabi Isa mulia sebab doa sang nenek tadi, maka begitupula keturunan Nabi. Oleh karena itu sulit ada dzuriyah Nabi yg mati kafir. Lah gimana, wong Nabi sudah berdoa: "Allahumma adzhib an ahli baiti arrijs wa tohhirhum tathira" sampe ada ayatnya juga yg 'memasukkan' istri Nabi serta seluruh dzuriyah Nabi.

[إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا] (الأحزاب:33)

Bukan hanya itu, jika dulu 'bani Israil' adalah gen terbaik di seluruh semesta sesuai nash Quran, maka kenapa dzuriyah Rasulullah ﷺ tidak? Kuntum khoiro ummatin ukhrijat linnas. Ini umat Muhammad, apalagi dzuriyah Muhammad?

Lalu bandingkan dengan Ash b. Wail yang mengatakan Kanjeng Nabi itu abtar; "biarkan Muhammad itu, nanti mati-mati sendiri namanya, toh dia gak punya putra" katanya cengengesan. Maka coba bayangkan. Ash b. Wail ini punya anak kan, namanya Amr b. Ash. Ikut siapa? Kanjeng Nabi. Sahabat setia. Bahkan berapa banyak kafir Quraisy yang mencela Nabi, ternyata anak2 mereka pengikut Nabi, padahal mereka masih hidup. Riwayat mereka sungguh mati dalam kehidupan mereka sendiri. Maka dari itu, setinggi apapun karir seseorang, lalu dia coba-coba menghina Nabi, jatuh, tuntas, tamat riwayat mereka.

Inilah Kautsar. Tidak. Ini baru satu bagian dari kautsar. Saya belum membahas makna kautsar yang seperti dalam hadits, Nabi menjelaskan bahwa Kautsar adalah telaga di akhirat.

Ternyata surat tiga ayat ini panjang ya wkwk.

Balas kepada ismailascholy...

7.

Al-Kautsar 21 ming

Sadah dan sayidah hannah ini siapa ra ??

Sadah disitu mksdnya keturunan Kanjeng Nabi, kalo Hannah itu neneknya Nabi Isa.

إيشاع + زكريا	عمران + حنة
= يحيى	= مريم
	= عيسى

Hannah dan Esha (Eliza/Elizabet) itu bersaudara. Maka Nabi Yahya dan Sydh Maryam sepupu. Berarti Nabi Isa adalah keponakan sepupu Nabi Yahya.

Tapi ada yg blg bahwa Elizabet dan Maryam yg bersaudara, bukan dg Hannah. Berarti Isa dan Yahya sepupu. Ini yg sesuai dg dzohir hadits mikraj. Ibnay khalah. Tapi yg awal juga masih sesuai dg hadis itu dg beberapa catatan.

Intinya itu sekelumit keluarga Imran. Alu Imron. Dan keluarga suci ini juga dimiliki oleh Kanjeng Nabi. Samaz suci, samaz menjadi pegangan, dll.

8.

سورة الكوثر

الجزء الثلاثون

Al-Kautsar 21 ming

سورة الكوثر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَوْثِرِ ۝

Kelima, lalu kenapa Al-Kautsar versi Hadits, ditafsiri oleh Nabi bahwa itu adalah telaga kautsar. Apa hubungannya? Nabi lagi dicaci abtar, eh sama Allah malah dikasi telaga 😊 hayo wkwk.

Inilah pentingnya memahami atsar, bukan cuma tau atau hafal, ya bagus sih, bagus banget malah daripada tidak tau sama sekali kalo kelak ada telaga namanya kautsar wkwk. Dosa loh kalo gak tau. Jadi yg baru tau, anggep aja ini bentuk tobat. Tobat kan gak selalu istighfar, kalo dosanya bodoh, maka tobatnya ngaji wkwk

Mari kita pahami asal usul surat ini dulu.

Balas kepada ismailascholy...

9.

سورة الكوثر

الجزء الثلاثون

Al-Kautsar 21 ming

سورة الكوثر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَوْثِرِ ۝

Imam Bukhari dalam tafsirnya menyebutkan dua penafsiran berbeda ttg makna kautsar ini. Yang pertama, kautsar adalah telaga di akhirat, dan ini langsung Nabi. Dan yang kedua, kautsar adalah khair katsir (kebaikan yg melimpah), dan ini versi Ibn Abbas. Yang kedua ini, pernah jadi masalah. "Loh, kata Nabi, Kautsar itu telaga kok, jadinya orang2 taunya kautsar ya telaga. Berarti salah?" Lalu dijawab: "Ya telaga kan termasuk khair katsir." Wkwk simpelnya ulama dulu itu 😊

Nah dari sini jelas ya bahwa maksud dari Ibn Abbas hanya ingin memperluas makna kautsar, tanpa menghilangkan makna telaga yg kata Nabi barusan. Nah berarti yg tadi kita bahas ini masuknya ke cakupan tafsirnya Ibn Abbas. Sekarang, kembali ke tafsirnya Kanjeng Nabi.

10.

Al-Kautsar 21 ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

Kenapa Nabi mengatakan Kautsar adalah telaga di akhirat? Yang sifatnya wah sekali, sejuk sekali, indah sekali, megah sekali, sekali minum air telaga, hilang selamanya dahaga. Kenapa?

Tentu semua tafsiran Nabi itu adalah wahyu. In huwa illa wahyun yuha. Berarti itu dari Allah. Sekarang pilih menurut Allah dan Rasul apa pilih Ibn Abbas? Haha dasar wahabi. Gak gitu.

Kautsar adalah telaga. Nabi dicaci sebagai Abtar. Apa hubungan telaga dan abtar? Begini. Kautsar dengan makna telaga itu adalah puncak nikmat yang Allah berikan kepada KekasihNya. Kenapa? Loh padang mahsyar itu ruwet, panas, desakzan, gerah, bingung. Orang bermasalah ruwet sama masalahnya, sedangkan para Nabi ruwet mencari orang2 yg bermasalah itu. Dan Nabi adalah orang yang paling peduli terhadap orang lain. Sehingga, hal yang paling penting, paling dibutuhkan, paling "peka" itu bukan punya follower banyak, buat apa kalo mereka terlantar. Hal yang paling penting saat masaz yg genting itu adalah menyelesaikan masalah utama, yaitu bisa minum, segar, ngadem sambil nunggu yang lain. Itu yang sangat menjadi ambisi Nabi kelak.

Tau kan kata Nabi: ( أنا فرطكم عند الحوض ) aku sangat sangat menunggu kalian di telaga. Ayo kesini dulu nanti masuk surga bareng2 melanjutkan kautsar yang di surga. Inilah kautsar. Inilah perasaan Nabi yang sangat serius pedulinya terhadap orang lain. Sehingga kautsar dengan makna telaga ini benar2 merupakan sesuatu yang paling puncak dan paling penting dibanding makna2 kautsar yang lain.

Ya Rasulallah.  
Balas kepada ismailascholy...

11.

Al-Kautsar 21 ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

إِنَّا أَنْعَمْنَا عَلَى الْكَافِرِينَ

Jadi sebenarnya tafsiran dari Nabi itu benar2... ah saya gak tau kalimat apa yg pantas menyifatinya.

Sekarang Abtar. Makna abtar itu adalah putus berkah. Orang kafir mengatakan itu ke Nabi maksudnya putus nasabnya, sehingga tidak berkah, sehingga mati-mati sendiri. Nah, dibalas oleh Allah: Aku memberimu Kautsar. Telaga. Maksudnya adalah Nabi sudah disediakan tempat berteduh dan segar yang begitu besar. Berarti yang dimaksud bukan tempatnya, tapi yang datang kesana. Istilahnya: utliqol mahal wa urida bihil haall. Paham gak?

Gampangnya gini: kamu sama temenmu lagi jalan, terus kalian melihat perempuan berkerudung putih yang begitu cantiknya. Lalu dia senyum ke kamu, ting, kayak2 keluar cahaya dari giginya yg putih wkwk. Nah. Beberapa saat kemudian, temenmu bilang gini: "eh, gimana kerudung putih?" Nah, dengan kalimat seperti itu, kamu pasti nyambungnya gak bakal ke kerudung putih saja, tapi kamu nyambungnya ke "dibalik kerudung putih".

Nah kiraz begitu gampangnya. Hanya menyebut kerudung putih, tapi yang dimaksud adalah penggunanya. Hanya menyebut telaga, tapi yg dimaksud adalah pengikut Nabi yg milyaran itu. Makanya hadits itu diakhiri dg : "dan aku Nabi yg paling banyak umatnya".

Balas kepada ismailascholy...

Fyp: ada lagunya Rhoma Irama loh wkwk

12.



13.



14.

سورة التوبة

Al-Kautsar

قصص ليرتد و الخمر

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

Kalo kita sudah "ngeh" sama makna tadi, maka perhatikan kata Allah ini kepada KekasihNya: "maka shalatlillah demi Tuhanmu, berkorbanlah demi Tuhanmu. Sungguh musuhmu itulah yang abtar, yang tidak berkah.", seakan2 Dia berisyarat:

Muhammad, kalau ada orang baik kepadamu, balas, kamu harus berusaha meski itu semampumu.

Bukan hanya itu isyaratnya, begini:

Muhammad, kamu tau siapa yang membuat umatmu terbanyak? Kamu tau siapa yg menciptakan telaga untukmu dan mereka? Kamu tau siapa yang membuat mereka begitu patuh kepadamu? Siapa? Itu Aku.

Kenapa? Karena Aku sebenarnya jauh lebih sayang kepada umatmu melebihi kamu sendiri. Maka tirulah kasih sayangku ini. Sujudlah kepadaKu sebagai bentuk syukur, berkorbanlah, sebagai bukti bahwa Kau berterimakasih kepadaKu, ajarkanlah umatmu untuk berkorban, sebab itu juga ajaranKu. Dan semua itu kembali kepada kalian sendiri, manfaatnya, pahalanya, karakter baiknya. Maka, musuhmu, orang yg menolakmu, menolak ajaranmu, tamat riwayat mereka, tidak berkah hidup mereka.

Oleh sebab itu setelah surat ini, langsung disambung dengan Qul Ya Ayyuhal Kafirun. Katakan Muhammad, hei orang2 yg menentangku, hei orang abtar!

Balas kepada ismailascholy

ingat. Ketik sekali Alquran ini.

15.

**Lampiran 6**

*Screenshot Tafsir QS. Al-Qadr M. Ismail Al-Ascholy*

Layla 22 ming

سورة القدر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ لَيْلَةُ الْقَدْرِ حَرِيرٌ مِّنْ أَلْفِ سَهْمٍ ۝ نَزَّلْنَا الْمَلَائِكَةَ وَالرُّوحَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۝ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۝

Mumpung kita lagi ada di asyurul awakhir Ramadhan, ayo kita bahas surat yang satu ini. Surat Lailatul Qadar. Sudah tau kan kira2 arti dasar di surat ini? Ini bagi yang belum pernah buka kesimpulan ayatnya:

- (1) Quran turun pas Lailatul Qadr
- (2) tau Lailatul Qadr?
- (3) Lebih baik dari seribu bulan
- (4) malaikat sama jibril juga turun disuruh Allah untuk banyak urusan
- (5) malam itu damai sampai terbit fajar.

Itu kesimpulan dasarnya. Terus dapet apa kalo sudah tau 😊?

1.

سورة القدر

Layla 22 ming

سورة القدر

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝

Ayat ini sedang membahas turunnya Alquran pada malam tersebut. Mana ada kata Alquran? Memang tidak ada, hanya berupa dlmir Hu. Kenapa? Karena semua orang pada masa itu mesti paham kalau yg dimaksud dari dlmir tersebut adalah Alquran, sebab memang Alquran itu sangatlah bermasyarakat, mengemana dimanaz, selalu trending topik lah istilahnya kalau sekarang.

Itulah mengapa saat kita sedang ngobrol dengan seseorang yg "nyambung", pasti banyak hal2 tidak dijelaskan tapi bisa memahamkan. Ada orang yg selalu juara kelas misalnya, setiap tahun. Lalu saat ujian selesai, dan nilai keluar, murid lain samaz penasaran dan bertanya2 siapakah juaranya, maka misalnya ada seseorang yg tau lalu dia jawab: "ya siapa lagi", maka seluruh kelas pasti mengarah kepada si jawara, padahal kalimat itu tidak diperjelas. Dengan logika inilah kita paham siapa yg dimaksud ayat ini misalnya:

(رَفَعَ بَعْضُهُمْ دَرَجَاتٍ وَءَاخَرِينَ عَمِيٍّ ابْنِ مَرْيَمَ النَّبِيَّتِ) [البقرة: 253]

Ayat itu sedang menjelaskan bahwa Rasul itu beda2 maqamnya. Disitu disebut: "Ada yg derajatnya paling tinggi dibanding yg lain" siapa? Ya siapa lagi kalau bukan Nabi kita Muhammad ﷺ. Sedangkan Nabi Isa masih disebut namanya, sebab kalau tidak, paling dikira Nabi Muhammad juga 😊, sebagaimana nasib ayat sebelumnya yg berbunyi: minhum man kallamallah. Walaupun yg masyhur kalimullah adalah Nabi Musa, tapi sebenarnya Nabi Muhammad juga masuk, karena beliau bahkan lebih keren mukalamahnya dengan Allah. Artinya, sesuatu yang masyhur, ketika tidak diperjelas, itu sudah jelas.

Balas kepada ismailascholy...

2.

سورة القدر الجزء الثلاثون Layla 22 ming

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Nah, walaupun sebenarnya yang Allah turunkan itu banyak, ada ayat anzalna minassama'i ma'an, wa anzalna hadid, unzila ilaihi malak, atau rijzan; yakni air, 'besi', malaikat, bahkan adzab, tapi pemahaman orang saat itu tetap mengarah kepada Alquran, seakan2 hal itu mengisyaratkan bahwa apapun yg terkait Alquran lebih dinanti2 daripada air apalagi yang lain, padahal Makkah adalah tanah gersang, padahal air adalah kebutuhan, padahal air adalah sumber kehidupan. Artinya Alquran lebih dari itu semua. Ada ayat:

(وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ [محمد:20])  
Orang2 mukmin berkata: "duh kapan yaaa turun lagi sebuah surat" sebab mereka begitu merindukannya. Itulah mengapa saat ada surat turun kepada orang mukmin, mereka semakin kuat imannya, mereka bangga, sebab dari awal sudah rindu. Kata Allah:

(وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَن يَقُولُ زَانِتَةٌ هَذِهِ ءِيمْنَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَرَدَّتْهُمْ ءِيمْنَا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ [التوبة:124])

Walhasil, "Hu" dalam surat Al-Qadr bercerita tentang Alquran, walaupun sebelumnya tidak disebutkan, tapi orang Islam saat itu paham plus kangen, dan orang kafir "nyambung", benci, tapi kepo wkww.

3.

سورة القدر الجزء الثلاثون Layla 22 ming

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Jadi... Dengan perasaan rindu seperti tadi, maka surat ini-pun turun membawa kabar bahwasanya Alqur'an yang mulia itu turun pas Lailatul Qadr, malam yang juga mulia. Apa Lailatul Qadr? Ia adalah malam yang "fiha yufroqu kullu amrin hakim", malam penentu segala sesuatu.

Seakan2 berisyarat: dulu, bumi penuh dengan kerusakan, kebodohan, dan kegilaan2 lain, tapi malam ini adalah malam penentu, malam awal perubahan segala sesuatu, mengapa? Sebab Alquran sudah "turun gunung", yang gelap menjadi terang, yang bodoh menjadi pintar, yang hina menjadi mulia, yang kafir menjadi beriman, begitupun seterusnya, semua berkat Alquran.

Padahal ya, Alquran saat Lailatul Qadr belum turun ke bumi, masih turun di langit dari Lauh Mahfudz, kayak2 itulah; misalnya kita lihat film ada pertikaian atau keriuhan sedang terjadi, lalu kamera mengarahkan ke aktor utama, lalu dia mulai membuka bajunya sambil merenggangkan otot tangan dan kakinya, baru begitu saja sudah seru, padahal dia belum beraksi, dan sudah diprediksi siapa yg bakal menang akhirnya. Kiraz begitu Alquran yang masih turun ke langit dulu, masih kuda-kuda lah bahasa simpelnya hehehe.. serius saya wkwk. Coba baca ayat sebelum "fiha yufroqu" itu. Apa ayatnya? Inna kunna mundziriin. Kami menurunkan Alquran ini sebagai warning, indzaar, sebab orang di saat itu kacau balau.

Itulah isyarat yang juga bisa kita baca di ayat:

(وَيَلْحَقُنَا أَنْزَلُهُ وَبَلْحَقُنَا نَزْلًا) [الإسراء:105]

Alquran Kami turunkan dengan kebenaran, dan ia pun turun menghawa kebenaran sejati. Yang salah salah, yang benar benar.

4.

سورة القدر Layla 22 ming

الجزء الثلاثون

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Kamu tau Lailatul Qadr itu apa?

Kalimat seperti ini dalam bahasa arab biasa digunakan untuk membesarkan sesuatu yg belum diketahui keagungannya secara benar. Misalnya, wama adroka mal qori'ah, wama adroka mal haaqqah. Artinya, Lailatul Qadr itu hal baru. Ya memang terjadinya pas Alquran turun, sebelumnya belum ada yang namanya Lailatul Qadr. Ada sih. Dari dulu sebelum zaman Kanjeng Nabi ada Lailatul Qadr, tapi beda. Maksud saya gini:

Bulan Romadlon kan dari dulu sudah ada, namanya aja penanggalan qamariyah kan, bulan kan dari dulu banget, puasanya juga dari dulu; kama kutiba alalladzina min qablikum, tapi puasanya beda, orang dulu suka ngubah2 jadwal.

Berarti, kalau ada Ramadlan, maka otomatis ada Lailatul Qadr. Tapi sejak Nabi jadi Nabi, sifat malam itu berbeda. Ini haditsnya di Musnad Ahmad, riwayat Abudzarr RA:

يا رسول الله أخبرني عن ليلة القدر، أفي رمضان هي أو في غيره؟ قال: بل هي في رمضان. قال: قلت: تكون مع الأنبياء ما كانوا فإذا قبضوا رفعت، أم هي إلى يوم القيامة؟ قال: بل هي إلى يوم القيامة.

Ya Rasulullah, Lailatul Qadr itu pas Ramadlan apa ada selainnya? Nabi menjawab: "cuma di Ramadlan". Tanya lagi: Apa ia dari dulu di zaman nabiz, terus hilang setiap mereka wafat, atau terus sampai kiamat? Nabi menjawab: "sampai kiamat".

Artinya, Lailatul Qadr selalu ada dari dulu sampai kiamat. Tapi ada hadits bahwa adanya Lailatul Qadr itu karena umur umat Nabi pendek. akhirnya nabi diberi Lailatul Qadr. Lah, terus gimana? Ya itu tadi. Atas Balas kepada ismailascholy...

5.

سورة القدر Layla 22 ming

الجزء الثلاثون

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ

Setiap ayat yg ada "wama adroka ma" itu mesti diberi penjelasan di lanjutan ayatnya. Gampangnya contoh ayat Al-Qari'ah. (الفارعة). Kalau dilihat di terjemahan, maknanya kiamat. Tapi tunggu dulu. Lafadz itu makna asalnya "gedor", biasanya digunakan ke pintu. Gedor pintu bahasa arabnya (فرغ الباب).

Adanya gedor pintu itu nunggu kiamat dulu apa udah ada dari dulu? Apalagi kejadiannya pas ngantri kamar mandi wkwk.. Artinya, kalau kata "gedor" itu sudah ada, kenapa Nabi masih ditanyain: "wama adroka mal qari'ah" apa kamu tau apa gedor itu?" Wkwk.

Maksud saya, Qori'ah/gedor itu udah ada, nabipun tau, tapi yang nabi belum tau adalah sifat "gedor" hakiki ini. Bukan hanya dor dor, bukan hanya duar duar, tapi "gedor" ini adalah: yauma yakununnasu kal farosyil mabtsuts. Akibat "gedoran" panitia kiamat, semuanya menjadi seperti anai-anai yg berhamburan dan hancur berantakan. Jadi beda beneran kan "gedor" yg sudah ada dengan "gedor" yang dijelaskan setelah lafadz "wama adroka". Itulah kiraz gunanya lafadz wama adroka.

Nah begitu juga Lailatul Qadr. Apa bedanya? Dulu Lailatul Qadr sebatas malam mulia, malam takdir, tapi setelah Nabi diutus, malam itu menjadi? Jawabannya adalah ayat selanjutnya.

Gini kiraz caranya bertadabbur dg Quran, asyik loh, apaiaagi pas di bulan Alquran :)

Balas kepada ismailascholy...

6.

A screenshot of a WhatsApp chat conversation. At the top, it shows the sender's name 'Layla' and the time '22 ming'. The chat title is 'الحزبة القادرون'. The main text in the chat is 'لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ'. Below this, there are several paragraphs of Indonesian text discussing the significance of Lailatul Qadr, the number of angels that descend, and the importance of good deeds during this time. At the bottom, there is a text input field with the placeholder 'Balas kepada ismailascholy...' and a 'Jangan lupa akan...' notification.

سورة القدر  
 Layla 22 ming  
 الحزبة القادرون  
 لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Yang belum Nabi tau saat itu adalah: Lailatul Qadr lebih baik daripada seribu bulan. Apanya? Beribadah didalamnya. Inilah bedanya Lailatul Qadr sebelum Nabi dan setelah Nabi. Inilah khususnya ummatnya Kanjeng Nabi Muhammad ﷺ, sekali beribadah dan bertepatan di Lailatul Qadr, maka itu sama dengan beribadah 1000 bulan. 83 tahun (lebih 4 bulan).

Jika umur umat Nabi rata2 60-70 sudah batuk, dan dia setiap Ramadhan ibadahnya kena Lailatul Qadr, berarti 60x83=4.980 tahun total dia beribadah satu malam di tiap tahunnya. Nabi Nuh saja orang paling panjang umur hanya seribu lebih. Bayangkan ibadah yang lain. Bayangkan Alquran yang dia baca perhurufnya. Bayangkan bangganya jadi ummatnya Nabi Muhammad ﷺ.

Apakah kita mesti dapet Lailatul Qadr? Loh. Lailatul Qadr ini tentang cara Allah membahagiakan NabiNya, bukan tentang kamu. Siapa kamu? Gak penting blas. Kebahagiaan Nabi-lah yang menjadi prioritas. Nah untungnya Nabi bahagia-nya itu kalau melihat umatnya dapat Lailatul Qadr. Wong dari awal Nabi dikasi Lailatul Qadr ini karena keluhan Nabi tentang umatnya yang berumur pendek, masak iya yang dapet cuma sedikit.

Disinilah Adl-dohhak berkata: pokoknya kalo amalnya bagus dari awal, dia mesti kena bagian Lailatul Qadr, hatta dia tidur. Jadi ayo terus berbuat baik. Minimal jama'ah isya' subuh. Faka'annama ahyallailla kullah. Orang berjemaah Isya Subuh, seakan2 dia menghidupkan seluruh malam. Ini minimal. Apalagi maksimal? Ingat kan sabda Nabi? Carilah dengan sungguh2 Lailatul Qadr di Asyru Awakhir. Dimana2 mencari sungguh2 itu setelah pencarian lama. Kalau cari sedetik terus ketemu itu bukan mencari Lailatul Qadr, tapi mergokin Lailatul Qadr. Dan itu semua kita niatkan menyenangkan hati Nabi karena punya umat yang dapat Lailatul Qadr tiap tahun.

Jangan lupa akan...  
 Balas kepada ismailascholy...

7.

A screenshot of a WhatsApp chat conversation. At the top, it shows the sender's name 'Layla' and the time '22 ming'. The chat title is 'الحزبة القادرون'. The main text in the chat is 'نَزَّلَ الْمَلَائِكَةُ وَأُتْرِفَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ'. Below this, there are several paragraphs of Indonesian text discussing the significance of Lailatul Qadr, the number of angels that descend, and the importance of good deeds during this time. At the bottom, there is a text input field with the placeholder 'Balas kepada ismailascholy...' and a 'Jangan lupa akan...' notification.

سورة القدر  
 Layla 22 ming  
 الحزبة القادرون  
 نَزَّلَ الْمَلَائِكَةُ وَأُتْرِفَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ

Di malam itu, setiap tahun, para Malaikat berbondong2 turun (ke bumi), Malaikat Jibril juga ikut, mereka turun membawa "kartu" izin dari Tuhannya, untuk mengurus segala sesuatu.

Kenapa harus berbondong2 wong satu malaikat saja sudah bisa ngurus macem2? Karena semarak merupakan tanda keagungan. Apalagi penuh dengan makhluk suci. Rumah kedatangan kumpulan kiai saja seneng, apalagi malaikat khusus. Wadzakkirhum bi ayyamillah. Ingatkan mereka tanggal2 yg Allah besarkan.

Tanazzalu, Fiil Mudlore, maknanya teruszsan. Artinya tiap tahun mesti Malaikat2 itu bersama Jibril turun ke bumi banyak urusan. Ayat ini jawaban kalau ada orang tanya: Malaikat Jibril setelah Nabi Wafat apakah pensiun? Wkwk. Gak ada malaikat pensiun.

Mungkin dari kita sering mendengar bahwa Maulid Nabi lebih agung bahkan dibanding Lailatul Qadr. Iya. Benar. Gak ada Nabi, gak ada Islam, Quran-pun gak jadi turun. Tapi perlu diingat, itu hari lahir Nabi, pas Nabi lahir, tahun itu saja. Lalu tahun2 berikutnya apakah tidak mulia? Loh. Tetap mulia. Tapi sebatas "dzikro", peringatan, memangnya setiap kita bermaulid, Nabi lahir kembali? Kan enggak. Semuliaznya maulid, itu adalah "merayakan". (Semoga tidak disalahpahami).

Tapi Lailatul Qadr ini bukan mengenang. Bukan pula merayakan. Ini terjadi setiap tahun. Setiap tahun mesti malaikat turun. Setiap tahun mesti Allah bagi2 pahala. Setiap tahun ummat Nabi mesti dapet. Wal hasil, selain "pas hari lahir"nya kanjeng Nabi, maka Lailatul Qadr adalah malam terbaik yang pernah ada, bayangkan kita bertemu malam itu, betapa bangganya, sama seperti Abulahab yg begitu bangga dengan lahirnya Nabi, padahal dia kafir. Lah kita tidak sezaman dengan lahirnya Nabi saja udah bangganya kayak gitu, padahal cuma "merayakan". Hebat kan? Apalagi pas satu zaman dalam keadaan percaya sebagaimana sydh Khodijah. Jadi setidaknya kita begitu di malam Lailatul Qadr. Bukankah kita mendapatkan. Inilah umatnya Nabi ﷺ.

Jangan lupa akan...  
 Balas kepada ismailascholy...

8.

Layla 22 minggu

Kiraa, vibes nya apa jika sebuah tempat dipenuhi malaikat? Surga. Kenapa majlis taklim dinamai taman surga? Karena malaikat banyak disitu. Dan ini bumi dipenuhi malaikat dimalam itu, seakan2 malam itu membuat manusia ahli ibadah serasa surga. Lalu apa diantara nikmat tertinggi saat ada di surga? Baca ayat ini:

(سَلِّمْ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ [يس: 58])

Dapat salam dari Allah! Dapat salam dari idola saja rasanya mau terbang. Ini dari Allah. Dan salam itu Allah titipkan lewat para malaikat agar disampaikan pada orang yang mendapatkan Lailatul Qadr di dunia ini, betapa surganya.

Salam. Tenram. Perasaan yang dimiliki oleh ahli ibadah, ahli ilmu, ahli taat di malam itu sedang klimaks nikmatnya.

Salam. Sayangnya di surga itu tidak ada orang dengki, tidak ada orang bermusuhan, baca ayat ini:

(وَلَزَّعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَى سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ) [الحجر: 47]

Kami cabut dari dada mereka perasaan "dengki", semua menjadi bersaudara, saling ngobrol asik penuh pembahasan tanpa keburukan.

Artinya, orang yg masih benci, dengki, hasud, adu2, bermusuhan, gimana caranya merasakan surga? Sedangkan hidupnya sangat memprihatinkan, sampai dikatakan: orang hasud sebenarnya dia yg terdzalimi, sebab saat orang lain bahagia dia ruwet sendiri.

Orang2 yg begitu juga dapat kata "salam" dari Lailatul Qadr. Cuma dengan makna salam yang lain, seperti ayat: wa idza khotobahumul jahilun qolu salama. (Ketika diajak bicara oleh orang bodoh yg kafir mereka mengatakan salam) bukan salam cinta, tapi Lailatul Qadr sedang mengatakan bye-bye terhadap mereka. Orang durhaka, pemutus silaturahmi, pendengki, pengacau, pecandu narkoba, mereka semua "wassalam" kata Lailatul Qadr. Bye katanya.

Sampai terbit fajar. Artinya benar2 semalaman, bukan hanya satu jam dua jam. Ansh kalau ada orang tidak berbuat baik sama sekali dalam 10 jam malam itu. Minimal tidak bermaksiat. Makanya doa La Balas kepada ismailasch oty.c kepada Allah. Tentang salam.

9.

Layla 22 ming

Terakhir, tentang beda anzala, nazzaka, dan nazala. Di Qur'an 3 lafadz tersebut banyak sekali, dan kalo ditelusuri lebih dalam, semuanya punya tempat sendiri2.

Sebenarnya banyak di google atau dimanaz pembahasan ini. Cuma saya mau nyumbang khazanah ilmiah saja.

Anzala-yunzilu-inzalan dkk mengisyaratkan turun sekaligus. Hanya ini yang terjadi di Lailatul Qadr.

Nazzala-yunazzilu tanzila dkk mengisyaratkan berangsur-angsur. Ini yang terjadi selama 23 tahun masa kenabian. Nazala-yanzilu nuzuula dkk mengisyaratkan Alquran turun itu ada yang mengantar, yaitu Malaikat Jibril, dibawa ke hati Nabi.

Kalo kita punya app Alquran, tulis antara tiga kata tsb, mesti kita menemukan konteks yg berbeda2 dengan menggunakan kaedah tsb. Tiga hal ini dikumpulkan dalam ayat ini:

(وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلْنَا وَمَا أَنزَلْنَاهُ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا) وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِقُرْآنِهِ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكَّةٍ وَنَزَّلْنَاهُ نَزْلًا) [الإسراء: 105 - 106]

Disitu ada anzala, Alquran turun membawa kebenaran. Ada nazala, Alquran turun dibawa oleh kebenaran (Jibril). Ada nazzala, Alquran turun berangsur2.

10.

## Lampiran 7

### Bukti Bebas Plagiasi

RAKHMAT ROSYID

---

ORIGINALITY REPORT

---

**1** %

SIMILARITY INDEX

**1** %

INTERNET SOURCES

**1** %

PUBLICATIONS

**1** %

STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

**1**

**ejournal.uinib.ac.id**  
Internet Source

**1** %

---

Exclude quotes  Off

Exclude bibliography  Off

Exclude matches  < 1%